



**PENDIDIKAN TRANSFORMATIF TRANSMIGRAN:  
PERAN PESANTREN NURUL HUDA SUKARAJA  
SEBAGAI GERAKAN PERUBAHAN SOSIAL**

**Oleh  
DEDY MARDIANSYAH  
NIM: 2110104098**

**Tesis**  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

**ROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG 2018**

### PERSETUJUAN AKHIR TESIS


Tesis berjudul "Pendidikan Transformatif Transmigran: Peran Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Gerakan Perubahan Sosial" yang ditulis oleh:

Nama : Dedy Mardiansyah  
Nomor Induk : 2110104098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam


telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 01 Maret 2018 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

#### TIM PENGUJI

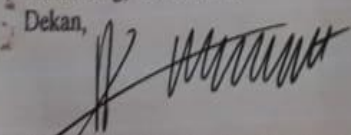
1. Dr. Ismail Sukardi, M. Ag  
NIP. 196911271196031002

  
Tgl 20 Mei 2019

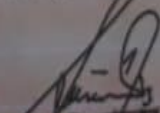
2. Dr. Munir, M. Ag  
NIP. 197103042001121002

  
Tgl 20 Mei 2019

Palembang, 20 Mei 2019  
Dekan,

  
Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag  
NIP. 197109111997031004

Ketua Program Studi,

  
Dr. Amir Rusdi, M. Pd.  
NIP. 195901141990031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.  
NIP : 19650927 199103 1 004
2. Nama : Dr. Muh. Misdar, M.Ag  
NIP : 19630502 199403 1 03

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul "**Pendidikan Transformatif Transmigran: Model Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang Ogan Komering Ulu Timur**)" yang ditulis oleh:

Nama : Dedy Mardiansyah  
Nomor Induk : 2110104098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

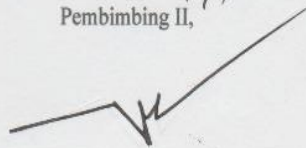
Pembimbing I,



**Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.**  
19650927 199103 1 004

Palembang, 6/4/2017

Pembimbing II,



**Dr. Muh. Misdar, M.Ag**  
NIP. 19630502 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

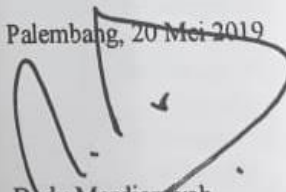
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dedy Mardiansyah**  
Nomor Induk : 2110104098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"Pendidikan Transformatif Transmigran: Peran Pesantren Nurul Huda Sukaraja Sebagai Gerakan Perubahan Sosial"** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, 20 Mei 2019



Dedy Mardiansyah  
NIM. 2110104098

## ABSTRAK

Tesis berjudul "Peran Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja Sebagai Instrumen Perubahan Sosial" ini diketengahkan dengan tujuan: a) mendeskripsikan corak pendidikan di pesantren Nurul Huda dan b) mendeskripsikan peran pendidikan pesantren Nurul Huda sebagai instrumen perubahan sosial. Hal ini berdasarkan keberadaan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai salah satu lembaga pendidikan sosial keagamaan Islam yang telah mengalami perubahan besar di Provinsi Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berupa studi kasus. Penelitian ini bekerja di lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini antara lain informan yaitu tokoh utama pesantren (kyai), kegiatan pembelajaran di pesantren Nurul Huda, dan data yang berupa dokumen tentang pesantren Nurul Huda Sukaraja, baik dari internal pesantren Nurul Huda Sukaraja maupun data dari eksternal pesantren yaitu data dari Kemenag (direktori pesantren). Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Berdasarkan analisa data, diketahui bahwa corak pendidikan di pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah Pendidikan Salafiyah Plus. Pendidikan Salafiyah Plus ini digerakkan oleh aktornya yang petani transmigran Jawa di lokasi sosial berupa Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dari sudut pandang Penelitian ini, kegiatan Pendidikan Salafiyah Plus yang digerakkan oleh petani transmigran Jawa di Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini muncul sebagai sebuah situasi sosial yang berupa Pendidikan Transformatif Transmigran.

Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai instrumen perubahan sosial dalam bentuk pendidikan transformatifnya dengan kegiatan Pendidikan yang bercorak Salafiyah Plus ini setidaknya muncul dengan 2 (dua) peran; 1) sebagai instrumen pembinaan solidaritas Jawa, dan, 2) sebagai instrumen peningkatan mobilitas Petani. Terkait peran pertamanya, Pesantren ini setidaknya muncul dengan 3 (tiga) sub peran; a) literasi fiqih sufistik, b) pembinaan tradisi berbasis Islam, dan, c) pengembangan bahasa. Sementara terkait peran keduanya, Pesantren ini setidaknya juga muncul dengan tiga sub peran; a) pendidikan etika sosial, b) kaderisasi pejuang pesantren, dan, c) pembinaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: pendidikan transformatif, pesantren, instrumen perubahan sosial.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi berikut berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1987.

### A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	b	Be
3	ت	Ta	t	Te
4	ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	De
9	ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	r	Er
11	ز	Zai	z	Zet
12	س	Sin	s	Es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Sad	s	es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dlod	d	de (dengan titik dibawah)
16	ط	Tho	t	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Zho	z	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'Ain	,	koma diatas
19	غ	Gayn	gh	Ge
20	ف	Fa	f	Ef

21	ق	Qaf	q	Qi
22	ك	Kaf	k	Ka
23	ل	Lam	l	El
24	م	Mim	m	Em
25	ن	Nun	n	En
26	و	Waw	w	We
27	ه	Ha	h	Ha
28	ء	Hamzah	`	Apostrof
29	ي	Ya	y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### C. Ta' Marbutah

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

Ada pengecualian terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasroh dan domah maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fi tri</i>
------------	---------	------------------------

### D. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ ◌ _____	Fathah	a	a
_____ ◌ _____	Kasroh	i	i
_____ ◌ _____	Dlommah	u	u

### E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + Alif + Ya	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Alif Layyinah	يسعي	<i>Yas'ā</i>
Kasroh + Yak Mati	كريم	<i>Karīm</i>
Domah + Wawu Mati	فروض	<i>Furud</i>

## F. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	<i>Fathah dan Yak Mati</i>	Ai	A dan I (ai)	بينكم
و	<i>Fathah dan Wawu Mati</i>	au	A dan U (au)	قول

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu Kata Dipisahkan dengan Aspostrop

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la, insyakartum</i>

## H. Kata Sandang

1. Apabila diikuti oleh huruf qomariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (ae) nya

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya

دو الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunah</i>
اهل الندوة	Ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

(Dikutip dari Panduan Penulisan Karya Ilmiah PPs UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH TERTUTUP ....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	27
C. Tujuan Penelitian .....	28
D. Manfaat Penelitian .....	28
BAB II : LANDASAN TEORI .....	31
A Pendidikan Pesantren sebagai Instrumen Perubahan Sosial	31
.	
1. Pendidikan sebagai Instrumen Perubahan Sosial.....	31
a. Pendidikan dan Perubahan Sosial .....	31
b. Model Pendidikan untuk Perubahan Sosial .....	38
i. Model Pendidikan Paulo Freire .....	38
ii. Model Pendidikan Ki Hadjar Dewantara .....	44
iii. Model Pendidikan Datuk Tan Malaka .....	53
2. Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Sosial Keagamaan	61
.....	
3. Pendidikan Pesantren sebagai Instrumen Transformasi	78
Kultural .....	
B Kajian Penelitian yang Relevan .....	95
.	
BAB III : METODE PENELITIAN .....	99
A. Jenis Penelitian .....	99
B. Data dan Sumber Data	100
C. Teknik Pengumpulan Data	101
D. Uji Validitas Data	103
E. Teknik Analisis Data .....	105
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
.....	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	107

	Profil Pesantren Transmigran Nurul Huda Sukaraja ....	107
	1. Sejarah Pesantren Nurul Huda Sukaraja.....	107
	a. Fase Pendirian .....	114
	b. Fase Pengembangan .....	139
	c. Fase Penyelarasan .....	146
	2. Keragaan Pesantren Nurul Huda Sukaraja .....	149
	a. Keorganisasian .....	150
	b. Kependidikan .....	152
B.	Pembahasan .....	157
	1. Corak Pendidikan Salafiyah Plus .....	157
	2. Pendidikan Salafiyah Plus sebagai Instrumen Perubahan Sosial Transmigran.....	173
	a. Instrumen Pembinaan Solidaritas Jawa .....	183
	i. Literasi Fiqih Sufistik .....	184
	ii. Pembinaan Tradisi Islam Jawa .....	194
	iii. Pengembangan Bahasa Jawa .....	196
	b. Instrumen Peningkatan Mobilitas Petani.....	199
	i. Pendidikan Etika Sosial .....	203
	ii. Kaderisasi Petani Pejuang Pesantren .....	211
	iii. Pembinaan Bahasa Indonesia .....	219
BAB V	PENUTUP .....	224
A.	Simpulan .....	224
B.	Implikasi .....	228
D.	Saran .....	228
E.	Daftar Pustaka .....	229
F.	Lampiran-Lampiran .....	

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil'ālamīn*, segala puji hanya kepunyaan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul Tesis berjudul **”Pendidikan Transformatif Transmigran: Peran Pesantren Nurul Huda Sukaraja Sebagai Gerakan Perubahan Sosial”**. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Banyak kesulitan dan hambatan yang ditemui dalam penulisan tesis ini, namun berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan serta bimbingan juga dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak. Dr. Amir Rusdi, M.pd., selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muh. Misdar, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran dalam memberikan layanan dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh Dosen yang telah mengajar di UIN Raden Fatah Palembang dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu dan

melayani penulis dalam penyelesaian dari mulai masuk, waktu pembelajaran kelas, sampai penulisan tesis.

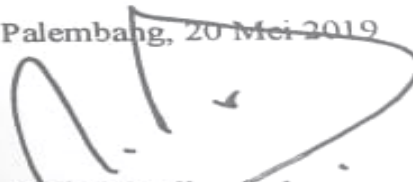
5. KH. Affandi, BA, para kyai, guru dan pengurus serta keluarga besar alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang telah membantu memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.
6. Keluarga tercinta, baik keluarga di Komerling maupun di Rejang. Semoga ikhtiar ini dapat lebih produktif lagi ke depan.
7. Teman-teman seangkatan yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam mendukung penulisan tesis ini serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran belajar dan penulisan tesis ini.

Atas bantuan dari semua pihak tersebut, penulis hanya dapat berdo'a semoga segala bentuk bantuan tersebut menjadi amal baik dan diterima di sisi Allah SWT sebagai bekal di akhirat nanti, amin.

Tesis ini bukanlah karya yang sempurna, masih terdapat kekurangan dan kekurangan di beberapa bagian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon agar tesis ini menjadi karya yang bermanfaat bagi semua, khususnya untuk peningkatan kualitas Pendidikan Islam di Indonesia, amin.

Palembang, 20 Mei 2019



Dedy Mardiansyah  
NIM. 2110104098

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1.1 Distribusi pesantren di Indonesia per-pulau. hal 5.
- Tabel 1.2 Distribusi pesantren di Pulau Sumatera. hal. 8.
- Tabel 1.3 Distribusi regional pesantren di Pulau Sumatera. Hal 9.
- Tabel 1.4 Daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera. Hal. 10
- Tabel 1.5 Pesantren terbesar di daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera. Hal. 11
- Tabel 1.6 Regionalisasi daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera. Hal 12.
- Tabel 1.7 Distribusi pesantren di Sumsel. Hal 14.
- Tabel 1.8 Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Indonesia. Hal 23.
- Tabel 1.9 Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Sumatera. Hal 24.
- Tabel 1.10 Reginoalisasi Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Sumatera. Hal. 25.
- Tabel 4.1 Santri Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hal. 156
- Tabel 4.2 Daftar 10 Pondok Pesantren di Pulau Sumatera dengan Santri Lebih dari 1000 orang. Hal. 157.
- Tabel 4.3 Total Jumlah Santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja Tahun Akademik 2015/2016. Hal. 158.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajian kitab kuning adalah salah satu model pendidikan agama Islam di Indonesia. Secara historis, model ini lebih lestari sesudah pengajian Al Qur'an. Disebut lestari, pengajian kitab kuning telah berlangsung di Indonesia setidaknya sejak zaman berdirinya kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara. Artinya, pengajian kitab kuning telah menjadi model PAI di Indonesia sejak kisaran Abad ke-13 hingga Abad ke-16 Masehi. Artinya, pengajian kitab kuning telah menjadi model PAI di Indonesia sejak, setidaknya, lima abad atau 500 tahun yang lalu.

Secara teknis, pengajian kitab kuning merupakan model pendidikan agama Islam lanjutan dari pengajian Al Qur'an dimana peserta didik disyaratkan untuk menuntaskan pengajian Al Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti pengajian kitab kuning. Artinya, peserta didik terlebih dahulu harus tuntas mengaji Al Qur'an, minimal mampu membaca dan menulis Al Qur'an sebelum mengaji kitab kuning. Kompetensi Baca dan Tulis Al Qur'an (BTA) menjadi syarat bagi peserta didik untuk mengikuti pengajian kitab kuning. Sebab, sebagai kelanjutan dari pengajian Al Qur'an, pengajian kitab kuning menggunakan literatur yang juga beraksara dan berbahasa Arab.

Secara metodologis, pengajian kitab kuning merupakan model pendidikan agama Islam yang bersifat dalam sekaligus mekar yang disediakan secara berjenjang berdasarkan kesanggupan pribadi santri dengan sumber belajar berupa literatur Arab

pilihan yang bersifat klasik, universal, dan unik. Maksud sifat klasik di sini adalah literatur tersebut ditulis melintasi beberapa abad lamanya dari saat pengajian berlangsung. Maksud sifat universal di sini adalah literatur tersebut ditulis melintasi beberapa benua jauhnya dari tempat pengajian berlangsung. Sementara maksud sifat unik di sini adalah pengajian kitab kuning tertuju pada kualitas maksimal penulis yang hidup dulu dan jauh dari saat dan tempat pengajian berlangsung namun tetap tertumpu pada kapasitas minimal pembacanya kini dan di sini. Demi menghubungkan kualitas maksimal penulis dengan kapasitas minimal pembaca kitab kuning tersebut, para pegiat pendidikan agama Islam di Nusantara pada masanya telah berupaya menemukan metode yang selaras. Maka hadirilah pengajian kitab kuning yang khas Nusantara yang berbeda dengan pendekatan studi kitab kuning di belahan dunia lain termasuk di wilayah Jazirah Arabia sendiri.

Seperti misalnya yang diriwayatkan oleh Kiai Sahal Mahfudzh, bahwa di daerah Makkah Al Mukarromah, studi kitab kuning juga dilakukan akan tetapi dengan praktek guru membacakan sampai habis materi sesuai porsi pelajaran barulah kemudian diterangkan maksud dan tujuan pembahasan. Sementara di Nusantara, terlebih di Indonesia, selain membacakan teks kitab kuning, guru juga dapat memberikan keterangan tanpa harus menyelesaikan keseluruhan porsi pelajaran sesuai baba atau pasalnya terlebih dahulu. Guru dapat memberikan komentar yang bersifat menegaskan atau meluruskan atau memberikan penyuluhan dan motivasi terkait pembahasan materi pelajaran sesuai teks kitab kuning tersebut.

Lebih uniknya lagi, demi pencapaian makna yang diinginkan penulis kitab kuning, pembacaan teks kitab langsung dengan transliterasi lokal dan transkripsi

Arab lokal berbasis ilmu tata bahasa Arab. Karena itu tak heran ditemukan di Indonesia, literatur seperti Kitab *Bidayatul Hidayah* yang ditulis oleh Imam Al Ghozali yang lahir pada tahun 450 H atau 1058 M (sepuluh abad yang lalu) di wilayah kota Thuus di Khurasan (Jazirah Arabia)<sup>1</sup> dibaca di dalam majelis pengajian kitab kuning dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Aceh, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Melayu (Palembang, Jambi, Riau, Pontianak dan lainnya), dan bahasa-bahasa suku lainnya. Sebuah metode studi literatur klasik dan universal dengan pendekatan yang amat lokal dan kultural dari sebuah model pendidikan agama Islam.

Nilai klasik, universal dan unik pendidikan agama Islam model pengajian kitab kuning di Indonesia juga berarti dalam, mekar dan membumi. Dalam karena studi yang dilakukan terhadap literatur klasik itu bermakna belajar langsung kepada penulis teks yang kapasitas keilmuannya diakui teruji berabad-abad lamanya dan bahkan sulit ditemukan otoritas yang melampaui atau bahkan menyamainya sesuai bidang keilmuan. Mekar karena studi terhadap literatur universal bermakna pengembaraan intelektual yang tidak hanya mengenalkan situasi asal penulis kitab yang lintas negara dan bangsa, tetapi juga mengenalkan kondisi yang membentuk kapasitas dan otoritas penulis kitab terutama bidang keilmuan yang dibahas yang terkait juga dengan bidang-bidang keilmuan lainnya yang bahkan melampaui tradisi akademik asal penulis kitab. Membumi karena studi terhadap literatur klasik dan universal dengan pendekatan amat lokal dan kultural itu berarti juga pembinaan watak humanis dan populis yang secara kritis konstruktif menyadari bahwa

---

Yahya Al Mutamakkin, KH. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang, Toha Putra (tt : 1 xi).



betapapun pendalaman dan pemekaran studi itu telah sedemikian berlangsung, muaranya tetap pada bagaimana penerimaan ajaran Islam itu dapat juga bulat dan utuh diterapkan oleh lingkungan terdekat. Dalam konteks inilah pendidikan agama Islam model pengajian kitab kuning dengan literatur klasik dan universal dan pendekatan lokal kultural melalui metode pembacaan kitab kuning (studi kitab kuning) menjadi instrumen pembentuk peradaban masyarakat yang kosmopolitan. Peradaban masyarakat kawasan yang menjadi titik temu ragam budaya global tanpa kehilangan kearifan budaya lokalnya hingga menemukan puncak kemulyaannya justru dengan instrumen yang didapatkan dari pranata sosial semacam agama.

Dalam konteks inilah pengajian kitab kuning berperan sebagai model pendidikan agama Islam yang menjadi instrumen pendukung bagi kemunculan peradaban masyarakat Indonesia yang kosmopolitan. Berlangsung pada lembaga-lembaga yang hidup di masyarakat, pengajian kitab kuning menjadi lebih optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pendukung bagi kemunculan upaya masyarakat melakukan perbaikan kehidupan sosial mereka, termasuk pengajian kitab kuning di pesantren. Dengan karakteristik masyarakat pesantren yang berbudaya Jawa, berorientasi petani dan tinggal di pedesaan, pengajian kitab kuning menjadi instrumen yang memotivasi mereka untuk senantiasa memperbaiki kualitas kehidupan mereka dunia dan akherat. Pengajian kitab kuning di pesantren, karena itu, menjadi instrumen pendukung perbaikan sosial masyarakat petani Jawa di pedesaan. Pengajian kitab kuning pesantren telah menjadi kegiatan pendidikan yang transformatif bagi masyarakat petani Jawa di pedesaan. Lalu, bagaimanakah pesantren sendiri mengelola pendidikan agama Islam model pengajian kitab kuning

yang khusus berperan pula sebagai kegiatan pendidikan yang transformatif bagi masyarakatnya itu di Indonesia?

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia melalui Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008<sup>2</sup> memberikan informasi yang menggambarkan peta distribusi pesantren di Indonesia. Dalam informasi tersebut didapatkan data bahwa Pulau Jawa merupakan pulau yang paling kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya 16.704 pesantren atau setara dengan 77,78% populasi pesantren di Indonesia. Disusul oleh Sumatera sebanyak 2.951 pesantren (13,74%), Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 616 pesantren (2,86%), Kalimantan sebanyak 592 pesantren (2,75%), Sulawesi sebanyak 542 pesantren (2,52%), Papua sebanyak 40 pesantren (0,18%) dan Kepulauan Maluku sebanyak 31 pesantren (0,11%).

**TABEL 1.1** Distribusi pesantren di Indonesia per-pulau. Sumber: Bagian Perencanaan dan Data Setjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008)

No.	Pulau	Pesantren	(%)
1.	Jawa	16.704	77,78
2.	Sumatera	2.951	13,74
3.	Bali dan Nusa Tenggara	616	2,86
4.	Kalimantan	592	2,75
5.	Sulawesi	542	2,52
6.	Papua	40	0,18
7.	Kepulauan Maluku	31	0,11
		<b>21.476</b>	<b>100</b>

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa Pulau Jawa merupakan wilayah dengan karakteristik paling kondusif sekaligus paling identik bagi pesantren. Hal ini

---

Bagian Perencanaan dan Data. *Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008*. Setditjen Pendidikan <sup>2</sup> Islam Depag RI, Jakarta, November 2008.

merupakan sesuatu yang lumrah mengingat pesantren memang berasal dari Pulau Jawa. Kitab kuning memang merupakan sumber belajar yang umum bagi model pendidikan tradisional. Akan tetapi, pesantren merupakan model pendidikan tradisional yang lebih akrab di Pulau Jawa. Pernyataan ini bermaksud menegaskan bahwa perlu pengembangan sikap terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tradisional dengan pesantren sebagai representasinya yang khusus ini. Sebab, pengembangan sikap ini justru terkait erat dengan tradisionalitas karakter lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tradisional model pengajian kitab kuning tersebut.

Seperti di regional Sumatera Bagian Utara, pranata sosial yang menyelenggarakan pendidikan tradisional model pengajian kitab kuning dikenal lebih dahulu oleh masyarakatnya sebagai “Dayah” di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam atau “Surau” di wilayah dengan peradaban induknya Minangkabau (Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bengkulu), sebutan lainnya adalah “Meunasah” dan “Rangkang”. Sementara di regional Sumatera Bagian Selatan terutama wilayah dengan peradaban induknya Sriwijaya dalam hal ini Lampung dan Sumatera Selatan, terutama setelah program transmigrasi, lembaga penyelenggara pendidikan tradisional model pengajian kitab kuning memang lebih identik dengan sebutan pesantren. Tentu saja hal ini menjadi lebih kondusif mengingat transmigrasi sendiri lebih utama berasal dari Pulau Jawa dimana Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) terbanyak di Indonesia.

Dalam konteks distribusi pesantren, Pulau Sumatera merupakan wilayah terbesar kedua di Indonesia setelah Pulau Jawa. Dimana Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mempunyai 1.077 pesantren atau sebanyak 36,49% dari total 2.951 pesantren di Pulau Sumatera. Kedua Provinsi Lampung yang mempunyai 648 pesantren atau sebanyak 21,95% populasi pesantren di Pulau Sumatera. Sementara Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) juga termasuk dalam kategori wilayah dengan populasi pesantren terbanyak. Dari sepuluh provinsi yang ada di Sumatera, Sumsel merupakan provinsi ketiga terbanyak persebaran pesantrennya dengan 333 pesantren (11,28%). Sementara di bawah Sumsel, secara berurutan, adalah Sumatera Barat dengan 220 pesantren (7,45%), Sumatera Utara dengan 210 pesantren (7,11%), Jambi dengan 169 pesantren (5,72%), Riau dengan 161 pesantren (5,45%), Bengkulu dengan 63 pesantren (2,13%), Bangka Belitung dengan 38 pesantren (1,28%) dan Kepulauan Riau dengan 32 pesantren (1,08%).

Sementara untuk distribusi santri di Pulau Sumatera, secara peringkat, nyaris sama, NAD, Lampung dan Sumsel dalam posisi yang tetap di urutan pertama dengan 259.312 santri (42,4%), urutan kedua dengan 100.117 santri (16,4%) dan urutan ketiga dengan 85.527 santri (14,0%). Sementara untuk Sumatera Utara ganti memimpin Sumatera Barat dengan jumlah santri masing-masing 61.339 santri (10,0%) dan 25.536 santri (4,1%). Sedangkan masih dalam urutan yang sama Jambi mempunyai 30.046 santri (5,0%), Riau mempunyai 28.542 santri (4,7%), Bengkulu mempunyai 10.224 santri (1,7%), Kepulauan Bangka Belitung mempunyai 7.329 santri (1,2%), dan Kepulauan Riau dengan 3.665 santri (0,6%). Adapun angka total jumlah santri di Pulau Sumatera adalah 611.637 orang.

**TABEL 1.2** Distribusi pesantren di Pulau Sumatera. Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Nama Provinsi	Pesantren	(%)	Santri	(%)
1.	Nanggroe Aceh Darussalam	1.077	36,5	259.312	42,4
2.	Lampung	648	21,9	100.117	16,4
3.	Sumatera Selatan	333	11,3	85.527	14,0
4.	Sumatera Barat	220	7,4	25.536	4,1
5.	Sumatera Utara	210	7,1	61.339	10,0
6.	Jambi	169	5,7	30.046	5,0
7.	Riau	161	5,4	28.542	4,7
8.	Bengkulu	63	2,1	10.224	1,7
9.	Kepulauan Bangka Belitung	38	1,3	7.329	1,2
10.	Kepulauan Riau	32	1,1	3.665	0,6
	<b>Total</b>	<b>2.951</b>	<b>100</b>	<b>611.637</b>	<b>100</b>
	Rata-rata	295	9,99	61.164	10,00

Jika ditelaah lebih lanjut, table di atas juga menggambarkan bahwa terdapat dua bagian besaran sebaran pesantren di Pulau Sumatera. Yaitu bagian Utara Pulau Sumatera dengan NAD sebagai representasinya dan bagian Selatan Pulau Sumatera dengan Lampung sebagai representasinya. NAD didukung oleh Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Sementara Lampung didukung Sumsel, Jambi, Bengkulu dan Bangka Belitung. Meskipun pengajian kitab kuning merupakan identitas umum model lembaga penyelenggara pendidikan tradisional ini, namun dalam segi teknisnya model pengajian kitab kuning di wilayah ini memiliki karakteristik tersendiri. Terdapat gejala umum yang berbeda antara lembaga pendidikan atau penyelenggaran pendidikan tradisional model pengajian kitab kuning di regional Sumbagut dan Sumbagsel. Jika di Sumbagut, pendidikan tradisional model pengajian kitab kuning ini lebih mengemuka dengan penggunaan bahasa pribumi Sumatera semisal Aceh, Batak, Minang atau Melayu. Sementara di Sumbagsel yang mengemuka belakangan lebih bahasa pendatang (migran) Jawa

sebagai bahasa pembacaan teks kitab kuning meskipun ada pula yang menggunakan bahasa pribumi.

**TABEL 1.3** Distribusi regional pesantren di Pulau Sumatera. Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Nama Provinsi	Pesantren	(%)	Santri	(%)
1.	Sumatera Bagian Utara				
	Nanggroe Aceh Darussalam	1.077	36,5	259.312	42,3
	Sumatera Barat	220	7,4	25.536	4,1
	Sumatera Utara	210	7,1	61.339	10,0
	Riau	161	5,4	28.542	4,7
	Kepulauan Riau	32	1,1	3.665	0,6
	JUMLAH	1.700	46,7	378.394	61,7
2.	Sumatera Bagian Selatan				
	Lampung	648	21,9	100.117	16,4
	Sumatera Selatan	333	11,3	85.527	14,0
	Jambi	169	5,7	30.046	5,0
	Bengkulu	63	2,1	10.224	1,7
	Bangka Belitung	38	1,3	7.329	1,2
	JUMLAH	1.251	42,3	233.243	38,3
	<b>TOTAL</b>	<b>2.951</b>	<b>100</b>	<b>611.637</b>	<b>100</b>
	Rata-rata	<b>295</b>	<b>2,95</b>	<b>61.164</b>	<b>10,0</b>

Sementara itu, jika ditelaah lebih luas lagi peta distribusi pesantren di Pulau Sumatera, terutama untuk mengidentifikasi daerah-daerah di Pulau Sumatera yang lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pesantren, maka dapatlah diketengahkan 15 daerah dengan populasi santri lebih dari 10.000 orang. Daerah-daerah tersebut berurutan peringkat terbanyak santrinya adalah Aceh Utara (NAD), Pidie (NAD), OKU Timur (Sumsel), Pidie Jaya (NAD), Bireuen (NAD), Aceh Timur (NAD), Lampung Timur (Lampung), Aceh Besar (NAD), Mandailing Natal (Sumut), Tanggamus (Lampung), Aceh Selatan (NAD), OKI (Sumsel), Lampung Utara (Lampung), Lampung Selatan (Lampung), dan Banyuasin (Sumsel).

**TABEL 1.4** Daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera.

Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Daerah	Provinsi	Jumlah Santri	Jumlah Pesantren
1.	Aceh Utara	NAD	52.567	196
2.	Pidie	NAD	52.127	143
3.	OKU Timur	Sumsel	22.836	80
4.	Pidie Jaya	NAD	21.382	74
5.	Bireuen	NAD	20.964	59
6.	Aceh Timur	NAD	19.753	79
7.	Lampung Timur	Lampung	18.089	112
8.	Aceh Besar	NAD	17.365	88
9.	Mandailing Natal	Sumut	14.500	18
10.	Tanggamus	Lampung	13.126	86
11.	Aceh Selatan	NAD	13.086	71
12.	OKI	Sumsel	12.978	29
13.	Lampung Utara	Lampung	12.059	70
14.	Lampung Selatan	Lampung	11.534	65
15.	Banyuasin	Sumsel	10.616	43

Daerah-daerah tersebut ternyata juga didukung dengan keberadaan pesantren-pesantren besar yang jumlah santrinya lebih dari 500 orang. Dari daerah-daerah itu dirangkinglah 15 pesantrennya dengan formasi sebagai berikut; PP. Dayah Tengku Syaikh di Adan, PP. Musthofawiyah Purba Baru, PP. Nurul Huda Sukaraja, PP. Mudi Mesra, PP. Darussalam, PP. Darul Huda, PP. Bustanul Huda, PP. Daya Jeumala Amal, PP. Assiddiqiyah, PP. Darussalamah, PP. Ule Titi, PP. Qudrotullah, PP. Al-Huda, PP. Miftahul Huda, dan PP. Walisongo.

**TABEL 1.5** Pesantren terbesar di daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera. Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Nama	Santri	Kabupaten	Total Santri
1.	PP. Dayah Tengku Syaikh di Adan	7.502	Pidie	52.127
2.	PP. Musthofawiyah Purba Baru	7.226	Mandailing Natal	14.500
3.	PP. Nurul Huda Sukaraja	2.675	OKU Timur	22.836
4.	PP. Mudi Mesra	1.954	Bireuen	20.964
5.	PP. Darussalam	1.755	Aceh Selatan	13.086
6.	PP. Darul Huda	1.627	Aceh Utara	52.567
7.	PP. Bustanul Huda	1.583	Aceh Timur	19.753
8.	PP. Daya Jeumala Amal	1.485	Pidie Jaya	21.382
9.	PP. Assiddiqiyah	1.133	OKI	12.978
10.	PP. Darussalamah	1.008	Lampung Timur	18.089
11.	PP. Ule Titi	966	Aceh Besar	17.365
12.	PP. Qudrotullah	795	Banyuasin	10.616
13.	PP. Al-Huda	729	Lampung Selatan	11.534
14.	PP. Miftahul Huda	594	Tanggamus	13.126
15.	PP. Walisongo	580	Lampung Utara	12.059

Daerah-daerah tersebut jika ditelaah lebih dalam dapat juga diregionaliasi dengan Sumbagut dan Sumbagsel sebagaimana regionalisasi populasi pesantren di Pulau Sumatera di atas. Dimana Sumbagut didukung oleh Aceh Utara (52.567 santri), Pidie (52.127 santri), Pidie Jaya (21.382 santri), Bireuen (20.964 santri), Aceh Timur (19.753 santri), Aceh Besar (17.365 antri), Mandailing Natal (14.500 santri), dan Aceh Selatan (13.086 santri). Sementara Sumbagsel didukung oleh OKU Timur (22.836 santri), Lampung Timur (18.089 santri), Tanggamus (13.126 santri), OKI (12.978 santri), Lampung Utara (12.059 santri), Lampung Selatan (11.534 santri), dan Banyuasin (10.616 santri). Secara garis besar, untuk Sumbagut, daerah dengan populasi santri lebih dari 10.000 tercatat sebanyak 8 daerah yang semuanya berada di NAD kecuali 1 di Sumut. Artinya pesantren di Sumbagut identik dengan



model tradisi yang lestari dipakai sejak dahulu oleh masyarakat pribumi NAD (Aceh) dan sekitarnya. Sementara di Sumbagsel tercatat 7 pesantren dengan populasi lebih dari 10.000 santri itu 4 di Lampung dan 3 di Sumsel itu teridentifikasi menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar. Baik daerah yang ada di Lampung maupun daerah yang ada di Sumsel tempat 7 pesantren itu tumbuh berkembang, semuanya merupakan daerah tujuan transmigrasi. Artinya, tumbuh kembangnya pesantren di regional Sumbagsel ini identik dengan masyarakat transmigran Jawa.

**TABEL 1.6** Regionalisasi daerah dengan populasi lebih dari 10.000 santri di Pulau Sumatera. Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Daerah	Santri	Pesantren	Santri
	<b>SUMBAGUT</b>			
1.	Aceh Utara	52.567	PP. Darul Huda	1.627
2.	Pidie	52.127	PP. Dayah Tengku Syaikh di Adan	7.502
3.	Pidie Jaya	21.382	PP. Daya Jeumala Amal	1.485
4.	Bireuen	20.964	PP. Mudi Mesra	1.954
5.	Aceh Timur	19.753	PP. Bustanul Huda	1.583
6.	Aceh Besar	17.365	PP. Ule Titi	966
7.	Mandailing Natal	14.500	PP. Musthofawiyah Purba Baru	7.226
8.	Aceh Selatan	13.086	PP. Darussalam	1.755
	<b>SUMBAGSEL</b>			
1.	OKU Timur	22.836	PP. Nurul Huda Sukaraja	2.675
2.	Lampung Timur	18.089	PP. Darussalamah	1.008
3.	Tanggamus	13.126	PP. Miftahul Huda	594
4.	OKI	12.978	PP. Assiddiqiyah	1.133
5.	Lampung Utara	12.059	PP. Walisongo	580
6.	Lampung Selatan	11.534	PP. Al-Huda	729
7.	Banyuasin	10.616	PP. Qudrotullah	795

Sebagai sebuah subsistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai tugas besar menjalankan transformasi sosial di pedesaan. Pedesaan identik bagi pesantren

terutama terkait basis budaya Jawa dan orientasi ekonomi petani masyarakat yang menjadi lingkungannya. Sebagaimana disinggung di atas, populasi pesantren secara nasional terbanyak di Pulau Jawa dengan distribusinya yang terkonsentrasi di pedesaan dengan orientasi ekonomi mayoritas masyarakatnya adalah usaha di bidang pertanian. Pesantren, karenanya, tumbuh dan berkembang sebagai pranata sosial bagi masyarakat petani Jawa. Pesantren menjadi struktur yang kondusif bagi upaya tumbuh dan berkembangnya masyarakat petani Jawa. Pesantren, karenanya, melalui kegiatan pengajian kitab kuningnya, menjadi jembatan transformasi sosial bagi masyarakat petani Jawa di pedesaan. Inilah pula yang menjadi landasan bagi upaya identifikasi terhadap gejala tumbuh dan berkembangnya populasi pesantren di luar Pulau Jawa. Hal yang cukup jelas dan cukup menarik tergambar dalam beberapa table di atas.

Dalam upaya identifikasi pesantren terkait hubungannya dengan program transmigrasi dan progres transformasi sosial masyarakat transmigran dimana pengajian kitab kuning sebagai kegiatan pendidikannya, ada hal yang cukup menarik mengemuka dari apa yang digambarkan oleh dua table terakhir. Daerah dan pesantren di Sumsel justru menjadi model bagi tumbuh dan berkembangnya populasi santri di Sumbagsel. Menariknya lagi, Kabupaten OKU Timur dan Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan peringkat ketiga terbanyak populasi santrinya di Pulau Sumatera. Di sisi lain, dari tabulasi di atas juga tergambar bahwa Sumsel termasuk tiga besar provinsi yang paling kondusif bagi pesantren di Pulau Sumatera.

Progresifitas pertumbuhan pesantren di Sumsel sendiri dapat diurai dengan mendeskripsikan kembali data Kementerian Agama pada tahun 2008 itu. Dari total

333 pesantren yang terdapat di Sumsel itu, terbanyak berada di OKU Timur dengan jumlah 80 pesantren atau sebanyak 24,02%. Kemudian selanjutnya Banyuasin 43 pesantren atau sebanyak 12,91%, Musi Banyuasin 33 pesantren atau sebanyak 9,90%, Musi Rawas 33 pesantren (9,90%), Ogan Komering Ilir 29 pesantren (8,70%), Kota Palembang 27 pesantren (8,10%), Ogan Ilir 18 pesantren (5,40%), Muara Enim 16 pesantren (4,80%), OKU Selatan 15 pesantren (4,50%), Kota Lubuk Linggau 12 pesantren (3,60%), OKU 11 pesantren (3,30%), Lahat 11 pesantren (3,30%), Kota Pagaralam 3 pesantren (0,90%) dan Kota Prabumulih 2 pesantren (0,60%).

**TABEL 1.7** Distribusi pesantren di Sumsel. Sumber Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam-Depag RI (2008).

No.	Nama Daerah	Pesantren	(%)
1.	Kabupaten OKU Timur	80	24,02
2.	Kabupaten Banyuasin	43	12,91
3.	Kabupaten Musi Banyuasin	33	9,90
4.	Kabupaten Musi Rawas	33	9,90
5.	Kabupaten Ogan Komering Ilir	29	8,70
6.	Kota Palembang	27	8,10
7.	Kabupaten Ogan Ilir	18	5,40
8.	Kabupaten Muara Enim	16	4,80
9.	Kabupaten OKU Selatan	15	4,50
10.	Kota Lubuk Linggau	12	3,60
11.	Kabupaten OKU	11	3,30
12.	Kabupaten Lahat	11	3,30
13.	Kota Pagar Alam	3	0,90
14.	Kota Prabumulih	2	0,60
	Total	333	100
	Rata-rata	24	7,20

Progresifitas Sumsel dalam angka persebaran dan pertumbuhan pesantren di Sumatera itu, berdasarkan tabel di atas, ternyata sangat dipengaruhi oleh daerah-daerah dengan basis sosial masyarakat pendukung yang identik. Maksudnya, masyarakat pendukung progresifitas persebaran dan perkembangan pesantren di Sumsel itu teridentifikasi memiliki basis sosial yang sama yaitu masyarakat petani transmigran Jawa. Baik OKU Timur, Banyuasin, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, Palembang dan Ogan Ilir merupakan daerah yang sama-sama memiliki basis sosial masyarakat petani Jawa yang signifikan dibanding daerah lainnya di Sumsel. Sebuah basis sosial yang memang identik dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan konvensional bagi masyarakat pedesaan. Sebuah basis sosial yang identik dengan pendidikan, pesantren, pedesaan, petani, transmigran dan Jawa. Sebuah basis sosial yang dapat disimpulkan dengan pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bagi masyarakat petani transmigran Jawa yang kebanyakan berada di pedesaan Sumsel. Sebuah makna pesantren sebagai lembaga penyedia pendidikan dengan layanan tradisional bagi petani transmigran Jawa dan konvensional berada di pedesaan Sumsel.

Simpulan ini menemukan konteksnya pada OKU Timur sebagai pendukung utama progresifitas angka persebaran dan pertumbuhan populasi pesantren Sumsel di Sumatera itu. Dengan jumlah populasi sebanyak 80 pesantren, OKU Timur mendukung secara amat signifikan bagi munculnya Sumsel sebagai provinsi yang progresif dalam persebaran dan pertumbuhan pesantren di Sumatera. Dimana dari total 333 pesantren Sumsel itu OKU Timur muncul dengan angka kontribusinya sebesar 24,02 persen. Artinya, seperempat populasi pesantren Sumsel itu berada di

OKU Timur. Kemunculan peran dan posisi OKU Timur dalam progresifitas persebaran dan pertumbuhan pesantren di Sumsel ini sangat relevan dengan progresifitas sosial identitas petani Jawa pada masyarakatnya yang merupakan transmigran. Pesantren, dengan progresnya di Sumsel, lahir dari masyarakat petani transmigran Jawa di OKU Timur<sup>3</sup>. Pesantren dengan progresifitasnya di Sumsel menjadi indikator signifikan bagi kualitas proses perubahan sosial masyarakat petani Jawa di OKU Timur.

Sebagai sebuah subsistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai tugas besar menjalankan transformasi sosial di pedesaan. Pedesaan identik bagi pesantren terutama terkait basis budaya Jawa dan orientasi ekonomi petani masyarakat yang menjadi lingkungannya. Sebagaimana disinggung di atas, populasi pesantren secara nasional terbanyak di Pulau Jawa dengan distribusinya yang terkonsentrasi di pedesaan dengan orientasi ekonomi mayoritas masyarakatnya adalah usaha di bidang pertanian. Pesantren, karenanya, tumbuh dan berkembang sebagai pranata sosial bagi masyarakat petani Jawa. Pesantren menjadi struktur yang kondusif bagi upaya tumbuh dan berkembangnya masyarakat petani Jawa. Pesantren, karenanya, melalui kegiatan pengajian kitab kuningnya, menjadi jembatan transformasi sosial bagi

---

Pernyataan ini menguatkan fakta sosiologis dan historis bahwa pesantren berbasis kultur pendidikan<sup>3</sup> tradisional Islam di Jawa. Hal yang merupakan salah satu kekuatan karakter pendidikan agama Islam di Nusantara sebagai wahana pelestarian kearifan lokal yang multikultural. Meskipun memakai literatur akademik klasik yang universal, karena sifatnya yang tradisional, sebagaimana model *Palembangan* dengan model *mulopun*, kegiatan utama pendidikan pesantren yaitu pengajian kitab kuning dapat menjadi amat lokal. Itulah mengapa secara pengantar, bahasa yang digunakan dalam pengajian kitab kuning menjadi kontak pendidikan agama Islam yang multikultural. Berbasis keragaman budaya yang merupakan kekayaan khas Nusantara sebagai sebuah regional di dunia dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi. Pesantren, karenanya tradisional Jawa. Serupa dengan Dayah atau Meunasah di Aceh. Surau di Minangkabau dan nama lainnya sesuai dengan identitas peradaban utama masyarakat kawasan. Berdasarkan tingginya persebaran penduduk dengan basis budaya Jawa, pesantren kemudian menjadi nama resmi bagi model pendidikan tradisional sejenis menurut pemerintah. Sesuatu yang sepertinya lebih pada agar upaya teknis pengelolaan administrasi lembaga menjadi lebih mudah.

masyarakat petani Jawa di pedesaan. Inilah pula yang menjadi landasan bagi upaya identifikasi terhadap gejala tumbuh dan berkembangnya populasi pesantren di luar Pulau Jawa. Termasuk upaya identifikasi pesantren terkait hubungannya dengan program transmigrasi dan progres transformasi sosial masyarakat transmigran dimana pengajian kitab kuning sebagai kegiatan pendidikannya

Praktek pendidikan pesantren yang akomodatif terhadap masyarakatnya tidak hanya terjadi di bidang budaya semata, melainkan juga di bidang sosial dan ekonomi. Pesantren dengan segala kerangka kelembagaan dan kegiatannya juga turut berperan dalam perubahan sosial bahkan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten OKU Timur dengan latar belakang masyarakatnya yang petani transmigran Jawa. Perubahan sosial masyarakat transmigran di OKU Timur dengan segala proses sosial yang dialaminya dinilai mengalami lompatan yang sangat maju (*progress*). Hal ini terutama jika dibandingkan dengan kondisi awal kedatangan mereka yang masih serba merintis. Progresifitas ini terutama terlihat sejak Kabupaten Ogan dan Komering Ulu (OKU) Timur mekar dari Kabupaten OKU dimana OKU Timur mampu melesat meninggalkan kabupaten induknya dan kabupaten saudaranya sepemekaran, OKU Selatan, menjadi Daerah Lumbung Pangan Sumsel.

Pendidikan pesantren dinilai menjadi salah satu *software* (perangkat lunak) bagi kegiatan pembangunan daerah di Kabupaten OKU Timur<sup>4</sup>. Sementara itu yang

---

Jauh sebelum itu, dicitrakan pula keberadaan lembaga pendidikan tradisional di wilayah yang tak<sup>4</sup> jauh dari Sribandung. Jika di Sribandung pendidikan tradisionalnya itu berdiri pada awal Abad XX, maka lembaga pendidikan tradisional satu ini dicitrakan berlangsung pada Abad XVII. Memang, nama lembaganya tidak terdeteksi, akan tetapi lokasi keberadaannya disebutkan di Madang Suku II, sebuah tempat yang kini menjadi nama kecamatan di Kabupaten Ogan dan komering Ulu (OKU) Timur. Dalam teks yang meriwayatkan, disebutkan bahwa lembaga pendidikan tradisional itu pesantren. Akan tetapi

menjadi *hardware* (perangkat keras)-nya adalah Bendung Perjaya dengan Saluran Irigasi Upper Komerangnya. Transmigran dan pertanian serta Bendung Perjaya dan Saluran Irigasi inilah yang menjadi faktor utama progressifitas perubahan sosial masyarakat transmigran di OKU Timur. Dengan kata lain, dari sudut *software*, pendidikan pesantren merupakan instrumen perubahan sosial transmigran di OKU Timur. Pesantren dinilai mampu menjadi perekat kolektifitas (kohesi sosial) masyarakat transmigran yang latar kulturalnya adalah sama yaitu budaya Jawa. Dimana kesamaan tradisi ini menjadi prasyarat mutlak bagi terjadinya sebuah proses perubahan sosial. Apalagi pesantren tidak hanya sebatas sebagai pelayan masyarakat transmigran akan kebutuhan mereka terhadap kepemimpinan tradisi dan budaya keagamaan yang mereka bawa dari masa lalunya. Pesantren bahkan dengan segenap kesadarannya, menggerakkan pendidikannya untuk berperan aktif melatih anak-anak transmigran untuk mengenal (secara kognitif atau bayani), memahami (secara afektif atau burhani) dan menghayati (secara psikomotorik atau irfani) tradisi dan budaya asal mereka yang Islam yang secara rutin dan terjadwal di dalam pesantren. Yasinan, tahlilan, istighotsahan, dan serangkaian kegiatan ritual lainnya, adalah salah satu contoh sederhana kegiatannya.

Melalui pintu pelestarian tradisi dan budaya asal, pesantren dinilai dapat memainkan pendidikannya untuk berperan menjadi penyuluh bagi masyarakat transmigran. Pada tahap awal pesantren mungkin menjadikan pendidikannya berperan melakukan penyadaran terhadap anak-anak transmigran tentang realita kehidupan sosial mereka sebagai anak-anak transmigran dengan pertanian

---

yang menjadi pertanyaan, apakah penyebutan pesantren dalam teks itu apakah sebagai bentuk identifikasi umum? Atau merupakan bentuk identifikasi khusus yang ingin menyatakan bahwa pesantren memang berakar dari daerah tersebut?

persawahan sebagai dunianya dan pentingnya mereka menghargai dan menghayati kenyataan itu. Pada tahap berikutnya pesantren mungkin melakukan pengayaan wawasan dan kemampuan mereka untuk dapat potensial menjadi peningkat produktifitas usaha pertanian mereka. Oleh karena pendidikan pesantren senafas dan sejiwa dengan latar tradisi dan budaya masyarakatnya, perannya sebagai instrumen perubahan sosial masyarakat transmigran Jawa menjadi niscaya. Lulusan pesantren yang memilih menjadi transmigran atau menjadi bagian dari masyarakat transmigran atau yang berlatar belakang anak transmigran membuka pesantren di OKU Timur sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka demi menyelenggarakan pendidikan sebagai sebuah proses yang diharapkan mempengaruhi perubahan sosial transmigran.

Transmigrasi, sebagaimana disampaikan Sarjono, merupakan suatu fenomena migrasi khas Indonesia yang sangat mungkin tidak ada duanya di dunia karena dukungan secara politis dan kebijakan yang berkelanjutan. Kondisi geografis Indonesia yang *archipelago* dengan keberagaman kultur, etnis, dan strata sosial lainnya, serta jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia. Merupakan fenomena tersendiri dalam penerapan kebijakan perpindahan penduduk secara berkelanjutan tersebut. Di samping itu, sepanjang sejarah pemerintahan yang pernah ada di bumi Nusantara ini, selalu mengedepankan kebijakan perpindahan penduduk dengan pertimbangan mengurangi daya dukung lingkungan wilayah padat bagi pulau tertentu, distribusi penduduk dalam pemerataan SDM di bidang usaha perkebunan,



bahkan yang terakhir ini sudah berlangsung sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan nama kolonisasi<sup>5</sup>.

Demikian halnya dengan OKU Timur, menurut Bupati Kholid Mawardi<sup>6</sup>, sebagai daerah penerima transmigrasi terbesar di Sumatera Selatan, transmigrasi di OKU Timur diawali dari Zaman Kolonisasi pada tahun 1938. Kemudian berlanjut pada Masa Kemerdekaan yaitu di era Orde Lama pada tahun 1953. Selanjutnya program transmigrasi diteruskan di OKU Timur oleh Orde Baru pada tahun 1970, 1980 dan terakhir pada tahun 1984. Migrasi terprogram oleh pemerintah di OKU Timur ini didukung oleh keberadaan daratan OKU Timur yang merupakan dataran rawa yang luas terhampar dan Sungai Komering yang mengalir dari Gunung Seminung lewat Danau Ranau serta upaya terpola, sistematis dan massif melalui pengadaan fasilitas teknologi pencetakan sawah berikut pengairannya melalui pembangunan Bendungan Perjaya dan Saluran Irigasi Upper Komering. Dari daya dukung fisik dan program terpola seperti inilah kemudian OKU Timur berkembang pesat menjadi daerah transmigrasi terbesar dan terdepan di Sumatera Selatan. Dalam konteks inilah wajar jika kemudian Belitang sebagai ikon lokasi transmigrasi di OKU Timur dan Sumbagsel dikembangkan menjadi wilayah Kota Terpadu Mandiri (KTM) dengan pertanian persawahan berikut komoditas berasnya sebagai primadona regional.

Menurut Situs Resmi Pemerintah Kabupaten OKU Timur, [www.okutimurkab.go.id](http://www.okutimurkab.go.id), OKU Timur merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini di dukung oleh adanya Bendungan Perjaya dan

---

Warsoso, Sarjono Herry. *Transmigrasi; Menata Persebaran Penduduk dan Lingkungan*. Inti Prima <sup>5</sup>  
Promoindo, Jakarta (2011:37).

Majalah Wasilah LTN PCNU OKU Timur No. 003/TH 2/2016 Halaman 18. <sup>6</sup>

jaringan irigasi yang memadai yang keduanya sangat bergantung kepada debit air Sungai Komering. Kabupaten OKU Timur potensial dalam hal produksi dan luas areal tanaman bahan makanan setelah kondisi pemekaran. Mayoritas petani mengandalkan jaringan irigasi ini walaupun terdapat juga usaha pertanian perladangan dan sawah tadah hujan. OKU Timur memiliki potensi besar pada sektor primer pertanian dan perkebunan, memiliki perkembangan jumlah produksi pertanian yang terus meningkat. Pada tahun 2005 luas lahan panen mencapai 104.905 ha, naik menjadi 105.972 ha dengan jumlah gabah produksi pada tahun 2006 mencapai 617.943 ton gabah kering panen (GKP). Artinya per hektar lahan padi memproduksi 5.91 ton. Produksi padi mengalami kenaikan jumlah produksi sebesar 1.01 % dari tahun 2005. 19.36 % dari 391.732 ton total produksi beras dikonsumsi oleh penduduk OKU Timur sedangkan 80.64 % menjadi komoditas pangan nasional. Kecamatan penghasil padi terbesar di kabupaten ini adalah Kecamatan Buay Madang Timur, Kecamatan Semendawai Suku III dan Kecamatan Buay Madang. Pada tahun 2006 tingkat produksi padi sawah di Kabupaten OKU Timur mencapai 617.943,46 ton gabah kering panen (GKP), dengan luas panen padi sawah tahun 2006 sekitar 104.634 Ha. Dari produksi tersebut sebanyak 98.288,3 ton atau sebesar 15,91 persennya adalah hasil produksi dari Kecamatan Buay Madang Timur. Luas lahan pertanian jagung di Kabupaten OKU Timur pada tahun 2006 mencapai 1.483 ha dengan jumlah produksi 7.149 ton.

Pada umumnya hasil produksi jagung ini bukan untuk konsumsi dalam kabupaten tetapi untuk memenuhi industri yang ada di luar Kabupaten OKU Timur. Luas lahan pertanian ketela pohon tahun 2006 sebesar 3.691 ha dengan jumlah

produksi 28.426 ton. Sementara itu, jumlah luas panen tanaman kacang mencapai 3.746 ha dengan jumlah produksi rata-rata per hektar mencapai 1.36 ton/ha menjadikan produk tanaman kacang tanah di OKU Timur mencapai 5.087 ton. Hasil produksi pertanian lainnya yaitu kedelai sebesar 256,3 ton, Kacang Hijau sebesar 521,07 ton, ubi jalar sebesar 2.745,9 ton, dan Ubi Kayu sebesar 28.426,89 ton

Sebagaimana diketahui, pemukiman transmigrasi jenis transmigrasi umum dengan pola usaha tanaman pangan, seperti yang dicatat oleh Gavin W. Jones (1979) dalam Hariyati dkk (2006), memerlukan waktu paling cepat 17 hingga 20 tahun untuk berkembang menjadi pusat pertumbuhan, jika dilakukan semata-mata atas perkembangan yang alami. Pembangunan kota berbasis transmigrasi (KTM) adalah dalam rangka upaya mempercepat proses terbentuknya kota-kota melalui desa-desa potensial bentukan transmigrasi. Kawasan transmigrasi yang telah ditetapkan sebagai kawasan KTM pada tahun 2007 sebanyak lima kawasan: Mesuji (Lampung), Belitang (Sumatera Selatan), Parit/Sei Rambutan, Telang (Sumatera Selatan), dan Mahalona (Sumatera Selatan). Tahun 2008 dicanangkan sebelas kawasan KTM: Pulau Rupat (Riau), Subah (Kalimantan Barat), Cahaya Baru (Kalimantan Selatan), Maloi/Rantau Pulung (Kalimantan Timur), Air Telang (Sulawesi Tengah), Tobadak (Sulawesi Barat), Hiyalu (Sulawesi Tenggara), Labangka (NTB), Pulau Morotai (Maluku Utara), Lamunti (Kalimantan Tengah), dan Pawon (Gorontalo).

Adapun Kota Petani (Agropolitan) adalah model pengembangan kawasan yang diprakarsai oleh Departemen Pertanian yang lebih menitikberatkan pemberdayaan masyarakat petani termasuk transmigran dalam memacu produktifitas sumber daya daerah berbasis tanaman pangan. Kawasan eks pemukiman transmigrasi yang

menjadi Agropolitan: Kuro Tidur (Bengkulu), Rantau Rasau (Jambi), Kumpeh Ulu (Jambi), Kaliorang (Kalimantan Timur), Basarang (Kalimantan Tengah), Dusun Tengah (Kalimantan Tengah), Mandastana (Kalimantan Selatan), dan Randangan (Gorontalo). Sedangkan sebanyak 75 eks-UPT telah menjadi ibu kota kabupaten dan 240 unit ibu kota kecamatan dari 1668 eks-UPT yang secara empirik didata oleh Pusdatintrans pada tahun 2007.

**TABEL 1.8** Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Indonesia.

Sumber: Pusdatintrans (2007) dalam Sarjono (2011: 52).

No.	Pulau	Jumlah Eks UPT	Jumlah Bentuk Kota			
			Kec .	Kab.	Total	(%)
1.	Sumatera	983	116	36	152	58,9
2.	Sulawesi	286	47	12	59	17,1
3.	Kalimantan	172	39	14	55	10,3
4.	Papua	121	19	9	28	7,2
5.	Nusa Tenggara	25	11	0	11	1,3
6.	Maluku	31	8	4	12	1,8
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.668</b>	<b>240</b>	<b>75</b>	<b>315</b>	<b>100</b>

Table di atas juga memaparkan kepada kita gambaran tentang keberadaan Pulau Sumatera sebagai wilayah distribusi UPT terbesar di Indonesia. Hal ini tentu memberikan arti bahwa bagi pemerintah, dalam konteks politik kependudukan, Sumatera lebih memungkinkan sebagai wilayah pendukung utama program transmigrasi. Lalu, bagaimanakah penyelenggaraan transmigrasi di Pulau Sumatera sendiri? Bagian manakah wilayah Sumatera yang dianggap paling kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya program transmigrasi nasional? Melihat data yang dirilis Pusdatintrans 2007, sebagaimana diungkapkan Sarjono, bahwa wilayah Sumbagsel cenderung lebih dominan menjadi penerima transmigrasi. Ini ditunjukkan

dengan lebih banyaknya jumlah UPT yang dibentuk di Sumbagsel dari pada yang dibentuk di Sumbagut dengan Lampung sebagai lokasi tujuan transmigrasi pertamanya dan terbesar.

**TABEL 1.9** Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Sumatera.

Sumber: Pusdatintrans (2007) dalam Sarjono (2011: 52).

No.	Provinsi	Eks UPT	Jumlah Bentukan Kota			
			Kec .	Kab.	Total	(%)
1.	Lampung	230	39	5	44	23,4
2.	Jambi	186	26	7	33	18,9
3.	Bengkulu	150	3	4	7	15,2
4.	Riau	146	10	5	15	14,8
5.	Sumatera Selatan	120	11	4	15	12,2
6.	Nanggroe Aceh Darussalam	59	9	5	14	6,0
7.	Sumatera Barat	38	4	4	8	3,8
8.	Bangka Belitung	24	10	0	10	2,4
9.	Sumatera Utara	21	3	1	4	2,1
10.	Kepulauan Riau	9	1	1	2	0,9
	<b>JUMLAH</b>	<b>983</b>	<b>116</b>	<b>36</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Dari table di atas apabila diregionalisasi juga dengan Sumbagut dan Sumbagsel, akan menunjukkan secara jelas peta distribusi UPT di Sumatera dimana regional Sumbagsel merupakan wilayah terbanyak distribusi UPT-nya. Hal ini tentu memberikan dampak setidaknya terhadap proses sosial masyarakat tranmigran di OKU Timur yang sepertinya lebih dinamis ketimbang daerah tujuan transmigrasi lainnya.

**TABEL 1.10** Reginoalisasi Transformasi UPT ke ibukota kecamatan dan kabupaten di Sumatera. Sumber: Pusdatintrans (2007) dalam Sarjono (2011: 52).

No.	Provinsi	Eks UPT	Jumlah Bentukan Kota			
			Kec .	Kab.	Total	(%)
	<b>SUMBAGSEL</b>					
1.	Lampung	230	39	5	44	23,4
2.	Jambi	186	26	7	33	18,9
3.	Bengkulu	150	3	4	7	15,2
4.	Sumatera Selatan	120	11	4	15	12,2
5.	Bangka Belitung	24	10	0	10	2,4
	<b>SUMBAGUT</b>					
1.	Riau	146	10	5	15	14,8
2.	Nanggroe Aceh Darussalam	59	9	5	14	6,0
3.	Sumatera Barat	38	4	4	8	3,8
4.	Sumatera Utara	21	3	1	4	2,1
5.	Kepulauan Riau	9	1	1	2	0,9
	<b>JUMLAH</b>	<b>983</b>	<b>116</b>	<b>36</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Melihat data yang ada, maka dapat dijelaskan mengapa kemudian di wilayah Sumbagsel kebudayaan masyarakat pendatang dalam hal ini tradisi masyarakat Jawa menjadi lebih muncul ke permukaan dibanding dengan wilayah Sumbagut. Hal ini terkait erat dengan keberadaan program transmigrasi yang secara terpolo mengadakan migrasi masyarakat dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera terutama wilayah bagian selatan. Dengan ini pula dapat dijelaskan mengapa terdapat kecenderungan yang spesifik pada pesantren-pesantren di regional Sumbagsel dibandingkan keberadaan umumnya institusi PAI model tradisional ini di Sumbagut.

Relevansi pengkajian pesantren dengan pendidikannya yang berperan sebagai instrumen perubahan sosial masyarakat terutama transmigran, karenanya, menjadi daya tarik tersendiri. Di samping untuk menegaskan tesis tentang progresifitas transformatif PAI model pengajian kitab kuning dan pesantren, upaya sangat kecil ini juga diharapkan berada dalam kerangka untuk menguatkan karakter kebudayaan

nasional Indonesia terutama dalam proses transmigrasi. Apalagi jika yang menjadi sorotan adalah pesantren di luar Jawa yang dianggap telah berhasil dengan praksis pendidikannya melakukan perubahan sosial masyarakat di lingkungannya lewat transmigrasi. Lebih dari itu, studi tentang pesantren luar Jawa dengan relevansi perannya terkait perubahan sosial masyarakat sekitar dalam hal ini di OKU Timur terdapat data menarik. Sebagaimana

Keberadaan Pesantren Nurul Huda Sukaraja di Kecamatan Buay Madang di OKU Timur sebagai model institusi PAI merupakan fenomena yang menarik mengingat keberadaannya tidak hanya merupakan representasi PAI model pranata sosial tradisional masyarakat transmigran di Sumbagsel, melainkan juga merupakan pesantren terbesar ketiga dari 15 daerah dengan peringkat populasi santri lebih dari 10.000 di Pulau Sumatera.

Berdasarkan deskripsi tersebut, diperoleh informasi bahwa pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja memang merupakan model PAI yang berbasis masyarakat petani transmigran Jawa. Pesantren Nurul Huda Sukaraja menerapkan pendidikan tradisional dengan keistimewaannya pengajian kitab kuning. Namun, meski model institusi PAI satu ini menerapkan pola umum pesantren dengan keistimewaan pengajian kitab kuningnya itu, Pesantren ini melakukan upaya pengembangan terhadap keistimewaannya itu. Demi menjamin keberlangsungan proses dan kegiatan belajar mengajar PAI model pengajian kitab kuning ini sekaligus membuka dan memperluas akses terhadapnya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja melakukan kreasi terhadap pengajian kitab kuningnya. Sebuah langkah yang menurut sejarahnya berbeda dengan arus utama pendidikan pesantren di OKU Timur kala itu.

Langkah ini pada kenyataannya menjadikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja memiliki dan mengelola Perguruan Tinggi Pesantren (PTP) miliknya yang berbentuk Perguruan Tinggi Salafiyah (PTS) dengan nama Ma'had Aly Nurul Huda Sukaraja dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sukaraja.

Sebagaimana diungkap di atas, Penelitian ini bermaksud mengetahui seberapa bulat dan utuh progresifitas transformatif PAI model kegiatan pendidikan pesantren. Maka untuk itu perlu dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan secara lebih luas dan mendalam sehingga dapat dilakukan usaha pembacaan diri demi perbaikan dan penyempurnaan peran PAI sebagai instrumen progresif transformatif yang lebih berdaya guna dan berhasil guna ke depan. Penelitian ini berjudul: Peran Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja Sebagai Instrumen Perubahan Sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah corak pendidikan Islam di Pesantren Nurul Huda Sukaraja?
2. Apakah pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah berperan sebagai instrumen perubahan sosialnya?
3. Bagaimanakah pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja itu dapat berperan sebagai instrumen perubahan sosialnya?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan corak pendidikan di Pesantren Nurul Huda Sukaraja.
2. Mendeskripsikan klasifikasi tipologi pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai instrumen perubahan sosialnya.
3. Memberikan konstruksi pola pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai instrumen perubahan sosialnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Pesantren Sebagai Instrumen Perubahan Sosial**

##### **1. Pendidikan Sebagai Instrumen Perubahan Sosial**

###### **a. Pendidikan dan Perubahan Sosial**

Dinamika masyarakat adalah sesuatu yang bersifat kodrati. Keberadaannya berkaitan erat dengan sosok manusia yang memang dinamis. Jika dilihat dari manusianya, dinamika itu bernilai individual, sementara jika dipandang dari masyarakatnya, dinamika itu bersifat sosial. Hal yang bersifat individual itu terkait dengan manusia secara pribadinya, sementara hal yang bersifat sosial itu terkait dengan manusia secara masyarakatnya. Manusia merupakan bagian dari masyarakatnya dan masyarakat merupakan kumpulan dari manusianya. Dinamika individual manusia berhubungan erat dengan dinamika sosial yang terjadi pada masyarakatnya, begitu pula sebaliknya. Sebagai sesuatu yang kodrati, dinamika sosial juga terkait dengan kesinambungan dan perubahan. Berhubungan dengan apa yang bersambung dan apa yang berubah di dalam sebuah masyarakat. Kesinambungan dan perubahan, karenanya, adalah keniscayaan bagi dinamika sosial.

Perubahan sosial, menurut Abdullah Idi<sup>7</sup>, merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui dengan mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu

---

<sup>7</sup> Dalam buku Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Rajawali Pers, Jakarta : 2011.

masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu yang lain. Perubahan sosial dapat berupa sesuatu kemajuan (*progress*) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif. Bagi seorang pendidik atau guru, pengetahuan tentang perubahan sosial dan pendidikan serta berbagai dinamika terkait perubahan sosial, diperlukan sebagai upaya antisipatif dan responsif terhadap perubahan tersebut yang diharapkan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

Masih menurut Idi, perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial. Perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat itu pada masa lampunya. Laju kecepatan perubahan sosial juga tidak selalu sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Sementara struktur sosial adalah bentuk jalinan di antara unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat yang menunjukkan pada bentuk seluruh jaringan hubungan antarindividu dalam masyarakat di mana terjalin interaksi dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan pada bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kebulatan (*totalitas*) yang berfungsi.

Perubahan sosial dapat terjadi pada segi struktural masyarakat seperti pada pola-pola perilaku dan pola interaksi antar individu manusia sebagai anggota masyarakatnya. Sementara perubahan sosial pada segi kultural masyarakat dapat

terjadi seperti pada nilai-nilai, sikap-sikap, serta norma-norma sosial mereka. Perubahan dapat terjadi di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual, keluarga, masyarakat hingga ke masyarakat dunia. Perubahan juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequalibrium*) dalam suatu sistem masyarakat. Dalam konteks dinamika inilah pendidikan dilihat sebagai salah satu instrumen perubahan sosial yang juga dinamis. Nilai instrumentalnya terkait erat dengan proses perubahan sosial berikut hasil yang dapat dicapainya darinya. Apakah pendidikan itu merupakan instrumen yang progresif atau sebaliknya sangat tergantung dengan progresifitas atau regresifitas proses sosialnya. Termasuk dengan bagaimana pendidikan merespon dinamika yang terkandung di dalamnya keberlangsungan dan perubahan sosial itu sendiri. Termasuk dengan bagaimana pendidikan merespon dinamika yang terjadi di dalam dunianya sendiri. Sebuah kemampuan untuk menilai apakah dirinya sendiri berproses secara progresif atau justru regresif bagi dunia di luarnya yang lebih luas yang seharusnya menjadi titik tumpu (basis) sekaligus titik tuju (orientasi)-nya. Sebab, proses pendidikan sendiri adalah bagian dari dinamika sosialnya. Proses pendidikan tidak lain merupakan bagian dari perubahan sosial itu sendiri.

Proses pendidikan sebagai bagian dari perubahan sosial ini ditegaskan oleh H.A.R. Tilaar<sup>8</sup>. Menurutnya, pendekatan pendidikan amatlah bergantung dengan hakekat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dimana dalam konteks kekinian, kehidupan sosial masyarakat itu berubah dengan pesat karena proses globalisasi, demokratisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta

---

Dalam buku *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*.<sup>8</sup>  
Terbitan Rineka Cipta, Jakarta : 2012.

teknologi khususnya teknologi informasi. Memasuki millennium ketiga dengan perubahan sosial yang sangat cepat diperlukan rekonstruksi pandangan tentang pendidikan baik terkait visi, materi maupun metodologi pendidikan. Globalisasi telah menengahkan permasalahan besar pendidikan nasional di berbagai negara di seluruh penjuru dunia; bagaimana ia dapat tetap efektif sebagai instrumen pembinaan kewibawaan negara, di satu sisi, dan bagaimana pula ia dapat efektif sebagai instrumen penguatan identitas bangsa. Dilema pendidikan nasional ini muncul disebabkan perubahan lewat globalisasi telah menjadi gerak penghapus, bahkan penghancur, batas-batas ruang dan waktu dalam pergaulan umat manusia. Negara-negara telah didikte untuk menganut sebuah aturan sistem yang berlangsung secara global, di satu sisi, dan bangsa-bangsa telah dipaksa untuk menganut sebuah nilai budaya yang berlangsung secara global. Lewat pendidikan, globalisasi telah begitu efektif menjadi gerakan penghapus kedaulatan formal sebuah negara sekaligus penghancur ketahanan moral sebuah bangsa. Padahal, globalisasi justru beriringan masa kehadirannya dengan ide dan gerakan pembentukan negara-bangsa (*nation state*) di berbagai penjuru dunia.

Modernisasi yang tak lain merupakan gerakan pembaharuan model globalisasi menuntun negara-negara membentuk dirinya. Tetapi, watak modernisasi yang anti tradisi itu telah membuat negara-negara kehilangan basis sosialnya yang berupa karakteristik sebagai bangsa yang unik yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Negara bangsa kemudian hanyalah menjadi struktur global yang efektif dan efisien bagi penghapusan kedaulatan formal negara sekaligus penghancuran ketahanan moral bangsa. Pembaharuan atau

perubahan dalam konteks modernisasi ini adalah pembangunan nasional dengan indikator yang kuantitatif. Pendekatan statistik menjadi primadona bagi pelaku pembangunan terutama para pejabat pemerintahan di berbagai negara di dunia di mana indikator bagi kemajuan (*progress*) pembangunan adalah angka-angka statistik yang membanggakan dan bangunan-bangunan fisik yang mengagumkan. Sementara kemunduran (*regresi*) sosial berupa maraknya perilaku asusila seperti konflik, korupsi dan narkoba serta lainnya dianggap bukan menjadi bagian dari pembangunan nasional.

Pendidikan dalam model pembangunan nasional seperti ini, akhirnya, menjadi proses pengajaran peserta didik untuk lebih menghormati angka statistik dan bangunan fisik sekaligus pula menjadi proses paling efektif bagi mereka untuk membiarkan konflik, korupsi, dan narkoba serta perilaku asusila lainnya sebagai sesuatu yang lumrah (*permissive*) di masyarakat meski itu terjadi di lingkungan sekolah sendiri. Praktek sukseksi Ujian Nasional adalah salah satu bentuk nyata dari adanya kesadaran seperti ini. Dimana orientasi keberhasilan pendidikan berdasarkan capaian nilai tertinggi meskipun untuk memperoleh hasil tersebut peserta didik harus terlibat dalam praktek manipulasi statistik hasil belajar mereka dalam ujian yang mereka ikuti.

Pendidikan kemudian tidak lain menjadi sebuah praktek yang sesungguhnya mengarahkan peserta didik untuk bermasalah secara sosial kemasyarakatannya. Bermasalah dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai lingkungan, bahkan bermasalah dengan dirinya. Pendidikan, dalam kacamata pembangunan nasional seperti ini, memisahkan peserta didik dengan basis dan

realitas sosialnya. Pendidikan menjadi tidak sesuai dengan riil kehidupan, keseharian, kebudayaan dan kemasyarakatannya. Pendidikan kemudian hanya menjadi sesuatu yang abstrak bagi kesadarannya, yang membuat mereka tidak mampu hadir dan terampil secara konkret terutama dalam kehidupan sosialnya. Jangankan untuk mengendalikan hidupnya, untuk bertahan hidup saja mereka tidak terampil, bahkan, muncul gejala di antara mereka yang mengambil langkah tragis: bunuh diri. Sebuah potret manusia modern model masyarakat Barat yang kering nilai sosial, moral dan spiritual. Padahal, nilai-nilai ketahanan sosial tersebut menjadi sesuatu yang tumbuh berkembang dalam kearifan tradisional model masyarakat Timur.

Kritik terhadap praktek pendidikan obyektif atau bebas nilai model yang dibangun oleh pemerintahan negara-negara modern ini kemudian sampai pada tahap menganggap bahwa teori besar (*grand theory*) tentang perubahan sosial global telah pupus dimana proyek modernisasi termasuk program pendidikan telah gagal dalam merespon, menjelaskan maupun mengarahkan perubahan sosial selama ini. Universalitas yang digelorakan selama ini ternyata hanya merupakan humanitarianisme (pandangan atas nama kemanusiaan) yang dipaksakan sebagai nilai universal, bukan humanisme (pandangan kemanusiaan) itu sendiri. Pembangunan lewat modernisasi pendidikan nasional justru menjadi praktek yang begitu efektif dalam membunuh karakter kenegarawanan, kebangsawanan dan kepahlawanan pada sebuah masyarakat. Sebuah praktek pendidikan yang tidak humanis dan tidak pula populis.

Dalam program modernisasi pendidikan, perbedaan dihindarkan untuk mengambil tempat di tengah pergaulan masyarakat karena pemerintah takut akan terkurasnya mereka dalam pembangunan nasional yang bersifat imperialis, teknokratis, dan birokratis, di satu sisi. Di sisi lain, penyeragaman pendapat masyarakat yang secara fakta begitu beragam ini justru merupakan kepentingan teknis aparat negara dalam mengupayakan stabilitas pembangunan nasional. Sebab, jika dalam pergaulannya yang beragam itu masyarakat dapat bertemu mufakat, mereka justru akan mengoreksi jalannya pembangunan secara massal dan total. Karenanya, keberagaman kultural ditekan sedemikian rupa agar muncul keseragaman nasional. Dampaknya, dinamika pendidikan nasional pada negara-negara seperti ini, belakangan, menunjukkan kemunculan gejala generasi muda mereka yang “gagap sosial” sehingga sangat rentan sekali dengan konflik sosial.

Fenomena kekerasan sosial yang tidak populis apalagi humanis itu begitu terparap di dunia nyata maupun dunia maya. Indonesia sebagai negara bangsa dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi dunia yang hampir separuh lebih masa dari usia proklamasinya menjalankan politik berdasarkan ideologi *developmentalism*, mengalami tantangan yang teramat berat. Selain mewarisi penyakit ekonomi berupa hutang kepada luar negeri yang sesungguhnya praktek lain dari “politik etis” kolonialis, program pembangunan nasional pemerintah juga mewarisi budaya bisu masyarakat yang terbungkam secara akumulatif selama proyek pembangunan nasional berlangsung. Pembungkaman sosial itu pada waktunya dapat berubah menjadi konflik antar komponen masyarakat yang amat kultural. Padahal, sebelum proyek modernisasi pembangunan nasional



beroperasi, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, masyarakat di kawasan yang disebut sebagai Nusantara ini justru terkenal sebagai bangsa yang mudah ramah.

## **b. Model Pendidikan untuk Perubahan Sosial**

### **1. Model Pendidikan Paulo Freire**

Kritik terhadap praktek pendidikan modern model Barat ini sesungguhnya telah hadir dari dunia pendidikan Barat sendiri persis beriringan dengan proyek globalisasi Barat digencarkan di negara-negara belahan Timur dunia. Adalah Paulo Freire, tokoh pendidikan di Brazil, yang menegaskan bahwa pendidikan konvensional Barat modern sebagai “pendidikan gaya bank” yang tak lain merupakan praktek nyata penindasan. Pendidikan dengan ciri khas pendekatan “bercerita” (*narrative*) tak lain merupakan praktek indoktrinasi kepentingan para penindas lewat struktur negara jajahannya atas rakyat negara tersebut. Penindas yang tak lain merupakan bagian dari kelompok penguasa ekonomi global menjadi aparat aktif yang bekerja pada struktur masyarakat negara jajahan demi memenuhi kepentingan industri global melalui pendidikan anti-dialog.

Pendidikan anti-dialogis ini memang berorientasi mencetak tenaga kerja (*labour*) di dunia industri dan pada titiknya, model pendidikan ini kemudian menjelma menjadi industri itu sendiri. Dengan menjejalkan teori-teori yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan kepentingan industri perusahaan yang menjadi bagian dunia permodalan global, pendidikan model ini menjadi kegiatan yang sangat abstrak bagi realitas kehidupan dan

penghidupan masyarakat negara tersebut. Faktanya, meski berorientasi mencetak pegawai perusahaan, pendidikan ini justru lebih banyak menghasilkan pengangguran. Sebuah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kecakapan personal selain materi-materi teknis terkait bidang keahlian yang dipelajarinya lewat pendidikan yang ditempuhnya terutama di sekolah. Padahal, dari setiap angkatan belajar model pendidikan ini, hanya segelintir orang saja yang terbukti diterima di perusahaan. Umumnya, mereka menjadi pengangguran yang alih-alih cakap dalam pergaulan sosialnya, untuk kehidupan dan penghidupan individualnya saja mereka bermasalah kalau tidak gagal. Untuk menghadapi “konsep pendidikan gaya bank” ini, Freire menentang “pendidikan hadap masalah”.

Terkait pendidikan hadap masalah, Freire dalam bukunya<sup>9</sup> menyatakan bahwa watak bercerita (*narrative*) yang mendasar di dalam hubungan antara guru-murid di semua tingkatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan penyakit bagi pendidikan. Dengan tradisi bercerita itu, kemerdekaan kata-kata menjadi lebih menonjol dalam pendidikan dibandingkan kekuatan pengubahnya. Pendidikan seperti ini, bagi Freire, tak ubahnya merupakan sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabung” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Pendidikan di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid

---

Berjudul *Pedagogy of the Oppressed* yang pertama kali diterbitkan di Inggris Raya oleh Sheed & Ward,<sup>9</sup> 1972. Versi terjemahan yang dirujuk di sini berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* terbitan Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.

hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Memang benar mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Namun, pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaik pun masih salah arah ini. Padahal, tanpa usaha mencari, tanpa praksis, manusia tidak akan menjadi benar-benar manusiawi. Pengetahuan, menurut Freire, hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang, melalui pencarian manusia yang gelisah, tidak sabar, terus-menerus dan penuh harapan di dunia, dengan dunia dan bersama orang lain.

Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda yang gampang diatur. Semakin banyak murid menyimpan tabungan yang dititipkan kepada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima dengan pasif yang disodorkan kepada dirinya, mereka semakin cenderung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya serta pandangan terhadap realitas yang terpotong-potong sebagaimana yang ditanamkan kepada diri mereka. Kemampuan pendidikan gaya bank untuk mengurangi atau menghapuskan daya kreasi para murid, serta menumbuhkan sikap mudah percaya, mengukuhkan kepentingan kaum penindas yang tidak berkepentingan dengan dunia yang terkuak atau yang berubah. Kaum penindas memanfaatkan

“humanitarianisme” mereka untuk melindungi situasi menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, secara naluriah mereka akan selalu menentang setiap usaha percobaan dalam bidang pendidikan yang akan merangsang kemampuan kritis dan tidak puas dengan pandangan terhadap dunia yang berat sebelah, tapi selalu mencari ikatan yang menghubungkan satu hal dengan hal-hal lainnya atau satu masalah dengan masalah lainnya.

Freire lalu menggerakkan sebuah praksis yang ia sebut dengan “pendidikan kaum tertindas”. Dimana pendidikan yang membebaskan ini, bagi Freire, berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*) bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Dia merupakan sebuah situasi belajar dimana obyek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari laku pemahaman) menghubungkan para pelaku pemahaman – guru di satu sisi dan murid di sisi lain. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hadap masalah sebagai praksis perjuangan pembebasan rakyat tertindas ini pertama kali menuntut adanya pemecahan masalah kontradiksi antara guru dan murid. Hubungan dialogis – yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama – tidak dapat diwujudkan dengan cara lain. Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah, yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan hanya jika dia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan

sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarai keduanya. Karena itu, sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika guru-yang murid berhadapan dengan murid-yang guru dalam suatu situasi pendidikan, tetapi ketika yang pertama tadi terlebih dahulu bertanya kepada diri sendiri tentang apa dialog yang akan dilakukannya dengan pihak yang pertama. Dan perenungan tentang isi dialog itu adalah sesungguhnya perenungan tentang isi program pendidikan.

Bagi pendidik gaya bank yang anti-dialog, pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan diceritakan kepada muridnya; dan dia menjawab pertanyaannya sendiri dengan menyusun rencananya sendiri. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang murid ini dari model hadap-masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan – potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid – tetapi berupa “penyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan. Pendidikan yang sejati tidak dilaksanakan oleh A untuk B atau oleh A tentang B, tetapi justru oleh A bersama B dengan dunia sebagai media – dunia yang memengaruhi dan menentang keduanya, yang melahirkan pandangan dan pendapat mereka tentang dunia itu. Pandangan-pandangan itu, yang diperkaya dengan kekhawatiran, keraguan, harapan, atau

ketidakberdayaan, merupakan tema-tema yang sangat penting atas dasar mana isi program pendidikan dapat disusun. Dalam rangka menciptakan sebuah model “manusia idaman”, humanisme naif sering kali mengabaikan manusia yang konkret, eksistensial keberadaan, kekinian dan dalam kekinian waktu manusia yang senyatanya. Bagi pendidik yang humanis sejati serta pejuang murni, menurut Freire, obyek tindakan adalah realitas yang harus diubah oleh mereka bersama-sama dengan orang lain – bukan orang lain itu yang diubah. (2008 : 84-86).

Terkait Paulo Freire sendiri, ia merupakan tokoh Brazil yang gagasan dan gerakannya menjadi rujukan dunia internasional dalam konteks pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial. Sebagai seorang praktisi sekaligus politisi yang berkecimpung di dunia pendidikan, Freire yang kelahiran 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil ini, menggerakkan pendidikan sebagai praksis pembebasan bagi kaum yang tertindas oleh kapitalisme global. Dengan pendekatan kultural yang berupa gerakan pendidikan ini, praksis Freire ini kemudian menjadi gerakan massif yang diapresiasi oleh para pegiat pendidikan di belahan dunia lain yang kritis terhadap dampak pembangunan global yang berlawanan dengan semangat kemanusiaan dan kerakyatan.

## **2. Model Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Keganjilan pendidikan model Barat ini sesungguhnya telah dilihat pula gejalanya Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Tokoh kelahiran 2 Mei 1889 di Yogyakarta yang bernama kecil Raden Mas

Soewardi Surjaningrat ini melihat keganjilan Barat yang modern itu justru dari dasar-dasar praktek pendidikannya. Dalam bukunya<sup>10</sup>, Ki Hadjar menegaskan bahwa dasar-dasar pendidikan Barat yang berupa *regering* (perintah), *tucht* (hukuman), dan *orde* (ketertiban) itu, terutama dalam prakteknya, tak lain merupakan perkosaan atas kehidupan batin anak-anak didiknya. Dimana hasil dari proses pendidikan seperti itu adalah kerusakan budi pekerti mereka disebabkan situasi dan kondisi yang selalu hidup di bawah paksaan dan hukuman yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Proses yang terbiasa seperti itu akan menghasilkan situasi dan kondisi mereka yang setelah menjadi orang tua atau dewasa tidak akan mampu bekerja kalau tidak dipaksa atau diperintah. Dengan meniru begitu saja praktek pendidikan Barat itu, niscaya bangsa Indonesia tidak akan bisa membentuk manusia atau generasinya yang memiliki 'kepribadian'.

Melalui pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar selaku pendiri menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia hendaknya tidak memakai syarat paksaan. Karena itu, perkataan "*opvoeding*" atau "*paedagogiek*" lebih relevan maksudnya dengan *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Itulah sejatinya dasar pendidikan nasional yang tidak menggunakan cara memaksa. Bahkan, untuk hanya sekedar memimpin, tindakan memaksa itu juga terkadang tidak perlu. Sebagai orang tua, menurut Ki Hadjar, tindakan mencampuri urusan anak didik diharuskan kalau sudah ternyata mereka berada di atas jalan yang

---

Berjudul *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Buku yang dirujuk ini merupakan <sup>10</sup> Cetakan Kedua, 1977 dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

salah. Sebab dasar pendidikan nasional Indonesia adalah “*orde en verde*” (tertib dan damai, tata-tentram).

Pendidikan mestinya menjaga atas kelangsungan kehidupan batin anak didik dan haruslah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Meski demikian, pendidikan juga tidak *nguja* (membiarkan) anak-anak tetapi hanya mengamati agar anak didik dapat tumbuh berkembang sesuai kodratnya. Meskipun dengan maksud mencegah, pemberian hukuman kepada anak didik seperti berdiri di depan kelas bagi yang terlambat adalah tidak setimpal dengan kesalahannya. Sebab, tiap-tiap aturan yang mendahului kenyataan itu bertentangan dengan sifat jiwa manusia yang sesungguhnya tidak dapat dimasukkan dalam peraturan. Buktinya, untuk mengatur ketertiban pergaulan hidup, telah ada macam-macam bahkan ribuan peraturan. Namun, setiap hari pula masih dibuat peraturan-peraturan baru yang menandakan setiap peraturan tidak akan bisa sempurna. Pendidikan yang berbasis hukuman sejatinya adalah pendidikan penjajahan, bukan pendidikan kemerdekaan. Sebab, untuk mendatangkan rakyat yang merdeka itu, dalam arti kata yang sebenar-benarnya, adalah rakyat yang lahirnya tiada terperintah, batinnya dapat memerintah sendiri, dan merdekanya dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri (1977 : 14).

Bagi Ki Hadjar, sebagaimana tertera dalam buku yang merupakan koleksi gagasan dan dokumentasi gerakan pendidikannya<sup>11</sup>, kekuatan rakyat itu adalah jumlah kekuatan tiap-tiap anggota dari rakyat itu. Segala daya dan

---

Berjudul *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Buku yang dirujuk ini merupakan <sup>11</sup> Cetakan Kedua, 1977 dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.



upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil, kalau tidak dimulai dari bawah. Sebaliknya rakyat yang sudah kuat, akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna untuk kemakmuran negeri. Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada jaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warganegara kita.

Untuk mendapatkan sistem pengajaran yang akan berfaedah bagi perikehidupan bersama, menurut Ki Hadjar, haruslah sistim itu disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat. Oleh karena itu wajiblah kita menyelidiki segala kekurangan dan kekecewaan dalam hidup kita berhubung dengan sifatnya masyarakat seperti yang kita kehendaki. Oleh karena tiap-tiap negara itu terjadi dari beberapa golongan yang masing-masing mempunyai sifat dan kepercayaan sendiri-sendiri, haruslah kita memahamkan perbedaan-perbedaan golongan itu agar terwujudlah azas persatuan yang selaras (harmonis) dan menurut keadaan (*naturlijk*). Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar pada kekuatan sendiri. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai anggauta dari persatuan (rakyat). (Ki Hadjar Dewantara, 1977 : 3-4).

Pendidikan sendiri, lanjut Ki Hadjar, secara umum berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa, bagian-bagian sasaran pendidikan itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar pendidik dan pegiat pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya. Mengingat hal di atas, Ki Hadjar mengajukan falsafah-falsafah pendidikan yang harus diutamakan sebagai berikut:

1. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan (*natuurlijkheid, realiteit*).
2. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai.
3. Adat istiadat sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat; oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah.
4. Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari sesuatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelamanya zaman itu ke dalam zaman sekarang dan menyelami

zaman yang berlaku ini; barulah kita dapat membayangkan zaman yang akan datang.

5. Pengaruh baru diperoleh karena bercampurgaunya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran mana sekarang ini mudah sekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Haruslah kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang merugikan, dengan selalu mengingat bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala perikehidupan itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia di seluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-sendiri yang tetap (1977 : 15).

Adapun mengenai pendidikan nasional, Ki Hadjar menyatakan bahwa menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di dunia. Untuk keperluan pendidikan nasional itu, Ki Hadjar mengemukakan beberapa hal:

1. Pendidikan budipekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban, kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat zaman baru yang berfaedah dan sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan kita.

2. Teristimewa haruslah kita memperhatikan pangkal kehidupan kita yang terus hidup dalam kesenian, peradaban, syarat-syarat agama, atau terdapat dalam kitab-kitab ceritera (*dongeng, mythen en legenden*, babad dan lain-lain); semua itu adalah “arsip nasional” dalam mana tersimpan beberapa kekayaan batin dari bangsa kita (*geestelijke waarden*). Dengan mengetahui segala hal itu niscayalah langkah kita untuk menuju pada zaman baru akan berhasil tetap dan kekal, karena zaman baru kita jodohkan sebagai “mempelai” dengan zaman yang lalu (Jawa : *ngudi tuwuh*).
3. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas perlulah anak-anak Taman Siswa kita dekatkan hidupnya pada prikehidupan rakyat agar supaya mereka tidak hanya memiliki “pengetahuan” saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat “mengalaminya” sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.
4. Maka dari itu seyogyanyalah kita mengutamakan cara “*pondoksystem*” sebagai alat untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan pengajaran budi pekerti, sistem mana dalam tambo peradaban bangsa kita bukan barang asing (dulu bernama *asrama*, sekarang menjelma menjadi *pondok pesantren*).
5. Pengajaran pengetahuan yang bertujuan mendidik pikiran adalah sebagian dari pendidikan yang terutama dijalankan untuk memperoleh alat-alat penghidupan. Seyogyanyalah pendidikan pikiran ini dibangun setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya dan

seluas-luasnya, agar anak-anak kelak dapat mewujudkan perikehidupannya dengan sebaik-baiknya.

6. Pendidikan jasmani (*lichamelijke opvoeding*) yang pada zaman dulu kala juga sudah dikenal orang harus dipentingkan untuk mendatangkan keturunan yang bertubuh kuat (1977 : 16).

Adapun praktek yang bertentangan dengan pendidikan nasional ini adalah gerak meniru begitu saja pendidikan dan peradaban Barat seperti menganggap baik sesuatu yang membuat kita mirip dengan orang Belanda (penjajah kala itu), lanjut Ki Hadjar, adalah disebabkan oleh perasaan-perasaan kurang dalam diri kita, sebagai akibat dari nisbah-nisbah ketatanegaraan khusus dan lain-lain nisbah. Kita merasa ada semu kebahagiaan dan kepuasan sedikit dalam diri kita, kalau kita berkesempatan untuk bergaul dengan orang Eropa, berbicara Belanda, sekalipun dengan bangsa sendiri, atau berpakaian secara Barat, mengatur rumah kita secara Barat. Malah kita masih lebih lanjut dalam kecondongan meniru kita; suatu pesta keluarga akan terpandang kurang atau tidak sopan, kalau tanpa makanan Barat, tanpa *jazz-band*, tanpa minuman keras dari Schiedam sendiri, hal-hal yang perlu untuk kesenangan “Modern” dan kebebasan secara “Eropa”. Menurut Ki Hadjar, sekalipun meniru itu bisa baik, Belanda yang dapat berdiri di atas *chauvinism*, sulit untuk menahan tertawanya, kalau ia melihat kita dengan susah payah dan sungguh-sungguh untuk mirip dengan orang Eropa.

Terkait pendidikan dan perubahan sosial, Ki Hadjar menyatakan bahwa sesungguhnya dalam masa peralihan atau perjuangan, kita selalu melihat perubahan-perubahan. Di satu pihak hilangnya suatu kebiasaan yang turun temurun menimbulkan rasa sedih; di lain pihak adanya pembaruan memberikan kegembiraan kepada kita. Pada suatu ketika kita bersikap keras terhadap salah satu perubahan adat, pada lain ketika lagi kita sendiri pula, yang mencoba membebaskan diri dari adat istiadat lama dan yang menghambat. Maka cepat atau lambat kita mengalami, bahwa menentang kemutlakan itu tidak mungkin dan semua itu akan tiba juga saatnya. Dengan sendirinya kita akan terpaksa untuk menerima sesuatu yang tak dapat dielakkan, sekalipun kita tahu bahwa perbuatan itu sebetulnya bukan suatu pilihan merdeka, tapi semata-mata karena mutlak.

Jika mengalami zaman peralihan itu sudah sulit, lebih sulit lagi kalau dalam proses pembaharuan itu terdapat pula faktor-faktor lain yang tidak wajar. Hal ini makin merugikan orientasi normal. Berapa kali sudah kita terkicuh oleh kebutuhan-kebutuhan yang kita bayangkan, yang kita pandang memang wajar, tapi yang kemudian terbukti adalah cabang-cabang daripada bentuk-bentuk peradaban asing. Maka terlambatlah kita mengetahuinya, bahwa kebutuhan-kebutuhan itu tidak atau sulit untuk dipenuhi dengan alat-alat sendiri. Teranglah itu tidak memuaskan kita dan yang lebih lagi ialah; lambat laun kita terjauhkan dari rakyat dan lingkungan kita sendiri. Terasingnya dari lingkungan ini sebetulnya masih akan dipikul juga, kalau seandainya di saat kita keluar dari kebudayaan sendiri ini tidak sering-sering

memasuki lain kebudayaan. Demikianlah yang harus kita tunaikan, tetapi untuk itu kita tidak mendapat gantinya, yang dapat dikatakan sama nilainya dengan yang pertama. Kita kehilangan dunia kita, tapi masuklah dunia lain.

Kesalahan ini, lanjut Ki Hadjar, adalah kesalahan kita sendiri, walaupun kesalahan ini nomor dua dimana kita harus memilih dan kita telah memilih. Pilihan itu salah; pilihan itu mahal, sebab dalam kita memperoleh yang baru kita senantiasa melepaskan sesuatu dari persediaan kebudayaan kita, yang bagi hidup kita sering mempunyai nilai tinggi yang hakiki. Kita tadinya memang tidak tahu, dan tidak baru sekaranglah kita tahu, setelah kita dalam usaha kita yang sadar untuk pembangunan kembali senantiasa mengetahui dengan sedih bahwa banyak hal-hal yang baik dan indah sudah hilang, justru hal-hal itu adalah hal-hal yang perlu untuk kelarasan dalam daripada gedung kita, atau setidaknya mempunyai nilai tinggi sekali. Memang terang banyak material baru, yang masuk, yang sendirinya sering mempunyai nilai yang tidak dapat diremehkan, tapi sering pula sedikit sangkut pautnya dengan gaya kita ataupun begitu jauh jaraknya, hingga dalam mempergunakannya sering lebih sesuai sebagai “rias” saja daripada bahan pembangun. Hal ini merupakan imbas dari gerak meniru pendidikan Barat yang sejatinya berdasarkan paham intelektualisme, materialisme dan individualisme.

### 3. Model Pendidikan Datuk Tan Malaka

Terkait praksis pendidikan yang digagasnya, Tan Malaka<sup>12</sup> menyatakan bahwa sekolah SI bukan seperti sekolah-sekolah *particulier* kala itu yang pertama sekali buat mencari keuntungan yang boleh dibuktikan dengan bermacam-macam jalan. Bukan saja karena ongkos buat uang sekolah yang lebih enteng dan pengajaran ternyata lebih baik dari sekolah-sekolah partkulier, tetapi, yang terutama sekali, karena hawa (*geest*) di sekolah SI lebih sehat dan lebih dekat pada watak dan sifat anak didik yang asalnya dari Timur, kalau dibandingkan dengan *geest* di sekolah-sekolah partikulier atau HIS Gouvernement. Tan Malaka menyatakan tugas pendidikan adalah membina situasi yang anak-anak suka bekerja keras untuk mencari kepandaian, yang perlu kelak buat keperluan hidup (seperti membaca, menulis, berhitung, bahasa dan sebagainya) pada dunia kemodalan. Dunia kemodalan ini menurut Tan Malaka adalah dunia yang tiada mempunyai kasihan satu sama lain yaitu sebuah dunia yang memberi rezeki dan keselamatan cuma pada yang kuat dan pintar saja. Karena itu, menurut Tan Malaka para guru SI berkewajiban mendidik supaya kelak anak-anak yang keluar dari Sekolah SI cukup membawa senjata untuk perjuangan kelak dalam hal mencari pakaian dan makanan buat anak istrinya.

Pendidikan hendaknya juga tidak melupakan bahwa anak didik pada usia rendah itu masih kanak-kanak dimana dalam usia tersebut ia belum boleh

---

Dalam brosurnya yang berjudul *SI Semarang dan Onderwijs*. Buku kecil ini pernah diterbitkan oleh <sup>12</sup> Yayasan Massa pada tahun 1987 dan dikoleksi secara lengkap sebagai Karya Tan Malaka oleh situs [www.marxist.org](http://www.marxist.org). Penelitian ini merujuknya mengingat keterbatasannya untuk mengakses langsung karya Tan Malaka ini. Karya ini adalah karya monumental Tan Malaka terkait praksis pendidikan nasional yang diperankannya.



merasa sengsaranya hidup dan berhak atas kesukaan bergaul sebagai kanak-kanak. Perkara yang ketiga yang perlu diingat juga menurut Tan Malaka adalah bahwa murid-murid Sekolah SI kelak jangan hendaknya lupa pada berjuta-juta Kaum Kromo, yaitu kaum yang hidup dalam kemelaratan dan kegelapan. Tan Malaka menegaskan bahwa lulusan Sekolah SI bukanlah seperti pemuda-pemuda yang keluar dari sekolah-sekolah biasa (Gouvernement) yang ketika bercampur kembali dengan masyarakatnya mereka lupa diri dan bahkan menghina bangsa sendiri. Secara ringkas, Tan Malaka menegaskan bahwa Tujuan Sekolah SI yang terutama :

1. Mampu memberi senjata cukup bagi peserta didik buat mencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dan sebagainya).
2. Mampu memberi hak peserta didik berupa kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*verenniging*).
3. Mampu menunjukkan kepada peserta didik kewajiban yang kelak mereka emban yaitu amanah pelayanan terhadap pada berjuta-juta Kaum Kromo.

Menurut Tan Malaka, pengajaran sekolah juga mesti membangun hati merdeka sebagai manusia dengan bermacam-macam jalan. Sekolah mesti pula membangun sifat-sifat kuno yang terbilang baik seperti nyanyi-nyanyi Jawa dan wayang-wayang. Kalau bangsa Eropa meninggikan betul kepintaran menggambar, lebih-lebih bangsa Belanda, kenapa tidak dikeluarkan kepandaian yang memang tersembunyi pada bangsa Jawa itu?

Perkara berhitung, Tan Malaka menyatakan bahwa orang-orang Sekolah Kelas II dahulu lebih pintar berhitung dari keluaran sekolah HIS kala itu. Lulusan sekolah Kweekshchool 20 tahun sebelumnya lebih gemar dan lebih pandai berhitung dari keluaran Kweekschool kala itu. Tentulah bahasa Belanda itu sangat menghambat kemajuan berhitung. Juga caranya mengajar. Dahulu orang-orang itu disuruh sendirinya saja berhitung. Cuma apa yang tidak bisa saja yang diterangkan. Tan menyinggung praktek kala itu dimana guru-guru mabuk methode (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Tan juga mengingatkan akan *Babad Onderwijs* (Sejarah Pendidikan) di Belanda dimana orang-orang tani desa pun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul.

Tan juga mengingatkan untuk menerima anak-anak lulusan Sekolah Kelas II agar mereka tidak mondar-mandir saja di jalan raya. Hal ini mengingat sekolah yang lain buatnya tidak ada atau jika ada pun terlampau mahal. Tan menekankan bahwa diantara mereka itu banyak yang kencang atau mampu otaknya, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Upaya ini mengingat perlawanan mereka kelak terhadap kaum modal yang memakai bahasa Belanda. Maka perlu sekali untuk mengajarkan betul bahasa Belanda itu, terutama agar mengerti baru yang kedua agar mereka mampu menulis atau berbicara dalam bahasa itu.

Tan menyatakan bahwa anak-anak keluaran Sekolah Kelas II itu menjadi pertimbangan yang penting sekali buat diperjuangkan. Sebab untuk mencari

pekerjaan mereka itu masih amat kecil sementara mereka tidak bisa meneruskan pengajaran. Mereka itu adalah yang hati sanubarinya dihimpit dan ditindas oleh kemodalan (kapitalisme atau penjajahan) yang melayani pendidikan buat yang kaya dan yang mampu membayar saja. Inilah anak-anak yang mudah dimasuki rasa kemerdekaan karena mau naik tetapi tidak bisa. Pemuda-pemuda semacam inilah di Rusia, yang di muka, di medan peperangan yang menahan pelornya kaum Modal, yang mempertahankan peraturan Komunisme, yang memberi kesempatan bagi kemajuan pikiran dan perasaan pada tiap-tiap manusia. Anak-anak kita di SI School yang keluar kelas II ada serupa kaumnya di Rusia tadi.

Selain dari pada vak-vak (mata pelajaran) berhitung, menggambar, bahasa itu, tentulah vak-vak ilmu bumi, babad (sejarah) dunia, menyanyi dan sebagainya diajarkan dengan cara dan dasar yang cocok dengan haluan kaum SI yaitu kaum yang melarat. Semua ini belumlah program yang sempurna. Kalau ada perlu tentu disana-sini boleh dirubah. Tan menyatakan juga bahwa kalau diperhatikan pergaulan anak-anak di sekolah-sekolah kala itu, maka sia-sialah dicari hawa pendidikan yang sepadan dengan usianya anak-anak. Murid-murid di sekolah-sekolah pemerintah kala itu kerjanya hanyalah semacam mesin pabrik gula yang siang malam tak berhenti bekerja. Siang malam anak-anak mesti belajar dan menghafalkan pelajaran sehingga tidak ada waktu tersisa bagi mereka untuk bermain-main. Lain dari pada waktu *uitspanning* (main-main di pelataran), mereka tidak mampu bergaul. Satu sama lain kenalnya di kelas saja, sehingga kanak-kanak tiada merasa

enaknya berkumpul sesama mereka. Sifat ini kelak kalau besar akan terbawa-bawa juga, sehingga tiap-tiapnya orang suka mencari kesenangan sendiri-sendiri saja.

Anak-anak itu, tegas Tan, memang suka berkumpul dan bergaul. Dalam permainan apapun juga, mereka mempunyai peraturan sendiri. Sungguhpun peraturan tadi (dalam main layangan umpamanya) tidak dituliskan pada *Reglement*, terang Tan, tetapi mereka yang kecil-kecil itu tiada akan melanggar peraturan yang tetap. Dalam permainan apapun juga kita bisa pastikan, bahwa di sana ada kepala, yang menguruskan permainan, sungguhpun kepala tadi tidak dipilih dengan cara memilih seperti dalam sebuah *vereeniging*. Kalau ada anak yang melanggar adat bermain, mak anak itu lekas kena tegur dan kalau tiada mau mendengar, maka ia akan kena *boycot*.

Sifat yang batin-batin itu, ujar Tan, mesti dimajukan dan disambung serta apa yang kurang mesti ditambah. Tetapi tidak semacam guru, tidak boleh jadi diktator dalam permainannya. Mereka mesti merdeka sendirinya, namun kalau mereka salah atau tidak tahu jalan, baru diberi nasehat. Sifat suka bergaul itu memang, urai Tan, sudah dicoba dibangunkan sedikit dengan perkataan di Sekolah SI dimana dengan lekas anak-anak di Sekolah SI mau mengambil buktinya. Dengan segera terdiri suatu “Commite untuk Bibliotheek” (perkumpulan buku-buku) dan baru-baru ini Commite Kebersihan, dan Voetbal Club (klub sepakbola), Coorzitter dan bestuur yang lain-lain sama sekali dipilih oleh anak-anak. Begitupun *Reglement*-nya

dibikinnya sendiri, dalam waktu *uitspanning* atau sesudah sekolah, maka dapat dilihat bahwa mereka sering mengadakan *Vergadering* (perkumpulan) untuk merembukkan hal ini dan hal itu. Dalam *Vergadering* SI (orang besar) anak-anak Sekolah SI yang berumur 13 atau 14 tahun itu, tegas Tan, sudah pernah bicara, di Semarang ataupun Kali Wungu. Melampaui orang-orang tua dan pintar yang masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak, anak-anak SI school sudah pernah menarik hati orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata beberapa pemimpin SI yang mengunjungi *Vergadering*.

Dalam praksis pendidikannya, Tan juga menegaskan akan pentingnya nilai mengajar kanak-kanak yang belum pernah membanting tulang sendiri buat mencari penghidupan untuk anak istrinya. Seorang yang mempunyai hati dan pikiran yang suci mudah kemasukan iblis, kalau sudah ditimpa bahaya kemelaratan hidup. Demikian juga kelak anak-anak keluaran Sekolah SI tentu akan ada juga yang pecah iman, kalau mesti masuk pada neraka kapitalisme. Hal itu tentu tidak boleh ditakuti dan itu justru akan menambah daya upaya supaya anak-anak keluaran Sekolah SI kelak tidak membelakangi rakyat.

Kalau diperiksa dalam-dalam segala perkara-perkara yang memisahkan pemuda-pemuda keluaran sekolah *gouvernement* (pemerintah) dari Kaum Kromo (rakyat kebanyakan), menurut Tan, ternyata bahwa perkara-

perkara itu mesti dicari pada sifatnya proses pendidikan sekolah-sekolah tersebut. Di sekolah pemerintah diajarkan kebersihan pada murid-murid, tetapi tidak dibilang bahwa rakyat kebanyakan tidak tahu apa yang bersih dan apa bahaya kekotoran. Sehingga nanti kalau murid-murid ini sudah besar, maka, tidaklah ada sedikit juga kehendak mereka untuk membangunkan kebiasaan kebersihan itu pada rakyat yang kebanyakan kaum melarat itu. Mereka malah terbina dalam batinnya untuk turut membenci rakyat kebanyakan yang katanya kotor itu dan bahkan turut menyatakan bahwa kekotoran itu memang sudah sifatnya rakyat. Jadi didikan sekolah pemerintah yang tidak disertai kecintaan atas rakyat itu tidak menanam kewajiban buat peserta didiknya menaikkan derajat rakyat. Hal itulah yang mendorong tumbuh dan berkembangnya situasi pendidikan yang melahirkan kaum terpelajar yang terpisah dari rakyatnya.

Karena itu, menurut Tan, bagi SI yang memihak pada rakyat masih besar pasar yang bisa direbut dimana makin lekas SI bergerak dan bersiap murid dan sekolahnya, maka, makin lekas pula maksud tercapai. Kalau kaum Rakyat kerja keras semacam ini, tentu dalam 10 atau 15 tahun sudah bisa dimakan hasil perjuangan itu. Sudah bisa beribu kaum yang terpelajar yang pandai mengerti dan memihak dengan pikiran dan nyawanya pada rakyat. Peraturan pendidikan semacam ini tidak mimpi saja, tetapi bisa dan mesti menjadi. Berulang-ulang sudah diterangkan, bahwa dari pemuda-pemuda keluaran sekolah pemerintah (negeri) tidak boleh diharapkan besar pertolongan buat pergerakan rakyat. Seperti sudah diterangkan di atas, anak-

anak yang sebagian besar keluaran *Kweekschool* SI bisa dapat pekerjaan di golongan SI.

Menurut Syaifudin<sup>13</sup>, secara implisit, pendidikan bagi Tan Malaka memiliki dua fungsi atau peran; *pertama*, instrumen menumbuhkan kesadaran sosial dan *kedua*, instrumen transformasi sosial. Terkait perannya sebagai instrumen menumbuhkan kesadaran sosial, pendidikan, selain meningkatkan kepintaran kognitif manusia, idealnya juga mendekatkan manusia pada dimensi realitas yang kemudian direfleksikan secara kritis dan melahirkan kesadaran sosial. Terkait perannya sebagai instrumen transformasi sosial, pendidikan idealnya menjadi instrumen transformasi manusia menuju satu perubahan yang lebih baik lagi. Realitas sosial tidak hanya diterjemahkan secara kognitif, tetapi juga disikapi dalam bentuk aksi. Sebab, pendidikan bukan semata memproduksi pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan adalah gerak mencipta.

Dalam konteks peran pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial inilah, menurut Syaifudin, pandangan Tan Malaka tertumpu pada transformasi sosial. Transformasi sosial adalah yang ada dalam pikiran Tan Malaka tentang peran pendidikan itu sendiri. Di tengah gempuran praktik imperialisme-kapitalisme dan ekspansi budaya Belanda dalam ruang-ruang pendidikan, Tan Malaka hadir menawarkan konsep pendidikan keindonesiaan, atau lebih tepatnya pendidikan kritis dan transformatif.

---

dalam Sub Bab C Pendidikan yang Sosialis dan Transformatif dari Bab V Riwayat dan Pemikiran<sup>13</sup>  
Pendidikan Tan Malaka pada buku Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang  
Sosialis menyatakan bahwa,

Melalui pendidikan, manusia bergerak melawan dan keluar dari segala jeratan praktik diskriminasi dan penindasan (2012 : 204).

## **2. Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Sosial Keagamaan**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha dasar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksis berarti masalah-masalah kemasyarakatan, yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro dan masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai islamiah. Pendidikan sosial keagamaan seperti pada lazimnya mempunyai tujuan, media, dan metode serta sistem evaluasi. Media dalam hal ini bisa berupa kurikulum atau bentuk-bentuk kegiatan nyata. Ajaran Islam atau lebih khusus syariat Islam, mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena, syariat Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual maupun kelompok) dengan Allah SWT., antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Hubungan pertama terumuskan dalam bentuk ibadah (baik individual maupun sosial). Interaksi kedua terumuskan dalam bentuk muamalah dan mu'asyarah. Prinsip mu'amalah dalam Islam, tidak menitik beratkan pada penguasaan mutlak bagi kelompok atas pemilikan alam, sehingga meniadakan penguasaan individual, sebagaimana paham sosialisme (*al-isytirakiah al-mutlaqah*). Ia juga tidak menitik beratkan penguasaan bagi individu secara mutlak yang cenderung pada sikap



monopoli tanpa memiliki concern (kepedulian) terhadap yang lain, sebagaimana dalam kapitalisme (*ar-ra'sumaliah al-mutlaqah*). Akan tetapi, Islam menghargai hak penguasaan individual yang diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dan tanggungjawab kelompok. Pembuktian prinsip ini bisa dilihat pada berbagai hal, antara lain berlakunya hukum waris, zakat, nafkah, larangan judi, larangan menimbun barang kebutuhan pokok sehari-hari, dan lain-lain.

Sedangkan prinsip mu'asyarah dalam Islam dapat dilihat dalam berbagai dimensi kepentingan dan struktur sosial. Dalam kepentingan kemaslahatan umum, kaum muslimin dituntut oleh ajaran Islam sendiri agar bekerjasama dengan penuh tasamuh (toleransi) dengan pihak-pihak di luar Islam. Sedangkan antara kaum muslimin sendiri, Islam telah mengatur hubungan interaksinya dalam kerangka Ukhuwah Islamiah bagi segala bentuk sikap dan perilaku kegiatan sehari-hari. Dari sisi struktur sosial yang menyangkut stratifikasi sosial, bisa dilihat sebagaimana ajaran Islam mengatur interaksinya, misalnya, hubungan lingkaran balik antara ulama, *umara'* (pemerintah), *aghniya'* (orang kaya), dan kelompok *fuqara'* (orang fakir). Pendek kata, dalam Islam terdapat aturan terinci mengenai mu'asyarah antara berbagai kelompok sosial dengan berbagai status masing-masing.

Disiplin sosial secara sosiologis dapat diartikan sebagai suatu proses atau keadaan ketaatan umum, atau dapat juga disebut sebagai "ketertiban umum". Ketertiban itu sendiri merupakan aturan mu'asyarah antar masyarakat, baik yang ditentukan perundang-undangan maupun yang tidak tertulis, hasil bentuk dari suatu kultur atau budaya. Dapat juga, ia merupakan nilai-nilai yang berlaku, baik yang berorientasi pada budaya maupun agama. Bagi Islam, bentuk disiplin sosial adalah

kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, maupun pemikiran. Dalam hal ini, didalam islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq adami* (hak-hak manusia). Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*at-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*at-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*at-ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*ats-tsabat*). Sikap-sikap itu merupakan disiplin sosial yang sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam yang mempunyai cakupan luas seluas aspek kehidupan, yang berarti bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Lebih dari itu, mengaktualisasikan sikap-sikap itu dengan motivasi ajaran dan perintah agama, berarti melakukan ibadah. Disiplin sosial dapat juga identik dengan ibadah dalam Islam (dengan amal).

Dari uraian pada ketiga kerangka diatas, dapatlah dapat diambil kesimpulan bahwa masalah-masalah sosial keagamaan Islam meliputi semua aspek kehidupan sosial. Sementara itu, ajaran Islam telah meletakkan landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial. Pendidikan ke arah itu sebenarnya implisit masuk dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam seutuhnya yang menyangkut iman (aspek akidah), Islam (aspek syariat), dan ihsan (aspek akhlak, etika, dan tasawuf) akan berarti melibatkan semua aspek ruhani dan jasmani bagi kehidupan manusia, sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. (Nuansa Fiqih Sosial, 2011 : 265-269)

Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya, pesantren sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan yang bersifat keagamaan dalam melakukannya, terutama jika itu dianggap “baru” dalam masyarakatnya. Hal tersebut, karena watak pimpinan keagamaan dan masyarakat pendukungnya yang *fiqh oriented* selalu meletakkan kegiatan yang dilakukan, dalam pola hitam-putih atau salah-benar menurut hukum Islam. Salah satu kegiatan yang dianggap baru oleh kalangan masyarakat pesantren adalah pengembangan masyarakat, setidaknya kalau dilihat secara kultural dari misi utama pesantren, serta porsi kegiatannya secara global dalam bidang pendidikan. Sedangkan pengembangan masyarakat, meskipun selama ini sudah dilakukan, hanya bersifat sporadis. Kegiatan pengembangan masyarakat belum dilakukan pesantren secara kelembagaan, disamping tanpa disertai visi yang jelas, serta perangkat pendukungnya yang memadai.

Sementara itu, pengembangan masyarakat yang bermuara pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan pendekatan kebutuhan dan permasalahan masyarakat sebagai subjek atau objek, sedangkan kebutuhan masyarakat itu selalu berkembang dan permasalahan masyarakat pun hampir tidak pernah absen disemua lapisan, baik secara moril maupun materil, maka sesungguhnya pengembangan masyarakat akan selalu mendapat tempat sepanjang masa di masyarakat mana pun, baik dikota maupun didesa, yang masih bersifat agraris maupun masyarakat industri. Namun jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah

pengembangan sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, disamping syarat yang lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.

Pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan, menurut Kiai Sahal, bisa diharapkan melahirkan ulama yang tidak saja luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya, dalam ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan. Untuk meletakkan pengembangan masyarakat atau pembangunan dalam dimensi agama, terlebih dahulu harus dilihat kaitan kewajiban seorang muslim yang telah siap menerima amanat atau tanggung jawab dari Allah SWT. Untuk itu disamping memberi ajaran yang tertuang dalam bentuk Al-Qur'an hadits sebagai pedoman hidup, Allah menciptakan manusia terdiri atas lima komponen: (1) Jasad, (2) Akal, (3) Perasaan, (4) Nafsu, dan (5) Ruh.

Dari terkumpulnya lima komponen itu, manusia mempunyai dua potensi atau kemampuan, yaitu pertama, kemampuan fisik (quwwah 'amaliyah) atau kemampuan untuk melakukan kerja; kedua, kemampuan berfikir (quwwah nazhariyah). Kemampuan ini sehat, bila akal, perasaan, dan nafsu berjalan lurus sekaligus. Berfikir tanpa menggunakan akal akan menjadikan seseorang emosi. Maka dengan dasar kemampuan yang diberikan oleh Allah diatas, manusia mempunyai tanggung jawab melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya secara simultan.

Mahmud Syaltut, menurut Kiai Sahal, melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dua komponen pokok, yakni akidah dan syari'at. Dalam menghadapi masalah akidah yang menyangkut kepercayaan, manusia banyak dituntut menggunakan kemampuan berfikir. Dalam menghadapi masalah syari'at yang menyangkut aspek perilaku, manusia dituntut banyak menggunakan kemampuan fisik. Dari aspek *syari'at* yang mengatur hubungan manusia inilah pada dasarnya lahir *taklif*, yang mesti dilakukan manusia dalam menjalin hubungan dengan empat sasaran terjadilah proses pembangunan atau pengembangan masyarakat. Empat macam sasaran dimaksud tidak bisa diabaikan dan dipisahkan salah satu dari yang lainnya, sebab dengan mengabaikannya akan terjadi ketidakseimbangan kehidupan seseorang. Atau dengan ungkapan lain, kehidupan seseorang yang mengabaikan salah satu hubungan dari empat macam sasaran tersebut tidak akan mencapai *hasanah* di dalam kehidupan dunia kini atau *hasanah* di dalam kehidupan akhirat kelak, di mana keduanya menjadi tujuan akhir kehidupan seseorang beragama.

Adalah tidak mungkin mengetengahkan semua dasr-dasar agama yang menjadi pangkal tolak para tokoh Islam, khususnya para pengasuh pesantren dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, baik yang bersumber dari nashsh-nashsh Al-Qur'an, hadits, maupun atsar (pendapat atau perilaku para sahabat nabi). Sesuai dengan alur pemikiran yang membagi syari'at pada empat macam hubungan manusia, maka ada baiknya di sini diketengahkan dasar-dasar keagamaan dengan empat pola hubungan yang mendorong para pengasuh pesantren (setidaknya kami sendiri) untuk melakukan pengembangan masyarakat. Seperti dijelaskan di atas bahwa aspek syari'at merupakan perwujudan dari aspek akidah. Dengan kata lain,

sebagai orang yang percaya kepada Allah, ia harus melakukan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya. Aturan mengenai “perintah dan larangan” yang mendasari hubungan manusia dengan Allah, disebut ibadah, yaitu upaya seseorang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah ini ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qashirah*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitikberatkan pada kepentingan umum. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri”.

Akan tetapi, hal ini tidak bisa diartikan, lebih baik beribadah yang *muta’adiyah* saja, dan ibadah yang *qashirah* kita tinggalkan. Kecuali apabila terjadi keadaan yang dilematis (*ta’arudh*) antara ibadah *qashirah* dan ibadah *muta’adiyah* diutamakan untuk memilih *muta’adiyah*, sepanjang yang *qashirah* tidak berupa *fardu ‘ain*. Dalam kaitan ini perlu pula diketengahkan bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban (di hadapan Allah), seperti disampaikan Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadits, yang artinya: “kamu semua adalah penanggung jawab, dan akan di mintai pertanggung jawaban atas yang dipercayakan kepadamu. Sudah barang tentu setiap pemimpin diharapkan melaukan tanggung jawab sebaik-baiknya, sehingga orang yang dipimpin, orang yang diasuh, bisa menikmati kehidupan, menikmati kemerdekaan, dan sebagainya.

Hadits diatas juga berkaitan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an yang mengaakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan firman-Nya yang artinya: ingalah ketika Tuhanmu berfirman kepada mlaikat,

“sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khaifah di muka bumi,” mereka berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi, orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan engkau?” Tuhan berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui yang tidak kamu ketahui.”

Dari sini bisa dipahami bahwa tugas kekhalifahan manusia di bumi ini sebenarnya agar manusia berbuat baik di atas bumi, tidak merusak, baik merusak kehidupan, lingkungan, atau tatanan yang ada. Dengan demikian, sebenarnya kuatlah dasar dan motivasi pengasuh pesantren untuk melakukan kerja membangun, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat. Sebab agama memberi wahana ibadah yang bersifat individual, di samping wahana ibadah sosial. Dan keduanya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk mencari ridho-Nya dalam arti melakukan tanggung jawab dihadapan-Nya.

Islam mengatur hubungan antarmanusia, baik antarmanusia dengan muslim, atau muslim dengan nonmuslim. Apakah antara kedua belah pihak ada hubungan kekerabatan persaudaraan, atau hubungan sosial. Dengan demikian, satu sama lain saling menghargai keberadaannya. Nabi memberikan dorongan perlunya memperhatikan dan memecahkan masalah yang menimpa umat Islam, sebagai berikut: “Barang siapa yang tidak memperhatikan urusan umat Islam, tidak termasuk golongan mereka”.

Lebih lanjut untuk memberikan gambaran betapa perlunya pemimpin umat agar selalu memperhatikan nasib dan kehidupan kaum dhu’afa, ada baiknya diketengahkan surat Khalifah Umar bin Khattab r.a. kepada Mu’awiyah bin Abi

Sufyan, “Hendaknya engkau takut, jangan sampai menjauhi masyarakat, dan dekati mereka yang dha’if bahkan mereka yang di bawahnya, dan berilah mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga luaslah kesempatan mereka untuk berbicara, kenalilah orang asing karena apabila mereka ditekan, lemahlah pemikirannya dan menanggalkan haknya”. Surat ini memberikan kesan agar para pemimpin umat selalu memikirkan keadaan masyarakat, mengetahui keadaan mereka, memberi kesempatan mereka untuk mengemukakan pendapat, agar dengan demikian terbuka pula kesempatan untuk pengembangan diri mereka dan pengembangan potensi manusinya.

Kalau melihat permasalahan orang desa di sekitar pesantren, yang pada umumnya pesantren berada di daerah pedesaan, banyak masyarakat desa dililit oleh permasalahan yang kompleks, seperti pendapatan rendah, ketidakmampuan membiayai pendidikan anak, ketidakberdayaan mereka untuk mendapatkan hak-hak yang asasi, lebih-lebih kalau mereka berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar seperti kekuatan negara, mereka tidak berdaya. Hanya saja karena penduduk desa ini sudah terbiasa dengan serba kesulitan, maka masalah yang mereka derita tidak dirasakan sebagai masalah, padahal orang lain melihatnya sebagai masalah yang serius yang perlu segera di atasi. Di sinilah kewajiban para pengasuh pesantren sebagai pemimpin untuk memperhatikan permasalahan umat tersebut.

Pada prinsipnya manusia di beri kebebasan berfikir tentang alam, di samping memanfaatkannya untuk diri sendiri atau kepentingan bersama. Bahkan dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 61, Allah berfirman: Dia (Allah) telah menciptakan kalian dari tanah dan menuntut kalian membangun (kemakmuran) di atasnya. Setidaknya dari



ayat yang diperintahkan di atas, memberi himbauan kepada hamba-Nya, untuk meramaikan bumi atau membangun di atas bumi ini. Jelas perintah di sini adalah untuk berbuat baik, bukan sebaliknya, untuk melakukan kerusakan, seperti yang dikhawatirkan para malaikat dalam dialognya dengan Allah ketika menanggapi proses awal penciptaan manusia.

Kewajiban membangun di atas bumi yang berwajah duniawi ini tentu perlu dilengkapi ilmu-ilmu pengetahuan dan ketrampilan pendukungnya. Sebab, banyak hadits nabi yang mengacu pada hal ini, misalnya: “Barang siapa yang menghendaki dunia, maka ia harus menguasai ilmunya, dan barang siapa menghendaki akhirat maka ia harus mengetahui ilmunya, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka ia juga harus menguasai ilmunya”.

Banyak persoalan yang menyangkut apa dan bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta ini. Di balik perintah memanfaatkan alam, manusia juga dilarang memanfaatkannya secara berlebihan. Apalagi pada saat sekarang ini, perlu disebarluaskan isu tentang lingkungan, misalnya, bahaya radiasi nuklir, sehingga orang mempunyai kesadaran dan berperilaku saleh, yang menyangkut kelestarian, kebersihan, dan kesehatan lingkungan suatu kesadaran yang bertumpu pada ajaran agama.

Banyak petunjuk agama yang mengisyaratkan perlunya menjaga keseimbangan kehidupan yang berwajah duniawi dan ukhrawi, yang artinya tidak harus mementingkan hidup dan kehidupan yang berwajah ukhrawi saja, lalu meninggalkan kehidupan yang duniawi. Sebab manusia hidup di dunia tentu saja membutuhkan apa

yang bersifat duniawi dan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia yang bersangkutan tidak bisa melakukan aktivitas yang bersifat ukhrawi dengan baik.

Sebaliknya seorangpun tidak boleh mementingkan kehidupan yang berwajah duniawi, lalu meninggalkan kehidupan ukhrawi. Orang yang demikian hidupnya menjadi keras dan panas, terutama sisi ruhaniannya. Orang yang mementingkan kehidupan duniawinya saja belum tentu bahagia dalam arti yang sesungguhnya. Sebab kebahagiaan yang ia capai hanya dari segi lahiriah, sedangkan dari sisi batiniah ia tidak bisa menikmati.

Untuk mengisi kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi itu, Allah memberi kewajiban-kewajiban yang mesti dilakukan manusia yang bersifat ukhrawi, seperti tercermin dalam rukun Islam, di samping kesempatan bahkan kewajiban untuk melakukan usaha yang berwajah duniawi, seperti pengaturan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan nabi, kecuali sebagai pemimpin kehidupan masyarakat, telah menjadi petunjuk untuk itu. Secara individual, Islam juga memerintahkan berusaha untuk mencukupi kehidupan ekonomi. Kata nabi, "Apabila kamu telah selesai melaksanakan shalat fajar (subuh) maka jangan terus tidurlalu tidak berusaha mencari rezeki." Secara ekstrim Khalifah Umar bin Khattab r.a. berkata, "jangan sekali-kali engkau duduk saja meninggalkan usaha mencari rezeki sembari berdoa: "Ya Allah, berilah kami rezeki, padahal engkau mengetahui bahwa sesungguhnya langit itu tidak akan pernah memberi hujan emas dan perak." Bahkan Islam melarang menganggur, seperti disampaikan oleh sebuah hadits nabi, "Orang yang paling berat siksananya di hari kiamat, adalah orang yang dicukupi rezekinya tetapi ia menganggur".

Kalau dilihat dari sejarah munculnya psantren dan penerapan ajaran akidah dan syari'at kepada masyarakat pendukungnya, tidaklah berlebihan apabila disebut pesantren itu merupakan kesatuan dalam keragaman. Kesatuan daam pemihakannya pada Islam sunni, kesatuan dalam misinya, yaitu menyampaikan dakwah dan pesan keagamaan kepada masyarakat, disamping lembaga yang menekuni tafaqquh fiddin. Namun pesantren beragam dalam cara, metode, taktik, dan strategi untuk melakukan dakwahnya. Bahkan dalam satu sisi dakwahnya sekalipun, seperti yang tercermin dalam poa pendidikannya.

Persoalan yang terakhir yang dapat dimengerti, karena di pengaruhi oleh pendiri pesantren dan masyarakat pendukungnya, atau salah satu dari dua faktor tersebut. Kedua faktor itu berkaitan dengan tantangan yang ada dan jawaban yang muncul. Bahkan hubungan saling mempengaruhi ini terus berlangsung pada periode pengasuh pengganti. Hanya saja pesantren itu sangat bergantung pada pengasuh sebagai elemen yang paling esensial dan pemegang otoritas dalam pesantren. Karena itu pula, arah, taktik, strategi, sistem, dan organisasi pendidikan dalam pesantren sangat dipengarui oleh pengasuhnya.

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan masyarakat yang merupakan peningkatan peran pesantren ini, respon para pengasuh pesantren pun masih beragam. Meskipun sebenarnya banyak nashsh Al-Qur'an, hadits, atau atsar para sahabat nabi yang memberikan dorongan untuk melakukan usaha pembangunan kemasyarakatan, seperti sudah dijelaskan pada permulaan tulisan ini. Memang ajaran tersebut tidak merupakan sesuatu yang baru, maka respon para pengasuh menjadi beragam.

Untuk menyebarkan ide, makna dan tujuan pengembangan masyarakat, lebih baik dilaksanakan dengan berkomunikasi secara lisan dengan para pengasuh pesantren. Dalam hal ini komunikasi tulis baik lewat surat-menyurat, penyebaran majalah, maupun bulletin yang mempunyai pesan pengembangan masyarakat tidaklah cukup, mengingat budaya yang berkembang di pesantren masih kuat melalui budaya lisan.

Di banyak negara berkembang strategi pembangunan yang mengutamakan pembangunan ekonomi dengan mengejar pendapat per kapita belaka, tidak bisa menyelesaikan masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan antara kaya-miskin, antara sektor desa-kota, kecuali bila strategi tersebut dilengkapi dengan strategi yang mengarah pada pemerataan hasil pembangunan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Demikian pula kasus Indonesia, lebih-lebih pada dasawarsa delapan puluhan ini, di mana ekonomi Indonesia di landasi resesi, di samping masih di pengaruhi oleh berkurangnya penerimaan pendapatan negara dari sektor minyak. Maka strategi yang kedua, (pemenuhan kebutuhan pokok) di rasa agak bisa mengurangi masalah kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran yang masih banyak di rasakan oleh sebagian penduduk Indonesia. Namun sekali lagi, satu hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah penduduk yang berkekurangan sangat besar, tersebar di beberapa daerah pedesaan, dengan adat istiadat yang tidak sama. Serta permasalahan yang bermacam-macam, sehingga dalam kondisi yang demiki tidak dapat diterapkan kebijaksanaan sentral atau pendekatan teknokratis-meminjam istilah

Ismed Dadad yang hanya mengejar target, baik target waktu maupun hasil riil. Sebab kondisi alam dan budaya masyarakat daerah satu dengan yang lain sangat berbeda.

Dalam kondisi demikian lebih tepat apabila dilakukan pendekatan yang mengajak peran serta (partisipasi) masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan ini harus dilakukan sejak awal melihat permasalahan mereka sendiri, merencanakan kegiatan yang di pilih dalam mengatasi permasalahan, melakukan kegiatannya, dan mengevaluasi hasil kerja yang dilakukan.

Dengan demikian, semua proses kegiatan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Masyarakat tidak saja menjadi objek, tetapi menjadi subjek pembangunan yang pada sisi lain akan mengembangkan keswadayaan dan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Tidak dapat dielakkan, strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang membutuhkan peran serta, perlu waktu, di samping itu fasilitas pemandu, baik orang per orang maupun lembaga yang dapat berperan sebagai motivator, fasilitator untuk memunculkan atau mengembangkan peran-serta, atau swadaya masyarakat. Sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar mereka bisa mengembangkan sumberdaya yang ada pada diri mereka, lingkungan, dan alam sekitar.

Di sinilah pesantren dengan potensi sosial keagamaannya bisa melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan, seperti kemandirian, keadilan, kerja sama, dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakat itu selalu ada dan bahkan selalu berkembang, maka apabila pesantren bisa melakukan peran sebagai lembaga swadaya masyarakat, ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat, bahkan bisa lebih mengembangkan

potensi kemasyarakatan. Selanjutnya bagi pesantren di perlukan syarat yang mendukungnya, antara lain:

1. Wawasan yang benar dari pengasuh pesantren tentang pengembangan masyarakat, di samping kepekaannya terhadap permasalahan yang berkembang, baik yang menyangkut sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.
2. Tersedianya tenaga dari kalangan pesantren yang menjadi motivator pembangunan masyarakat dan yang mampu menjadi *manager of resources* yang ada di sekitarnya.

Sudah barang tentu apabila pesantren melakukan peran pengembangan swadaya masyarakat sebagai upaya untuk mengikuti perubahan sosial yang ada, ia tetap harus menjaga kelestarian fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan. Dalam makalah berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kegiatan Sosial”, Soedjatmoko memberi kesimpulan, pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sosial yang ada, di Indonesia.

1. Berusaha memupuk beberapa sifat tertentu, di antaranya keberanian hidup, bersedia mandiri dan berinisiatif, peka terhadap hak dan keperluan manusia, sanggup kerja sama untuk kepentingan umum, di dalam proses perubahan sosial terus menerus, tanpa ketakutan akan perubahan itu sendiri.
2. Berusaha merangsang anak didik untuk mengamalkan ilmu mereka.

3. Berusaha memupuk motivasi yang kuat pada anak didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat.
4. Berusaha untuk berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonagama.

Dari uraian terdahulu tulisan ini dan kesimpulan Soedjatmoko diatas dapat ditarik benang merah, pesantren yang melakukan pengembangan masyarakat punya prospek sebagai berikut:

1. Pesantren akan dapat selalu mengikuti perkembangan sosial, sebab dari segi visi, orientasi, dan programnya ada pemihakan untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya. Implikasi dari kepeduliannya terhadap permasalahan masyarakat ini, pesantren akan dapat memberi arah perkembangan masyarakat dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, yang ditindaklanjuti dengan kerja nyata dalam rangka pemecahan permasalahan yang di tentukan di masyarakat. Sehingga kalau ada permasalahan yang menyimpang dari tujuan serta nilai dan ajaran yang dikembangkan, pesantren tidak hanya memberikan keputusan halal-haram, tetapi melihat permasalahan lebih dahulu dan mencarikan jalan keluar, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap dalam kegelapan dan keharaman.
2. Pesantren yang bersangkutan mempunyai laboratorium sosial, yaitu adanya kelompok-kelompok swadaya yang difasilitasi pesantren. Baik kelompok dalam bidang ekonomi, seperti kelompok pedagang kecil, perajin, maupun kelompok di bidang sosial, seperti kelompok taman gizi, kelompok pemakai

air, kelompok kesehatan, kelompok belajar, kelompok perempuan produktif, dan sebagainya.

Sejalan dengan dinamika masyarakat, kelompok swadaya ini tidak bisa berhenti, harus selalu mempunyai inisiatif untuk pengembangan kelompok mereka, baik dari segi jumlah anggota, kualitas, pelayanan, maupun perluasan sasaran. Dan karena kelompok swadaya diprakarsai dan difasilitasi oleh pesantren, maka kelompok itu melakukan komunikasi dengan pesantren secara timbal balik. Proses interaksi ini terus mempengaruhi wawasan santri, terutama para santri senior yang sudah mempunyai pemikiran tentang masalah-masalah sosial.

Pengembangan masyarakat yang menjadi wahana laboratorium sosial ini selanjutnya akan menjadi bahan untuk tambahan khazanah ilmu pengetahuan santri, pada dasarnya akan menambah wawasan pemikiran sehingga menambah kepekaan mereka terhadap masalah sosial. Di sinilah perlunya bagi perpustakaan pesantren sekarang ini untuk melengkapi bahan bacaan nonkitab, apakah buku-buku keterampilan, ilmu-ilmu sosial, majalah, koran, dan lain-lain. Dengan demikian, ada media bagi para santri untuk melengkapi ilmu pengetahuannya, tidak saja dalam ilmu agama, tetapi juga ilmu nonagama, sehingga terjadilah proses interaksi antara keduanya.

Untuk menutup tulisan ini ada baiknya kita perhatikan identitas ulama menurut Imam Ghazali, seperti yang terekam dalam Ihya' 'Ulum ad-Din, "Setiap ulama adalah orang yang 'abid (ahli ibadah), Zuhud, mengerti ilmu-ilmu akhirat, pengetahuannya diabdikan untuk Allah, peka, teliti, dan paham benar akan kemaslahatan makhluk". Dari ciri yang terakhir jelas sekali, apa yang seharusnya dilakukan oleh para ulama



pengasuh pesantren dalam rangka membina umat. Bukan saja membina dalam kehidupan beragama, melainkan juga kehidupan sosial ekonomi, serta membina kehidupan berbangsa dan bernegara. (NFS, 2011 : 369-388).

### **3. Pendidikan Pesantren Sebagai Instrumen Transformasi Kultural**

Secara teknis, pesantren adalah “tempat dimana para santri tinggal”. Frasa ini merupakan gambaran paling penting dari pesantren, yaitu sebagai suatu lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang menyeluruh. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan publik Indonesia sekarang, yang menjadi ‘kultur pendidikan umum’ bangsa, pesantren dengan sendirinya merupakan suatu kultur yang unik. Dalam pengertian itulah saya menyebut keunikan ini sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat Indonesia. Tersebar dengan jumlah lebih dari 5000 buah di 68.000 desa di Indonesia, pesantren memang tepat untuk disebut sebagai sebuah subkultur.

Dalam tulisan-tulisannya terdahulu, Gus Dur menyebutkan tiga elemen utama yang menjadikan pesantren sebagai sebuah sub-kultur : pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas. Berdasarkan ketiga elemen tadi, yang akan saya bahas lebih detil lagi dalam makalah ini, setiap pesantren mengembangkan kurikulum dan membangun lembaga-lembaga pendidikannya

sendiri. Dengan usaha-usaha tersebut, tiap pesantren merespons tantangan yang datang dari luar. Respons itu jelas memiliki pola umum, yang pada gilirannya menempatkan konteks sejarah pesantren di tengah-tengah Indonesia modern.

Suatu pengamatan dari jarak dekat terhadap konteks sejarah tersebut akan memberikan kepada kita kemungkinan-kemungkinan yang menarik dalam rangka mengembangkan pesantren menjadi sebuah lembaga yang lebih maju dan diminati. Dengan menggunakan latar belakang sudut pandang sejarah ini, sejumlah teori pedagogik bisa kita pakai untuk menjelajahi pesantren. Bagian ini tidak dimaksudkan untuk merangkum seluruh pokok-pokok tadi secara lebih ekstensif, namun diperlukan adanya suatu pendekatan yang komprehensif setelah sekian banyak pendekatan sepotong-sepotong dalam berbagai tulisan tentang pesantren dalam dekade terakhir ini. Penekanan hanya pada suatu aspek, atau beberapa aspek saja dalam hal ini, hanyalah akan menghasilkan ketidakseimbangan bagi pesantren dalam situasi kontemporer. Sebuah penelitian lapangan mengenai pengetahuan para ulama Indonesia menunjukkan bahwa pesantren sebagai latar belakang pendidikan merupakan pembentuk pandangan dunia dan sikap-sikap mereka. Hal ini menunjukkan kebutuhan nyata akan pendekatan yang lebih cermat terhadap pesantren dari pada yang sudah ada saat ini.

Kepemimpinan kiai di pesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri pra-modern, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien yang semu sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kiai karena mempercayai konsep barokah, yang berdasarkan pada “doktrin

emanasi” dari para sufi. Namun hal ini bukan satu-satunya sumber ketaatan tersebut, karena tradisi pra-Islam, Hindu, Budha mengenai hubungan guru-santri juga berperan dalam hal ini. Meski demikian, hasil-hasil riset yang belum dipublikasikan dari Sydney Jones di Kediri beberapa tahun yang lalu mengungkapkan bahwa secara eksternal kepemimpinan kiai berkembang sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, dimana kiai paling berpengaruh yang berasal dari “pesantren induk” memperoleh ketaatan atas otoritasnya sampai tingkat provinsi dibandingkan para pegawai pemerintah dan para ahli ekonomi maupun politik. Ia mendelegasikan, melalui pembagian tugas yang kompleks, berbagai otoritas yang berbeda kepada para wakil-wakilnya untuk mengurus berbagai sektor kemasyarakatan. Hasilnya adalah munculnya berbagai tipe kiai yang melayani satu pesantren yang sama dimana sang kiai sepuh bertindak sebagai pemimpin utamanya.

Betapapun pentingnya sisi kepemimpinan kiai ini, ia tetap berkaitan dengan masalah bagaimana sang kiai memelihara hubungan dengan masyarakat luas pada satu sisi dan dengan kolega kiai lainnya di sisi yang lain, namun hal tersebut berada di luar lingkup pembahasan ini. Apa yang akan kita telaah di sini adalah bagaimana kepemimpinan kiai dalam hal kependidikan. Dalam hal ini, muncul satu faktor yang sangat penting, yaitu pelestarian tradisi Islam dimana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tak dapat diwakilkan pada kelompok lain di dalam masyarakat Islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa “ulama adalah pewaris para nabi”, sebagaimana dengan terang dinyatakan dalam hadits nabi. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap dua sumber dasar Islam, Alqur’an dan Hadits. Peran sebagai pemegang kesahihan akhir atas ajaran-ajaran agama ini

merupakan kerangka berpikir dasar dimana pengetahuan kiai diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak kesulitan yang dihadapi dalam usaha melestarikan peran penting untuk mengajarkan “pengetahuan agama yang benar” (dibandingkan dengan ajaran yang disebarluaskan oleh para ahli bid’ah) kepada generasi yang lebih muda, karena ada hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan dengan cermat sebelumnya: yaitu pencapaian standar ilmu agama yang sangat tinggi pada diri para kiai itu sendiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, keberadaan yang unik “para santri kelana” merupakan satu bagian dari tradisi untuk mencapai standar tertinggi yang mungkin dapat diraih dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan agama.

Secara pedagogik, ini berarti bahwa segi paling penting dari pendidikan tercapai : suatu bimbingan yang terarah disiapkan oleh sang kiai kepada para santrinya. Sebagaimana semua kader militer bercita-cita untuk menjadi jenderal di masa depan dan hanya satu atau dua orang saja yang mampu mencapai cita-cita tersebut tanpa meninggalkan kesan bahwa keseluruhan sistem gagal dalam menjalankan tugasnya, para santri bercita-cita untuk menjadi kiai di kemudian hari, tanpa memandang besarnya pengorbanan fisik dan finansial yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sudut pandang hubungan kiai-santri, kepemimpinan kiai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek yang sangat penting dari kepemimpinan kiai ini kerap diabaikan dalam usaha-usaha memodernisasi pesantren pada saat ini. Dan oleh sebab itu, maka sungguh penting mengikutsertakan fokus atas peran pedagogik kiai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut mengenai pesantren.

Elemen dasar, yaitu literatur universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kiai yang unik. Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilirik dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan ‘tradisi yang benar’ dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga standar tertinggi ilmu pengetahuan agama yang dapat diraih di masa depan. Hanya dengan cara ini, masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya. Demikianlah posisi utama konsep ahl as-sunnah bagi pesantren hingga kini.

Menurut konsep ini, hanya para ulama secara luas yang memiliki otoritas untuk menafsirkan dua sumber dasar Islam. Terkandung di dalamnya klaim lain yang menyatakan bahwa hanya masyarakat Islam saja yang dikaruniai tugas dasar untuk memimpin rakyat secara luas. Dengan kata lain, pesantren adalah model dasar untuk menuntut ilmu bagi masyarakat Islam, dan selanjutnya masyarakat ini adalah teladan yang akan diikuti oleh rakyat secara luas dalam hal menuntut ilmu. Dua model pencarian ilmu pengetahuan ini menggambarkan ikatan peran ilmu pengetahuan agama secara keseluruhan. Hanya inilah satu-satunya cara yang tersedia bagi para ulama untuk melestarikan ajaran Islam sebagai suatu etika sosial masyarakat setelah kemacetan konsep politik tentang ummah (bentuk masyarakat) dalam berabad-abad yang lampau. Secara edukasional, peran kitab-kitab klasik, yang lazim disebut kitab kuning, adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai

hakikat ubudiyah kepada Tuhan, namun juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat.

Tentu saja, “konsep aplikatif” mengenai menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan agama ini bukanlah satu-satunya fungsi yang tampak dari kitab-kitab yang telah diajarkan dari generasi ke generasi tersebut, karena ada lagi fungsi-fungsi yang lain, yakni sebagai mata air tempat para peziarah sufi mereguk minuman bagi rasa dahaga jiwa mereka yang tidak pernah terpuaskan akan kebenaran sejati. Namun, sejauh berkaitan dengan pendidikan pesantren, peran ganda yaitu memelihara warisan masa lalu pada satu sisi dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan pada sisi lain, dalam bukti yang paling tampak, karena keduanya adalah proses yang paling terjalin dari pemeliharaan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada saat yang bersamaan.

Hakikat konsep penyebaran pengetahuan, yang berdasarkan pada ketaatan penuh terhadap kandungan kitab-kitab tadi, kini menghadapi tantangan dengan adanya fakta bahwa pengetahuan agama dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai macam cara belajar termasuk menggunakan terjemah langsung atas kitab-kitab kuning tersebut ke dalam bahasa nasional atau setempat. Hal ini jelas mengancam peran barokah sang kiai. Yang juga hilang dalam proses ini adalah peran kiai sebagai penjaga “ilmu pengetahuan agama yang benar”, karena penggandaan kitab-kitab berarti juga penyebaran faham-faham yang beraneka warna tentang kehidupan. Diperlukan adanya kajian-kajian lebih lanjut mengenai hal ini untuk

mengetahui dampak-dampak yang timbul oleh perkembangan-perkembangan seperti yang telah digambarkan di sini terhadap karakteristik inti dari pesantren.

Elemen dasar ketiga dari pesantren adalah sistem nilainya yang unik. Berdasarkan pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai ini tak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya, yaitu kepemimpinan kiai dan literatur universal yang digunakan oleh pesantren. Pengundangan ajaran-ajaran Islam secara total dalam praktek kehidupan sehari-hari baik oleh para kiai dan santri menjadi legitimasi, baik bagi kepemimpinan kiai dan penggunaan literatur universal tadi hingga sekarang. Literatur yang menjadi sumber pengambilan nilai-nilai dan kepemimpinan kiai sebagai model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dari sistem nilai ini.

Sistem nilai yang unik ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat yang dicitakan oleh orang-orang pesantren bagi masyarakat secara luas. Kesalehan, contohnya, adalah salah satu nilai yang sering digunakan oleh para kiai pesantren untuk memupuk solidaritas di atas berbagai lapisan kelas sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui cara-cara cerdas untuk mengkonversi perilaku yang demikian kokoh dari para bekas abangan menjadi tata hidup yang islami. Dengan meminta mereka untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah, lalu berdasarkan status baru mereka sebagai haji, diminta untuk mengurus administrasi masjid desa, adalah salah satu dari sekian banyak cara yang digunakan untuk menjalankan jenis 'kesalehan sosiologis' ini. Kajian yang dilakukan oleh Bambang Pranowo tentang bagaimana pesantren-pesantren di Magelang menggunakan cara ini untuk melintabatasi kesalehan memberikan suatu informasi

yang kaya tatkala proses ini diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk mengubah masyarakat lokal menjadi berperikehidupan santri, yaitu dengan menyerap ekspresi-ekspresi kultur lokal dan bentuk-bentuk kesenian yang semula dipandang “tidak islami”, melalui acara keagamaan formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Sebagaimana seluruh sistem nilai holistik, nilai-nilai yang dihargai di pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama formal yang telah dikembangkan berabad-abad. Sistem nilai pesantren mengambil kerangka berpikir dari doktrin barokah yang memancar dari sang kiai kepada santrinya. Keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai atas santrinya merupakan syarat untuk menguasai “pengetahuan agama yang benar”, yang itu semua merupakan landasan sistem nilai ini. Para santri haruslah berusaha mengikuti dengan sangat cermat atas penerapan ajaran-ajaran agama oleh kiai mereka sedetil mungkin.

Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk pengorbanan fisik (tirakat), melaksanakan tugas apa saja yang diperintahkan oleh kiai mereka, dan harus senantiasa taat kepadanya. Ketundukan penuh atas perintah guru ini, berasal baik dari praktik-praktik mistik Timur Tengah maupun hubungan guru-murid pada zaman pra-Islam yang sudah lazim di kalangan masyarakat pribumi Indonesia, mencapai titik kulminasinya dengan doktrin kewalian yang tentu saja khas Indonesia.

Sementara konsep awal dari kewalian sendiri di Timur Tengah menunjukkan kepada orang-orang yang saleh dan suci yang menolak keduniawiaan dan larut dalam perilaku kefanan diri (tafanni). Konsep kewalian orang-orang Indonesia (atau lebih tepatnya lagi, orang Jawa) tetap mempertahankan fungsi-fungsi keduniawian tertentu bagi orang-orang suci tadi, dimana banyak dari mereka adalah orang-orang yang



piawai dalam berbagai jabatan publik, yang kemudian tetap dipakai sebagai para penasehat oleh para raja dan adipati. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari nilai-nilai pribumi pra-Islam pada sistem nilai pesantren karena tradisi pandita dari zaman-zaman terdahulu menunjukkan ciri yang sama dari tingkat kenegarawanan kuno (begawan) dari para pejabat publik.

Ketiga unsur dasar pesantren tadi saling terkait satu sama lain dalam suatu pola yang sangat kompleks yang teramat rumit untuk dapat diurai. Akan tetapi, tantangan-tantangan yang datang dari luar lingkungan pesantren sendiri yang sesungguhnya menyebabkan tak dapat diurainya saling keterkaitan tadi, dengan mengarahkan tiap-tiap unsur dasar pada perubahan-perubahan ke dalam pola-polanya sendiri. Sistem nilai ini, yang secara eksklusif berdasarkan hampir pada barokah kiai, kini harus diformalkan dengan adanya diploma tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai ijazah.

Literatur universal yang telah digunakan selama berabad-abad ini harus bersaing dengan materi pengajaran baru yang lebih sederhana, yang dipakai pada sekolah-sekolah agama negeri yang berada dalam pesantren-pesantren, sebagaimana literatur agama umum di media massa modern. Kini kepemimpinan kiai tunduk pada skema-skema yang telah melembaga, baik yang berasal dari dalam pesantren sendiri maupun dari luar, yang mana mau tak mau dapat mengaruhi sifat, lingkup, dan gaya dari kepemimpinan yang sangat unik tersebut.

Pesantren telah menjawab tantangan-tantangan masa lalu di Indonesia dengan sukses. Sementara sistem pondok sebagai penginapan sufi (zawiyah, jamak, zawaya) yang kini jumlahnya sedikit di tanah Malaysia atau sebagai benteng pengajaran

keagamaan non sekolah yang ketat bagi umat Islam di propinsi-propinsi selatan Thailand kini mengendor di bawah serangan gencar yang tiada henti-hentinya dari sistem sekolah model Barat.

Maka pesantren di Indonesia menunjukkan kemampuan unik untuk menanggapi dengan cara yang lebih kompleks dari pada semata-mata menolak bentuk pendidikan yang berupa sekolah. Selama tahun 20-an pesantren menerapkan sekolah-sekolah agama secara eksklusif di dalam lingkungannya. Pada tahun 30-an mulai terlihat kurikulum campuran di sekolah-sekolah tersebut, puncaknya adalah didirikannya sekolah-sekolah agama negeri di pesantren selama tahun 60-an dan awal tahun 70-an.

Pada waktu yang sama, pengalaman-pengalaman terpisah, di berbagai pesantren, selama akhir tahun 60-an untuk mendirikan sekolah-sekolah non agama di sekitar lingkungan mereka dengan pendidikan agama hanya diberikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler selama jam-jam di luar sekolah menghasilkan jaringan yang lebih luas dari sekolah-sekolah seperti ini di banyak daerah di Jawa.

Contohnya, di Banyumas Selatan, Jawa Tengah, banyak sekolah-sekolah agama dengan kurikulum campuran telah mengubah bentuk menjadi sekolah yang non agama total sehubungan dengan banyak permintaan masyarakat. Apa akibat dari situasi ini bagi pendidikan agama di Indonesia pada masa depan tetap belum dapat dilihat, yang jelas diperlukan kajian-kajian serius lebih lanjut mengenai topik ini.

Di sisi lain, percobaan-percobaan untuk mendorong pesantren agar menjadi “basis pembangunan desa atau masyarakat” yang dimulai pada awal tahun 70-an, kini telah berkembang pesat menjadi suatu usaha yang massif bagi transformasi

sosial yang diawali oleh pesantren. Akan tetapi, masih terlalu dini untuk mengatakan apakah asumsi ini naif atautkah semata-mata ambisius, namun bagaimanapun juga munculnya gagasan-gagasan seperti ini dalam suatu pola penerimaan yang meluas telah membawa dampak dan implikasinya sendiri bagi masa depan. Peran untuk memajukan transformasi sosial seperti ini memerlukan penelaahan yang mendalam terhadap fisibilitas gagasan-gagasan itu sendiri, sebagaimana perubahan-perubahan yang telah dibawanya ke dalam eksistensi pesantren itu sendiri.

Bukankah kepemimpinan kiai terlalu elit untuk tunduk kepada kebutuhan akan kepemimpinan partisipatoris yang diperlukan bagi transformasi sosial yang murni? Seberapa jauh pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan dapat memainkan suatu peran pembebasan bagi masyarakat dari era lama bentuk-bentuk perbudakan, sedangkan pada saat yang sama ia pun harus memenuhi permintaan dari masyarakat itu sendiri yang mana keberadaannya masih bergantung kepada faktor-faktor eksternal di luar jangkauan pesantren? Bagaimana sebuah lembaga pendidikan memainkan peran sebagai penyedia perangkat ideologis bagi perubahan-perubahan mendasar dalam filsafat publik dalam ketiadaan dari suatu ideologi politik alternatif yang koheren? Akankah usaha ini justru tidak menghancurkan struktur pesantren sendiri yang hanya sebagai suatu “lembaga kultural” dan bukannya lembaga politik?

Mengenal keterbatasan peran pesantren dalam transformasi sosial yang komprehensif dan fundamental adalah suatu perilaku yang sangat penting terhadap apa yang sedang terjadi saat ini. Bukan hanya di dalam, melainkan juga terhadap pesantren. Terlalu menekankan satu kemungkinan untuk mengembangkan pesantren akan melalaikan kita dari sikap yang paling penting untuk selalu waspada atas

keberadaan pesantren yang pada pokoknya adalah suatu lembaga pendidikan. Pentingnya peringatan ini tampak jelas dari kenyataan bahwa kegiatan-kegiatan di pesantren saat ini jarang membahas bagaimana cara memajukan pesantren sebagai sebuah subsistem pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional, lepas dari usaha-usaha kecil untuk memajukan pengajaran bahasa dan matematika pada beberapa pesantren. Sebuah kajian yang koheren dan komprehensif mengenai sistem pendidikan pesantren dibutuhkan sebelum kita dapat melanjutkan mengenai pengembangan pesantren dengan cara-cara lain, dan sebelum meyakini dengan pasti tugas-tugas besar pesantren seperti menjalankan transformasi sosial di pedesaan.

Pertanyaan mengenai bagaimana mengembangkan tiga elemen dasar pesantren—tanpa mengubah secara mendasar sifat-sifat kulturalnya yang terbukti bermanfaat bagi pesantren di masa lalu—ke dalam elemen-elemen baru kemajuan yang sesuai dengan peran pesantren di masa depan adalah hal yang krusial. Mestikah pesantren kita membiarkan pesantren terus menggunakan kitab-kitab klasik dengan kekurangan-kekurangannya yang besar sebagai suatu anomali bagi situasi yang sedang berubah? Namun apa yang dapat kita jadikan sebagai gantinya, mengingat fakta bahwa kitab-kitab klasik tadi merupakan latar belakang kultural sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren nantinya? Jika para “perencana pesantren” di kemudian hari berhasil menemukan solusi, bagaimana nantinya mereka dapat menerapkan kesepakatan tersebut di antara sekian banyaknya panorama pesantren yang terpecah-pecah di Indonesia saat ini?

Perkembangan lain yang juga terjadi di dalam gerakan-gerakan Islam di Indonesia kini juga perlu dibahas secara singkat mengenai efeknya terhadap

pesantren. Meningkatnya berbagai strategi yang digunakan oleh berbagai organisasi Islam untuk menegakkan syiar Islam tak terelakkan lagi melakukan pendekatan dasar pada perubahan sosial, strategi-strategi tadi termasuk dalam kategori-kategori berikut ini: sosiopolitik, kultural, dan sosiokultural.

Strategi sosiopolitik menekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara melalui upaya-upaya formal dan legal yang terus menerus pada gerakan-gerakan Islam tersebut, terutama melalui partai Islam yang eksplisit atau suatu partai politik eksklusif bagi orang Islam pada tahap nanti. Untuk mengantisipasi datangnya tahapan itu, orang-orang Islam harus belajar tentang moral Islam yang benar dan menerapkan pola hidup Islam, baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini kampanye bagi islamisasi hukum nasional mendapat prioritas.

Strategi kultural dirancang bagi pengembangan kepribadian yang matang bagi orang-orang Islam dengan cara memperluas wawasan mereka, melebarkan ruang lingkup komitmen mereka, memperdalam kesadaran mereka mengenai kompleksitas lingkungan umat manusia, dan memperkuat solidaritas mereka terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideologi politik, asal usul etnis, latar belakang budaya, dan keyakinan agama. Agar tujuan ini dapat dicapai maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap kehidupan. Strategi ini menekankan sebuah dialog terbuka dengan seluruh ideologi dan pemikiran-pemikiran filsafat, dengan tujuan untuk memberdayakan umat Islam agar dapat menyerap sebanyak mungkin segala macam pengetahuan dan informasi. Dengan demikian, perilaku ini menghindari segala macam pelembagaan ajaran-ajaran Islam, karena

sudah semacam ini dalam hal pelebagaan ajaran-ajaran tadi akan mempersempit mereka ke dalam sikap-sikap eksklusif dan langkah-langkah sendiri yang menghambat kebebasan mengemukakan pendapat dan pikiran-pikiran liberal yang sangat dihargai oleh strategi ini. Gagasan-gagasan negara sekuler lebih disukai karena hanya bentuk pemerintahan seperti ini yang cukup objektif untuk menjamin kebebasan tersebut.

Strategi sosiokultural melihat perlunya mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, lembaga-lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan eksklusif lembaga-lembaga Islam saja, melainkan “lembaga-lembaga umum” yang dapat diterima semua golongan. Dengan kata lain, kerangka-kerangka berpikir masyarakat yang dibangun umat Islam mesti berhubungan dengan yang dibangun oleh orang lain. Komunalitas ini hendaknya merefleksikan keinginan bagi suatu transformasi fundamental atas masyarakat itu dengan usaha-usaha dari mereka sendiri. Formalisasi ajaran-ajaran Islam bukan bagian dari transformasi itu, tapi mereka memberikan kontribusi bagi terbentuknya suatu masyarakat dimana umat Islam dapat mengimplementasikan diri mereka secara individual atau secara sosial sebagai etika sosial. Selain lembaga-lembaga politik, strategi ini mengilhami terbentuknya suatu komunitas politik yang menjunjung tinggi aturan hukum, kebebasan mengemukakan pendapat, kerangka berpikir demokratis, dan pembagian kekayaan bangsa yang adil. Cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan tadi bukanlah suatu jaringan politik, tapi kampanye-kampanye kultural untuk menyadarkan rakyat akan kemampuan mereka yang inheren untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Lembaga-lembaga sosial yang mereka bangun tentu saja lembaga-lembaga kultural, sekalipun dengan fitur-fitur sosial ekonomi, yang diilhami oleh kesadaran politik dari pada kekuatan rakyat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri.

Bagaimana pesantren merespons strategi-strategi tadi? Beberapa pesantren secara alami akan menerapkan strategi pertama, yaitu pendekatan sosiopolitik karena pengembangan historis gerakan-gerakan Islam di Indonesia pada masa lalu mendiktekan demikian. Akan tetapi, langkah yang aman akan menghasilkan baik strategi kultural maupun strategi sosiokultural di antara mayoritas pesantren. Ini dinyatakan oleh keberadaan utama pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan. Apa efek dari pilihan-pilihan tadi untuk masing-masing pesantren, khususnya mengenai sifat-sifat pendidikan pesantren yang telah dikembangkan sejauh ini? Jawaban untuk pertanyaan ini akan mengarahkan kita ke seluruh pertanyaan penting mengenai apakah lembaga pendidikan mampu mengembangkan wawasan-wawasan ideologis melihat perannya yang semakin meningkat dalam proses transformasi sosial bangsa ini. Bagaimana pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan, menjawab tantangan ini sebagai sebuah lembaga pendidikan, menjawab tantangan ini merupakan perkembangan yang paling menarik untuk diamati dan dianalisis, baik keterbatasan-keterbatasan dan peluang-peluang berlimpah-limpah dalam pengembangan pesantren yang sedang mengalami konflik selama ini. Kesukaran-kesukaran untuk mengkombinasikan kedua fungsi pendidikan dan ideologi dalam proses ini masih besar sehingga lembaga ini akan dapat melakukannya dengan tepat sehingga pertanyaan-pertanyaan berat yang diajukan pada awal tadi dalam makalah ini diajukan secara konstruktif.

Kemerdekaan relatif pesantren dari intervensi luar dalam skala yang massif memberinya ruangan untuk melakukan manver yang diperlukan guna mencoba berbagai gagasan. Kemerdekaan relatif, yang merupakan buah dari kemampuan pesantren dalam merespons dengan cara-cara yang konstruktif tantangan-tantangan eksternal seperti diperkenalkannya sistem sekolah model Barat pada awal abad ini, adalah situasi otonom yang memberikan pesantren keluwesan yang cukup untuk merintis dan merancang konsep-konsep pendidikan baru dan secara kultural berperan penting dengan kesadaran ideologis guna terwujudnya dasar yang kokoh bagi transformasi sosial yang fundamental yang dibutuhkan oleh bangsa ini di masa depan. Sejarahlah yang kelak menilai janji pesantren akan hal ini, apakah terwujud atau tidak. (Menggerakkan Tradisi : 233-251)

Terma transformasi kultural yang diketengahkan oleh Gus Dur, berangkat dari satu postulat fungsi kultural atas format kebudayaan pesantren. Transformasi ini merujuk pada eksistensi kultural sistem budaya atau sub-kultur pesantren yang kemudian melakukan koreksi moral keagamaan masyarakat, sehingga tercipta sebuah penghayatan keagamaan. Dalam perjalanannya, koreksi keagamaan ini kemudian melahirkan konflik politik ketika ia berbenturan dengan ketimpangan struktural, semisal ketidak-adilan sosio-ekonomi, sehingga terjalin kesinambungan perubahan, antara transformasi penghayatan keagamaan, dengan perubahan sosio-politik.

Transformasi kultural juga terjadi dalam proses pribumisasi Islam. Dalam poin ini, transformasi terjadi ketika hubungan antara agama dan budaya lokal mengalami proses akulturasi, baik melalui pengembangan aplikasi nash guna memenuhi kebutuhan adat, maupun “penyetubuhan” mistis antara sufisme dengan mistik Hindu.



Akulturasinya ini tidak hanya mampu meleraikan ketegangan antara agama dan budaya, tetapi juga telah menciptakan transformasi secara kultural, dalam arti proses bergeraknya agama melalui budaya seperti yang terjadi pada bentuk kesenian Islam lokal, dakwah lewat wayang, hingga pendampingan kyai dalam aksi kemasyarakatan.

Proses transformasi yang bersifat eksternal ini, selalu mensyaratkan sebuah transformasi internal dari agama, melalui pengembangan pemahaman wahyu, serta aplikasi metodologi hukum guna pembaruan fiqih. Transformasi internal ini menjadi syarat mutlak, sebab secara inheren agama memang memiliki potensi dogmatis yang tentunya bersifat menghambat bagi gerak transformative. Secara aplikatif, proses pribumisasi Islam ini kemudian melembaga dalam format kebudayaan pesantren, sehingga system keislaman pesantren bersifat membumi: berangkat dari akomodasi adat-syari'at, kepada pembentukan solidaritas sosial serta kerja-kerja praksis, antara pesantren dan masyarakat.

Secara historis, fungsi kultural pesantren ini berangkat dari perbedaan fungsi kesejarahan yang menjadi latar belakangnya. Jika di awal pendiriannya, pesantren berfungsi sebagai instrumen islamisasi – terutama dengan menggunakan gerakan tarekat, maka pada masa perlawanan terhadap pemerintah kolonial, pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan luar. Fungsi ini menghendaki adanya proses “pemurnian” agama dalam batas-batas tertentu, dimulai dengan penonjolan aspek syara' (formalisme hukum agama).

Perubahan fungsi kultural ini mewujudkan dalam perubahan mendalam atas pola pendidikan agama beserta perannya dalam masyarakat. Jika pada era tarekat, pesantren hanya menekankan penguasaan atas peralatan yang cukup untuk beribadat

secara intensif dengan Allah, maka pada era syara', pendidikan pesantren memiliki fungsi kemasyarakatan yang lebih luas: ia dipergunakan untuk melakukan transformasi kultural secara total. (Syaiful Arif, 2009 : 161-163).

## **BAB III**

### **PROFIL PESANTREN TRANSMIGRAN**

#### **B. Sejarah**

Pesantren Nurul Huda Sukaraja, berdasarkan gerak sejarahnya, sebuah lembaga pendidikan sosial transmigran. Yaitu lembaga pendidikan yang berbasis dan berorientasi masyarakat transmigran di OKU Timur. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam, Pesantren ini menjadikan masyarakat transmigran di OKU Timur yang berlatar belakang budaya Jawa sebagai titik tumpu gerakannya. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam pula, Pesantren ini menjadikan masyarakat transmigran di OKU Timur yang berlatar depan ekonomi petani sebagai titik tuju gerakannya. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam, Pesantren ini tumbuh sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan yang transformatif bagi transmigran di OKU Timur.

Pesantren ini didirikan oleh KH. Affandi, BA, pada tanggal 09 September 1980. Kiai Affandi adalah lulusan pertama Madrasah Diniyah Pesantren Subulussalam Sriwangi, sebuah pesantren dengan pendidikan kitab kuning metode *utawi iku iku* tertua di wilayah Ogan, Komerling dan Enim. Kiai merupakan lulusan pertama Pesantren Subulussalam Sriwangi yang melanjutkan studinya ke Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Kiai juga merupakan anak petani transmigran Jawa di

OKU Timur ini yang pertama menempuh dan menamatkan studinya di Pesantren Salafiyah terbesar di Nusantara bahkan di Benua Asia ini<sup>14</sup>.

Berkat ridho Allah SWT dan kualitas ilmu yang diperoleh dari guru-gurunya di Pesantren Subulussalam Sriwangi, Kiai hanya butuh waktu setahun menamatkan pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) Pesantren Lirboyo Kediri. Dengan itu, Kiai dapat pula menyelesaikan pendidikan *Bacheloriat of Art* pada Kuliah Syariah Universitas Islam Tribakti Pesantren Lirboyo Kediri. Berdasarkan pengalaman akademiknya inilah, Kiai Affandi merumuskan kiprah perjuangannya dalam bentuk Pendidikan Salafiyah Plus. Sebelum pindah ke Desa Sukaraja, Kiai Affandi telah lebih dahulu menyelenggarakan pendidikan dengan program yang disusunnya dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah Diniyah, mulai dari Kelas Satu. Dengan muatan utama Mata Pelajaran Nahwu dan Shorof yang terangkum dalam Kitab Al Jurmiyah yaitu sebuah kitab yang berisi gramatikal Bahasa Arab. Rekrutmen peserta didik adalah santri yang sudah tamat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sudah tamat Al Qur'an. Itu menjadi syaratnya. Kemudian, setelah dua tahun, langsung dari jenjang kompetensi setara Kitab Al Jurmiyah itu naik ke Kitab *Al Amrithy* yaitu kitab tentang Gramatikal Bahasa Arab tapi lebih luas dan dalam hanya diringkas intinya dalam bentuk sastra semisal puisi atau syair (*nadzhom*) sehingga dapat dengan mudah dihapalkan. Untuk proses ini kiai tidak memakai Kitab *Durrotul Yatimah*, sebagaimana yang dipakai di Pulau Jawa atau di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, almamater beliau. Dengan proses menyingkat atau meringkas seperti itu, santri bisa dari Al Amrithy langsung ke Kitab Alfiyah yaitu kitab Gramatikal Bahasa

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>14</sup>

Arab yang lebih luas lagi yang juga tersusun dalam bait-bait sastra yang berjumlah seribu (*alfun*) bait. Praktek seperti ini sebenarnya adalah menunjukkan adanya praktek manajemen kurikulum pendidikan sebagai upaya menyelaraskan kebutuhan akan pendidikan dengan keadaan yang dimiliki oleh para santri agar program pendidikan dapat berjalan. Sejak kepulangannya dari Pesantren Lirboyo, kiai mulai awal bergerak di Trimoharjo, persisnya sejak awal tahun 1978. Jadi kiai sejak tahun 1978 dan 1979 telah menggerakkan pendidikan berikut kurikulumnya hingga diteruskannya program itu pada tahun 1980 saat kiai ke Desa Sukaraja<sup>15</sup>.

Sebelum di Sukaraja, menurut keterangan Kiai Affandi, dirinya telah pernah mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Huda pada tahun 1979. SMP yang didirikan itu tidak diminati oleh masyarakat kemungkinan, menurut Kiai Affandi, karena dirinya orang baru. SMP itu tidak memungut biaya dan dalam kerangka coba-coba. Kiai Affandi dapat terlibat dalam upaya pendirian SMP Nurul Huda itu karena bermitra dengan pak Pardima Kepala Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah. Pak Pardima adalah perintis SPG tersebut. Kiai Affandi sejak sebelum mendirikan pesantren Nurul Huda Sukaraja telah dapat bermitra dengan tokoh pendidikan Muhammadiyah. Upaya memperjuangkan pendidikan masyarakat dilingkungannya di desa Trimoharjo cukup maksimal dilakukan oleh Kiai Affandi sebab disamping menyelenggarakan pendidikan salafiyah Kiai Affandi juga telah berupaya menyelenggarakan pendidikan formal Tingkat Menengah Pertama.

Kiai Affandi sejak awal konsisten aktif menegakkan pendidikan yang terpadu. Perjuangan mengintegrasikan pendidikan Salafiyah dengan pendidikan umum sejak di

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>15</sup>

Trimoharjo. Komitmen itu terwujud dalam bentuk melayani pengajian santri desa dirumah orang tuanya malam hari dengan salah saut santrinya yang bernama Tasdiq itu, sementara siangnya Kiai mengajar di SPG Muhammadiyah yang kemudian oleh kepalanya Kiai di ajak mendirikan SMP Nurul Huda. Nama Nurul Huda yang ditawarkan Kiai Affandi dipilih oleh H. Purbani, selaku pengurus Masjid, saking lengketnya pilihan itu H. Purbani menamakan anak laki-lakinya yang baru lahir dengan Nurul Huda. Sejak awal orientasi pendidikan pesantren yang didirikan telah mengakomodir pendidikan formal dan mendapat respon yang kurang setuju pula, namun setelah terlihat manfaatnya, masyarakat yang kurang setuju jika pesantren yang didirikan itu juga menyelenggarakan pendidikan formal akhirnya dapat menerima.

Berdasarkan pengalamannya berjuang dalam pendirian sampai perkembangan Pesantren Nurul Huda Sukaraja, godaan yang paling besar itu, menurut Kiai Affandi, bukanlah berasal dari masyarakat luar melainkan datang dari orang dalam. Seperti sewaktu dirinya awal merintis perjuangan di Trimoharjo, godaan hingga timbul peselisihan justru muncul dari bagian keluarga istrinya sendiri. Kiai diminta untuk memberi pengajian padahal Kiai tidak ada kepikiran kesitu sebab Kiai tidak ada hubungan dengan tokoh yang mengajaknya itu. Konsep kehati-hatian dalam berjuang Kiai Affandi menjadi prinsip perjuangan Kiai Affandi yang kuat hingga membuat masyarakat desa Trimoharjo mendukungnya sehingga Kiai pun pindah dari Masjid Desa Trimoharjo yang merupakan medan pertama perjuangan pendidikan dirinya. Adapun lamanya perjuangan Kiai Afandi di Masjid Desa Triomoharjo itu satu tahun lamanya.

Teknis perjuangan pendidikan Kiai Affandi di Masjid Desa Trimoharjo adalah memberikan pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan salafiyah menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pengajaran kitab kuning. Hal ini mengingat masyarakatnya yang mengikuti pengajian semuanya suku Jawa. Kiai Affandi memiliki kesadaran dalam memilih menggunakan bahasa yang lebih umum dapat diterima oleh masyarakat yang mengikuti pendidikan yang diselenggarakannya. Dalam pengajarannya, Kiai Affandi juga mencoba menerangkan muatan pelajaran dari kitab yang dibacakan sehingga disukai oleh masyarakat<sup>16</sup>. Sementara jumlah peserta didik yang mengikuti pengajian Kiai di Masjid Desa Trimoharjo kala itu ada lima belas orang. Kiai memilih santri yang akan mengikuti pengajiannya dengan syarat utama lulus Madrasah Ibtidaiyah. Dimana dengan syarat ini santri yang akan mengikuti pengajian dengan Kiai otomatis telah menamatkan pendidikan Al Quran sehingga telah siap untuk mendapatkan pengajaran kitab kuning. Jumlah santri pertama Kiai ini sama dengan jumlah santri Kiai Mansyur dulu. Bedanya yang dengan Kiai ini anak desa semua sementara Kiai mansyur itu juga santri mukim. Sejak di Trimoharjo, Kiai Affandi telah menghadapi dinamika berupa pro dan kontra dari masyarakat yang merespon upaya pendidikan yang diterapkannya. Dari Masjid Desa Trimoharjo, karena godaan, Kiai Affandi memindahkan kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya ke rumah orang tuanya.

Masyarakat, berdasarkan keterangan Kiai Affandi, kemudian membuat mushola di lokasi rumah orang tua Kiai Affandi yang kemudian diisi oleh santri putra yang telah mengikuti pengajian sebelumnya dengan Kiai Affandi di Masjid

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>16</sup>

Desa Trimoharjo. Pada tahun berikutnya anak putri juga ikut mengaji bahkan sampai punya cita-cita untuk mengaji dengan Kiai Affandi hingga tamat Alfiyah. Ternyata anak putri yang ingin tamat Alfiyah itu dinikahkan oleh orang tuanya dan menyebabkan anak tersebut menjadi bimbang. Kiai kemudian difitnah telah menyebabkan anak bersangkutan tidak menurut dengan orang tuanya karena masih menginap tiap malamnya di rumah orang tua Kiai. Fitnah itu kembali membenturkan Kiai Affandi dengan tokoh yang mengajaknya berjuang merintis pengajian di Masjid Desa Trimoharjo hingga kemudian membuat Kiai harus memilih memindahkan pengajian yang diselenggarakannya ke rumah orang tuanya.

Kiai akhirnya berpikir ulang untuk tetap meneruskan perjuangannya di Desa Trimoharjo mengingat resistensi yang berakar dari ketidaksukaan seorang tokoh desa yang merupakan Imam Masjid akan pola gerakan perjuangan Kiai. Kejadian itu membuat Kiai mengingat tawaran yang pernah disampaikan kepadanya oleh Kiai Suhadi dan Haji Mustamar. Tawaran itu diungkapkan kepada Kiai sewaktu penyelenggaraan PHBI di Masjid Desa Trimoharjo. Kala itu Kiai Affandi mengundang Kiai Suhadi untuk memberikan pengajian. Kiai Suhadi ternyata diantar oleh Haji Mustamar. Usai pengajian, Kiai Suhadi mengajak Kiai Affandi untuk pindah ke Desa Raman Agung sebab Kiai Suhadi telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah di sana dan menurut Kiai Suhadi, Kiai Affandi termasuk tenaga yang kompeten untuk itu. Selain diajak pindah oleh Kiai Suhadi, Kiai Affandi juga ditawarkan oleh Haji Mustamar untuk pindah ke Desa Sukaraja kalau Kiai Affandi tidak jadi ke Desa Raman Agung tempat Kiai Suhadi telah mendirikan MTs.



Dalam konteks ini, Haji Mustamar adalah tokoh yang berjasa dalam menghubungkan Kiai Affandi dengan Desa Sukaraja. Dengan tawaran Haji Mustamar itu, Kiai Affandi akhirnya juga mengunjungi Desa Sukaraja setelah sebelumnya melihat Desa Raman Agung. Kedatangan Kiai Affandi ke Desa Sukaraja kali pertama ini dalam rangka survey dan langsung mengajak santri-santri didikannya, termasuk Tasdiq. Dalam memutuskan untuk pindah ke desa Sukaraja Kiai Affandi melibatkan pertimbangan santrinya dimana setelah menginap di Masjid desa Sukaraja Kiai meminta pendapat para santrinya bagaimana kalau mereka pindah ke Sukaraja dan mereka pun menyetujuinya.

Kiai Affandi merasakan lebih tertarik pindah ke Sukaraja daripada ke Raman Agung. Kiai Affandi menyatakan bahwa perasaan atau instingnya sendiri meminta untuk pindah ke Sukaraja. Kiai Affandi dalam upayanya menentukan lokasi pindah tempat berjuang juga telah pula sempat melakukan survey lokasi ke Desa Raman Agung. Namun, belum sempat memasuki lokasi MTs yang disebutkan oleh Kiai Suhadi. Kiai baru memasuki desa bersama Haji Sukamto, adiknya dan sudah merasa tidak tertarik untuk pindah ke desa itu.

Berdasarkan prinsip perjuangan yang dipegang Kiai, bahwa apa yang secara fisik dari desa itu tampak *wah*, belum tentu menandakan bahwa masyarakatnya memiliki semangat yang dapat mendukung tujuan perjuangan pendidikan yang akan diteruskan Kiai. Masyarakat Desa Raman Agung menurut Kiai kala itu terlihat mampu secara ekonomi dimana bangunan perumahan mereka yang bagus-bagus. Sementara dalam pandangan Kiai Affandi kala itu, masyarakat Desa Sukaraja masih

sederhana. Meski demikian, menurut Kiai Affandi, dirinya justru merasakan lebih tentram untuk menetap di Desa Sukaraja daripada di Desa Raman Agung.

Kiai mengiyakan bahwa perasaanya sempat bergetar saat kali pertama berada di Masjid Desa Sukaraja, dimana Kiai Affandi sempat menginap disana tatkala Kiai melakukan survey lokasi bersama rombongan santrinya. Kiai Affandi merasakan tentram ketika berada di Masjid Desa Sukaraja itu. Perasaan inilah yang membuatnya perlu menanyakan kepada rombongan santri yang mengikutinya dan ternyata banyak yang setuju.

Kiai Affandi lalu bertemu dengan Haji Mustamar dan kemudian menyimpulkan bahwa bulan-bulan yang akan datang dirinya siap pindah ke Desa Sukaraja. Tujuh bulan sebelum September, diperkirakan pada bulan Februari atau Maret pada tahun 1980 itu adalah waktu Kiai Affandi mengajak santri-santrinya dari Trimoharjo untuk survey ke Desa Sukaraja dan bertemu dengan Haji Mustamar. Setelah Idul Fitri, barulah Kiai pindah ke Desa Sukaraja. Persisnya pada September 1980 dimana sewaktu pindah ke Sukaraja itu, anak tertua Kiai baru berusia 50 hari. Lailatul Fitriyah atau dipanggil Fitri kelahiran Desa Trimoharjo tanggal 15 bulan Juli tahun 1980.

### **3. Fase Pendirian**

Pendidikan Salafiyah Plus ini mulai diterapkan oleh Kiai Affandi sejak kepulangannya, pada tahun 1978, ke Desa Trimoharjo, Kecamatan Semendawai Suku III (SS III), Kabupaten OKU Timur. Dengan merekrut alumni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Kiai Affandi sempat menyelenggarakan pengajian kitab kuning di Masjid Desa Trimoharjo dan di kediaman orang tuanya. Karena alasan

perjuangan yang lebih strategis, Kiai Affandi kemudian hijrah bersama istri dan anak sulungnya serta 14 orang santrinya di Desa Trimoharjo ke Desa Sukaraja. Sewaktu hijrah ke Desa Sukaraja pada tahun 1980, Kiai Affandi tidaklah dengan sendiri. Beliau datang dari Desa Trimoharjo bersama rombongan yang terdiri dari 14 orang santrinya yang telah diajarnya sejak tahun 1978 dalam program Madrasah Diniyah dan keluarganya yaitu istrinya, Hj. Umi Fadhilah dan anak sulungnya Lailatul Fitriyah yang baru berusia 2 bulan. Kiai menegaskan bahwa sesungguhnya santri yang bernama Tasdiq itu bersama teman-temannya yang merupakan rombongan terbesar yang ikut Kiai ke Sukaraja itu memang melanjutkan program pembelajaran yang telah mereka tempuh sebelumnya di Trimoharjo bersama dirinya. Mereka ikut ke Sukaraja karena memang niatnya adalah melanjutkan pendidikan dengan kiai. Adapun proses bagaimana para santri dari Trimoharjo itu menjadi mau meneruskan program pendidikan mereka dengan kiai yang pindah ke Sukaraja adalah dimulai dengan Kiai memberikan nasehat atau orientasi (bimbingan dan konseling) langsung kepada mereka<sup>17</sup>.

Dalam nasehatnya itu kiai berupaya membangkitkan cita-cita mereka. Upaya ini dilakukan oleh kiai mengingat kiai amat menyadari kenyataan yang terjadi atau dialami dimana dengan keadaan yang saat itu terasa sulit, akhirnya banyak anak yang putus sekolah karena biaya masuk SMP, SMA dan tingkat seterusnya yang jadi tidak terjangkau. Keadaan menurut kiai memang sulit karena situasi dan kondisi yang dialami transmigran di masa itu dimana banyak anak yang terbengkalai pendidikannya karena tidak bisa meneruskan ke jenjang

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>17</sup>

selanjutnya. Apalagi pada tahun-tahun itu transmigran masih menenam padi satu kali tanam dalam tempo setahunnya. Padahal, ekonomi mereka kala itu hanya bersumber dari pertanian padi atau persawahan. Kiai akhirnya berinisiatif memberi mereka, anak didiknya yang tak lain juga anak-anak keluarga transmigran itu, jalan keluar yang ekonomis, terutama kepada anak-anak yang sudah tamat Al Quran. Pada anak-anak rekrutan tersebut, kiai langsung menyusun mereka menjadi peserta didik dalam kerangka Madrasah Tsanawiyah Diniyah dengan rombongan belajar dimulai dari Kelas Satu hingga seterusnya sesuai kemampuan mereka selama di Belitang (Trimoharjo). Sehingga, ketika pindah ke Sukaraja tinggal meneruskan sesuai kelasnya. Secara teknis, MTs Diniyah itu hanya dua tahun. Lebih fokus kepada penuntasan kemampuan baca tulis Al Quran dan belajar menulis Pegon. Untuk gramatikal Bahasa Arabnya diberikan dasar berupa materi pelajaran Kitab Al Jurumiyah. Sehingga tuntas dalam 2 tahun. Setelah itu langsung Al Amrithy dan Alfiyah selama 3 tahun dalam kerangka Madrasah Aliyah Diniyah. Jadi masa belajarnya cukup 5 (lima) tahun.

Kepada para peserta didik itu Kiai menjanjikan mereka yang mau belajar mengaji kitab kuning dengan dirinya selama enam tahun, mereka juga akan mendapatkan kesempatan sama dengan teman-teman mereka yang lain. Kiai menganalogikan atau mengkiaskan kepada mereka bahwa mereka dapat sama dengan teman mereka yang meneruskan pendidikan ke SMP atau ke SPG yang waktu itu telah ada dan bisa kuliah. Kiai menyampaikan kepada mereka itu bahwa mereka, dengan pendidikan diniyah salafiyah atau mengaji kitab kuning dengan

dirinya, mereka juga akan dapat mengenyam kuliah di perguruan tinggi<sup>18</sup>. Dengan orientasi yang diberikan Kiai, mereka, para peserta didiknya itu, menjadi memiliki semangat. Padahal, Kiai sendiri mengakui belum tahu bagaimana teknis pendidikan itu nantinya. Namun, dikarenakan anak-anak peserta didiknya itu semangat, artinya mereka pun merasa bahwa mereka juga memiliki peluang yang sama untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meski melalui mengaji Kiai juga menjadi bergerak untuk berjuang bagi kelanjutan pendidikan yang dikelolanya. Asalkan, mereka memiliki semangat dan kemauan yang juga tinggi.

Kiai lalu kembali menegaskan sosok santrinya tadi yang bernama Tasdiq. Kiai menyatakan bahwa santrinya, yang kiai sebutkan kepada peneliti dengan panggilan Pak Tasdiq, itu hanyalah tamat Madrasah Ibtidaiyah di Trimoharjo, akan tetapi, karena ada kemauan kuat dari yang bersangkutan, kiai menjadi terpanggil. “Masak saya tolak”, tandas kiai. Sebab, menurut kiai, justru kemauan itulah yang menjadi modal penting untuk meneruskan pendidikan melampaui hal yang bersifat materi. Jadi hal seperti uang atau ijazah pendidikan formal itu bagi kiai tidak ada gunanya jika tidak punya kemauan. Justru dengan adanya kemauan kuat itulah yang menjadi kunci sukses dalam menuntaskan pendidikan. Kiai, dalam wawancara, agak susah mengingat nama-nama santri yang mengikuti beliau dari Trimoharjo ke Sukaraja. Mungkin karena interfal waktu yang sudah cukup lama. Jika dari momentum kepindahan atau hijrah itu medio September 1980 sampai saat pengolahan data wawancara ini September 2015, itu sudah berjarak 35 tahun. Jadi tempo yang cukup panjang memang. Namun dari nama-

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>18</sup>

nama itu yang menjadi patokan beliau adalah santri yang bernama Tasdiq. Khusus nama ini, dari cara pengungkapan kiai, terlihat memang ada makna atau posisi yang lebih yang dimiliki santri ini bagi kiai. Jika ditelaah, memang santri yang bernama Tasdiq ini kemudian menjadi Kepala Madrasah Aliyah Nurul Huda yang kedua pada tahun 1997, menggantikan posisi almarhum Drs. KH. Sholeh Hasan. Tak lama setelah itu, seiring momentum pemekaran Kabupaten OKU menjadi OKU Timur dan OKU Selatan, pada tahun 2004, santri yang bernama Tasdiq ini kemudian diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kementerian Agama OKU Timur dan kini menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Belitang. Selain itu, alumnus Strata 2 Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang ini juga menjadi Pemimpin Bidang Kesejahteraan dan Sosial Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan juga salah satu staf pendidik di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja<sup>19</sup>.

Terkait proses pembelajaran yang ditempuh santri bernama Tasdiq ini, ditegaskan oleh Kiai Affandi dalam wawancara Penelitian ini, bahwa Tasdiq dan teman-teman seangkatannya telah menempuh pendidikan diniyah salafiyah dalam bentuk kerangka pendidikan Madrasah Diniyah bersama Kiai selama 3 tahun sewaktu di Desa Trimoharjo. Sehingga ketika mengikuti Kiai pindah ke Desa Sukaraja, santri Tasdiq dalam posisi sudah berada pada tingkat Alfiyah. Kiai kembali menegaskan bagaimana dirinya menyiasati atau menyusun kurikulum pendidikan bagi para santri yang belajar dengannya itu sejak dari Trimoharjo. Dimana setelah tahap selanjutnya ke sini, di Sukaraja, Kiai membagi 3 tahun

---

Wawancara dengan Drs. H.M. Tasdiq, M.Pd.<sup>19</sup>

pertama untuk Jurumiyah dan Amrithy. Sementara 3 tahun kedua untuk Alfiyah dan Jauharul Maknun. Praktek ini sama dengan yang dijalankan oleh Madrasah Diniyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja sekarang. Yang terbagi menjadi 2 jenjang yaitu Tsanawiyah dan Aliyah yang kemudian masing-masing menjadi 3 tahun lama studinya. Hanya, menurut Kiai Affandi, prakteknya kini di MDNH Sukaraja untuk Mata Pelajaran yang bersumber dari kitab *Durrotul Yatimah* diganti dengan pelajaran *Pegon*. Hal ini mengingat keadaan santri yang baru masuk dengan kemampuan yang masih minimal. Teknisnya, umpamanya untuk santri yang baru tamat SMP, itu yang bersangkutan wajib mengikuti program satu tahun untuk I'dad. Lalu kemudian baru masuk satu tahun berikutnya ke Kelas Al Jurmiyah. Lalu pada tahun ketiga masuk Kelas Al Amrity. Sementara jenjang berikutnya, Aliyah Diniyah, santri cuma masuk Kelas Alfiyah dan Kelas Jauhar Maknun selama dua tahun. Sisanya satu tahun dialokasikan untuk pengabdian atau pengkaderan melalui praktek mengajar dan membantu menjadi pengurus santri.

Waktu awalnya, Kiai menerapkan Tsanawiyah Diniyah hanya dua tahun, kemudian langsung Alfiyah dengan Balaghoh. Tahun 1982 kiai belum memasukkan Mata Pelajaran Balaghoh. Sementara pada tahun 1983 – 1984 Kiai sudah mengantar santrinya yang bernama Tasdiq itu untuk melanjutkan studinya ke Pesantren Lirboyo Kediri. Santri yang bernama Tasdiq ini bagi Kiai tampaknya merupakan bagian dari fenomena yang mewakili proses pelaksanaan pendidikan yang diterapkan oleh Kiai Affandi. Dimana semenjak di Sukaraja, pada tahun 1980 itu santri yang bernama Tasdiq itu sudah Kelas Alfiyah. Ini sesuai dengan janji kiai kepada mereka para santrinya yang dari Trimoharjo dan meneruskan ke

Sukaraja yang salah satunya Tasdiq itu. “Pokoknya enam tahun kamu belajar dengan saya, saya buat Ijazah Aliyah Diniyah,” tegas kiai. Seperti santri yang bernama Tasdiq itu menurut kiai telah belajar di Sukaraja selama 4 tahun dan sebelumnya di Belitang (persisnya Desa Trimoharjo) telah belajar selama 2 tahun. Sehingga kiai kemudian membuat Ijazah Aliyah Diniyah dimana karena sudah menempuh pendidikan selama 6 tahun, dan ketika di Sukaraja sudah mendapat pula pelajaran kitab *Jauhar Maknun*, maka ketika masuk ke Pesantren Lirboyo langsung diterima di Kelas *Uqudul Juman*. Yaitu kelas tinggi (Aliyah) di Pesantren Lirboyo Kediri.

Kiai menegaskan pula bahwa di Pesantren Lirboyo Kediri itu santri tidak perlu menunjukkan ijazah atau surat tanda bukti telah lulus mengikuti pendidikan. Sebab, yang dilihat dari calon santri adalah kemampuan mereka langsung dalam membaca kitab kuning sebagai pokok sumber belajar pendidikan salafiyah. Santri cukup dites baca kitab *Fathul Muin*, hafal *Jauharul Maknun* dan hafal *Mantiq*, santri terbukti dan teruji mampu, ketika lulus, seperti santri yang bernama Tasdiq, itu bisa langsung di Kelas *Uqudul Juman*. Selain teknisnya seperti itu, Kiai menegaskan bahwa demi keberhasilan murid atau santrinya itu, dirinya juga melakukan ritual yang dalam keyakinan dunia pendidikan pesantren Jawa dikenal dengan istilah tirakat yang berakar dari *thariqat* atau *thariqah*. Semacam teknik atau metode olah batin demi mendapatkan ridho dari Allah SWT untuk keberhasilan sebuah maksud atau tujuan. Sebagaimana tujuan perjuangan Kiai untuk muridnya dapat masuk ke Pesantren Lirboyo itu. Kiai mengakui bahwa



secara sadar, untuk kesuksesan santrinya yang tengah berjuang masuk ke Pesantren Lirboyo ini, dirinya memang melakukan puasa.

Kesadaran ini berangkat dari konsep diri Kiai sebagai pendidik lewat pesantren, memang yang namanya hubungan antara guru dengan santri itu sejatinya merupakan hubungan yang amat erat. Hubungan yang tidak dapat terpisah. Hubungan kiai dengan santri adalah ibarat hubungan anak dengan orang tua dimana kasih sayang yang tercipta antara keduanya itu tidak akan bisa hilang. Apalagi, menurut kiai, bagi santri yang perhatian dengan gurunya. Kiai menegaskan bahwa dimana-mana, faktanya, santri yang dekat dengan kainya akan senantiasa diperhatikan oleh kiai mereka. Seperti bagi kiai, santrinya yang bernama Tasdiq itu memang sering membantu dirinya untuk ke sawah miliknya. Sehingga, dengan praktek seperti itu, kehidupan santri dengan kiai menjadi seperti hubungan sebuah keluarga. Apalagi santri yang memang tidak dikirim dari rumah. Begitu juga kesadaran pribadi yang muncul dari Kiai Affandi saat melihat potensi dan peluang pengembangan pendidikan santri, apalagi santri yang karena keluarganya tidak punya biaya untuk mengirim guna jadi sanga atau modal hidup bagi santri. Maka, begitu santri yang bernama Tasdiq lulus, kiai langsung mengantarakan sang santri ke Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam konteks ini, santri yang bernama Tasdiq itu merupakan tamatan yang pertama dari Madrasah Aliyah Diniyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kiai juga kembali menegaskan tentang janjinya dimana kiai telah sejak awal bertekad untuk berupaya bagaimana caranya untuk dapat membuktikan janji yang telah diutarakan kepada santrinya itu. Kiai mengandaikan kepada santrinya bahwa kalau mereka belajar dengan kiai

selama enam tahun, maka jika teman-teman mereka yang SMP, SMA atau SPG, masuk perguruan tinggi, maka mereka pun Insya Allah juga masuk perguruan tinggi. Jadi begitu santrinya tamat, kiai langsung membuatkan Ijazah Aliyah Diniyah. Setelah itu santri bersangkutan langsung Kiai antarkan ke Pulau Jawa. Kepada kedua santrinya itu Kiai lalu memberikan arahan. “Coba itu anda masuk Diniyah Lirboyo langsung Uqudul Juman,” kata kiai kepada santrinya yang diantar langsung ke Pesantren Lirboyo. Untuk Kelas *Uqudul Juman* itu pertama yang harus disiapkan santri memang hafalan *Jauharul Maknun* sebagaimana sesuai dengan yang tertera dalam Ijazah Aliyah Diniyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja<sup>20</sup>.

Kiai menunggu selama satu minggu dalam proses pendaftaran santrinya itu. Dimana santrinya yang diantar ke Pulau Jawa yaitu ke Pesantren Lirboyo itu terdiri 2 orang santri yaitu Tasdiq dan Iskandar. Keduanya mendaftar ke Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kediri. Setelah pendaftaran keduanya pun menghadap kiai. Kiai bertanya, “Gimana, akhirnya diterima?” keduanya pun menjawab “Alhamdulillah, Bah, ditampi”. Kiai lalu menimpali, “nah berarti laku ijazah itu” tegas kiai. Padahal, pikir kiai kedua santrinya itu bakal tidak lulus sebab mutu pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang baru mulai itu jika dibandingkan dengan mutu pendidikan yang telah diterapkan puluhan tahun di Pesantren Lirboyo jelas sangat berbeda jauh di bawahnya. Meski demikian, sebagai tamatan Madrasah Aliyah Diniyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>20</sup>

pertama, santri yang bernama Tasdiq dan Iskandar itu ternyata dapat diterima di Pesantren Lirboyo. Proses itu menurut Kiai Affandi terjadi pada tahun 1984.

Pada proses berikutnya, santri yang bernama Tasdiq itu berhenti satu tahun kuliahnya untuk menyelesaikan Uqudul Jumannya dulu. Sementara santri yang bernama Iskandar justru Uqudul Jumannya yang berhenti dan tidak diteruskan lagi. Jadi, menurut Kiai, hanya santri yang bernama Tasdiq itu yang tamat Uqudul Juman. Artinya bahwa yang bersangkutan tamat Madrasah Aliyah Diniyah dan ternyata juga selesai kuliahnya. Padahal, menurut kiai, kalau dilihat dari IQ-nya, sesungguhnya masih tinggilah kadar IQ dari santri yang bernama Iskandar. Akan tetapi, ternyata, pada prakteknya kelihatan hasilnya yang berbeda dengan logika Kiai sendiri. Kiai lalu menyatakan bahwa prestasi kedua santrinya itu setelah pulang dan mengabdikan di masyarakat juga berbeda. Kiai menilai bahwa secara prestasi justru lebih baik santrinya yang bernama Tasdiq. Kiai pun menyimpulkan bahwa kecerdasan ternyata belum tentu menjadi jaminan untuk sukses. Akan tetapi kematangan emosional itu yang justru juga penting untuk menjadi kunci sukses seseorang. Kiai kemudian mengisahkan bagaimana keadaan santrinya yang diantar dan diterima di Pesantren Lirboyo itu. Keduanya dapat diterima baik di pendidikan diniyah yaitu di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in maupun pendidikan kuliah yaitu di Universitas Islam Tribakti yang keduanya berada dalam naungan Pesantren Lirboyo Kediri. Dimana kondisi santri yang bernama Tasdiq itu tidak punya apa-apa untuk dapat kuliah di perguruan tinggi. Kiai tahu bahwa kenyataan kala itu, biaya untuk kuliah terbilang sulit dipenuhi karena terhitung tinggi

menurut standar ekonomi apalagi ekonomi petani transmigran di Belitang dan sekitarnya kala itu.

Sementara itu Kiai sendiri belum memberitahu keluarga santri bersangkutan. Saat itulah Kiai dengan mengajak salah satu tokoh yang mendampingi Kiai dalam pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Wasiman. Tokoh yang terhitung gigih menjadi teman kiai berjuang dalam perintisan pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang merupakan penduduk Desa Sukaraja. Kiai mengajaknya pergi bersama untuk datang ke tempat orang tua dari santrinya yang bernama Tasdiq itu. Peristiwa itu juga terjadi di tahun 1984 dimana rumah orang tua santri yang bernama Tasdiq itu berada di sebelah Sungai Macak yaitu sebuah sungai yang terletak di dekat daerah Trimoharjo dan Sriwangi. Kiai bersama Pak Wasiman berangkat dari Desa Sukaraja menuju Desa Trimoharjo untuk kemudian langsung menyebrangi Sungai Macak agar bisa sampai ke rumah orang tua santri Tasdiq itu.

Sesampai di sana Kiai melihat kondisi yang cukup ironis secara ekonomi dimana Kiai kemudian merasa seakan berat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangannya. “Ya Allah.. Memang keadaan orang tuanya, ibaratnya, dingklik saja tidak punya, hanya kayu glondongan itu untuk duduk,” terang Kiai menjelaskan situasi dan kondisi wali dari santrinya itu. Melihat keadaan sosial ekonomi wali santrinya, Kiai merasakan tidak sanggup untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Artinya, demi melihat melihat kenyataan kehidupan keluarga santrinya yang secara sosial ekonomi sangat prihatin seperti itu, Kiai memang merasa amat tersentuh. Namun, karena pertimbangan ke depannya,

akhirnya Kiai memilih untuk tetap berterus terang saja kepada wali dari santrinya itu dengan menyatakan bahwa anaknya telah diterima di perguruan tinggi yaitu Universitas Tribakti Pesantren Lirboyo Kediri.

Pak Dardiri, sang wali santri, terkejut, mungkin karena tidak menyangka jika anaknya bakal diterima di perguruan tinggi. Walaupun dengan keadaan yang dimilikinya seperti itu, Kiai melihat bapak santrinya itu merasa bangga dengan kenyataan yang terjadi pada anaknya yang bisa diterima di perguruan tinggi. Meskipun, orang tuanya memiliki keadaan sosial ekonomi yang terbatas sekali. Akhirnya, Dardiri, orang tua Tasdiq, menyatakan bahwa entah bagaimana caranya, dirinya akan berusaha mencari biaya semampunya demi mendukung langkah anaknya yang telah diterima di kampus perguruan tinggi pesantren itu. Kepada Kiai, wali santri itu hanya meminta untuk didoakan saja. Kebetulan pula saat itu ada seseorang yang terhitung tetangganya yang hadir di sana dan anaknya juga telah kuliah. Orang itu, menurut Kiai, sebetulnya orang mampu secara ekonomi yang mungkin untuk membantu Pak Dardiri, namun karena saat itu juga ia tengah membiayai anaknya kuliah, ia tidak mampu menolong Pak Dardiri secara langsung.

Namun, justru dengan pengalaman atau keadaan yang dialaminya itu, rupanya, menurut Kiai, ia dapat memberi penguatan motivasi kepada Pak Dardiri. Orang yang Kiai lupa namanya ini menegaskan kepada Pak Dardiri bahwa seperti dirinya, yang juga menguliahkan anak, selama ada usaha, tetap akan ada jalan keluar untuk dapat membiayai kuliah anaknya. Dari proses ini terlihat bahwa keterbatasan ekonomi sesungguhnya bukanlah penghalang bagi orang perorang

untuk dapat mengenyam pendidikan lebih lanjut. Dari proses itu kiai menjelaskan bahwa kemudian bapak dari santrinya itu jadi semangat untuk bergerak berusaha agar bagaimana kebutuhan biaya pendidikan di perguruan tinggi bagi anaknya itu dapat diupayakannya. Padahal, menurut Kiai, sebenarnya keadaan bapak dari santrinya yang bernama Tasdiq itu juga tengah sakit-sakitan. Persisnya tengah menderita sakit paru-paru atau asma. Tapi, ternyata, setelah berusaha, Kiai menceritakan dengan mengucapkan lafadzh Hamdalah, “kok ndelalaha asmane yo mari,” kata Kiai.

Menurut Kiai, lahan yang ditempati orang tua santrinya Tasdiq di Trimoharjo itu bukan lahan pemberian atau jatah dari pemerintah. Melainkan didapat dari membeli, sebab bapak santrinya ini dari Pulau Jawa pindah atau bertransmigrasi secara *person*, bukan merupakan pendatang yang menjadi peserta program transmigrasi pemerintah. Dimana sewaktu waktu itu masih statusnya bujangan lalu ikut ke Trimoharjo karena ada transmigran sebelumnya. Kemudian dibelilah olehnya lahan miliknya di Trimoharjo itu, yang menurut Kiai luasnya hanya seperempat hektar. Akhirnya kemudian ia membeli lahan yang di Macak yang harganya lebih murah. Lahan yang ada di Trimoharjo ditinggalkan. Ketepatan waktu itu, menurut kiai, tahun 1984 dimana sarana berupa Saluran Irigasi Upper Komering yang telah lama dibangun telah pula mengalir. Akhirnya dibuatlah oleh orang tua Tasdiq kolam untuk budidaya ikan. Inilah yang menurut Kiai dapat membantu wali santrinya itu mengirimi kebutuhan biaya pendidikan anaknya.

Santri Tasdiq itu sendiri, terang Kiai, sejak di Sukaraja telah ikut kerja di desa. Seperti kegiatan memarut kelapa di tempat Mbah Kasni dimanasebelumnya sang santri mengambil kelapa dengan cara memanjat pohon kelapanya terlebih dahulu. Bahkan, terkadang santrinya ini malah ikut menjadi kuli tandur di desa. Jadi santri, menurut Kiai, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sejak pada masa awal berdirinya Pesantren Nurul Huda Sukaraja sudah terbiasa atau terlatih mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. “Ada yang kerja sama saya, saya ajak, saya beri garapan. Ayo kita garap bersama-sama. Nah ini nanti, baginya kalau sudah tamat. 2.. 5.. Setelah tamat saya bagi. Yo, berangkat ke Lirboyo itu,” terang Kiai.

Kiai menjelaskan bahwa hasil kerja santri Tasdiq dengan dirinya itu ditabung lalu digunakan untuk ongkos berangkat ke Lirboyo. Terkait proses pembangunan Pesantren Nurul Huda Sukaraja di masa awal yaitu periode 1980 sampai 1984 menurut Kiai sudah dimulai pula pembangunan fisik. Dimana seperti yang diterapkan di Pesantren Subulussalam Sriwangi, juga ada praktek kegiatan seperti *roan*. Seperti pembuat gedung yang disebut Kiai dengan istilah “bangunan yang melintang itu” yaitu Gedung Asrama Pangeran Diponegoro di Komplek Asrama Putra. Kiai masih mengingat dimana dulu proses pembangunan gedung secara roan dengan melibatkan pula orang desa yang mau bergotong royong membuat batu bata. “Pak Haji Muta’alim masih ingat betul, tahun 1984 itu buat batu bata bersama,” terang Kiai.

Pada proses awal berdiri Pesantren Nurul Huda Sukaraja juga telah menerapkan sistem kerja roan. Roan sebagai kegiatan gotong royong dalam

pembangunan fisik dengan melibatkan santri dan warga desa. Haji Muta'alim yang disebut Kiai mulai terlibat dalam Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan aktifitasnya bergabung dalam roan membuat bata itu. Haji Muta'allim merupakan Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang menurut Kiai Affandi telah ikut berjuang di Pesantren Nurul Huda Sukaraja sejak tahun 1984. Kiai kemudian menerangkan bahwa saat Haji Muta'alim itu masuk ke Pesantren Nurul Huda Sukaraja, santri Tasdiq itu masih studi di Pesantren ini.

Waktu itu Haji Mutaalim baru tamat MAN, lalu ke Batumarta. Karena tidak kerasan di Batumarta lalu pindah ke sini ke Desa Sukaraja. Haji Muta'alim baru menamatkan pendidikannya di MAN dan terus mengikuti program pengabdian di daerah transmigrasi Batumarta sebagai Dai Transmigrasi dan lalu pindah ke Sukaraja. Haji Muta'alim, dengan demikian, sejak itu telah punya kontak dengan santri Tasdiq yang memang tak jauh terpaut usia keduanya. Menurut Kiai, sewaktu masuk, Haji Mutaallim yang baru tamat MAN itu memang langsung diberikan jam untuk mengajar. Ini mengingat waktu itu Kiai Affandi sudah mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Sementara Haji Tasdiq itu oleh Kiai dimasukkan di Kelas Tiganya. Jadi memang Haji Tasdiq itu terhitung juga muridnya Haji Mutaallim.

Pada tahun 1984, Kiai Affandi telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja dimana Haji Muta'alim telah ditugaskan menjadi salah satu pengajarnya. Sementara santri Tasdiq didudukkan di Kelas Tiga dan otomatis juga menjadi lulusan pertama MTs Nurul Huda Sukaraja. Kondisi seperti itu menurut kiai dikarenakan Haji Mutaalim itu sekolahnya lancar. Tapi,



Kiai menegaskan juga bahwa pada waktu itu Haji Tasdiq juga telah tamat Madrasah Diniyah dan untuk kemudian menamatkan pendidikan formalnya di MTs Nurul Huda Sukaraja. Pendidikan pesantren, dengan ini juga memiliki corak praktis dalam arti dinamis sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Kiai kembali menegaskan bahwa Haji Tasdiq telah menempuh pendidikan menurut jenjang pendidikan yang sebenarnya sebagaimana yang telah dibangun Kiai. Sehingga pada tahun 1984 itu sudah menamatkan Madrasah Diniyah, yaitu Tsanawiyah dan Aliyahnya. Pendidikan Pesantren terbukti mampu mendidik peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan santri Tasdiq meski pendidikan formalnya kala itu baru tamat MTs Nurul Huda namun ia telah menamatkan Madrasah Aliyah Diniyah Nurul Huda Sementara untuk kurikulum pemerintah yaitu jenjang formal, oleh Kiai, santri Tasdiq sudah dimasukkan ke Kelas Tiga, namun tidak bisa mengikuti ujian karena tidak ada ijazah MI-nya.

Sementara santri Iskandar lancar karena sudah punya ijazah SD jadi bisa langsung mengikuti jenjang formalnya dalam arti ikut ujian. Kiai menjelaskan kembali bahwa prosesnya pada tahun 1982-1983 itu Kiai telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dimana kemudian santrinya yang bernama Iskandar bisa langsung mengikuti ujian negeri di MTs Sumber Mulyo dimana waktu itu sesuai petunjuk teknisnya, MTs Nurul Huda harus menginduk ke sana. Pendidikan pesantren juga bercorak akseleratif dalam arti mampu melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan peserta didiknya. Kebijakan atau politik pendidikan Pesantren lebih dinamis karena langsung dikendalikan oleh Kiai tanpa

harus lama mengikuti prosedur birokrasi pemerintahan meski tidak mengurangi substansi. Kiai Affandi mendirikan MTs Nurul Huda tahun akademik 1982-1983.

Kiai menceritakan bahwa di lokasi yang sekarang di dam itu, dekat dengan rumah saudara Mukhlas atau dekat jalan Leter S, Kiai dulu menyewa tempat atau lahan sawah milik Haji Mustamar. Dengan lahan itu, berdasarkan pengalaman Kiai sewaktu di Trimoharjo, Kiai pun mencoba untuk memulai pola tanam dua kali setahun yang telah berhasil dipraktikkannya itu. Waktu itu menurut Kiai sudah ada varietas IR36. Di Sukaraja Kiai lalu mengajak almarhum Kiai Ali Hakim. “Ayo Pak Hakim, kita tanam dua kali,” ajak Kiai. “Lah, tikuse, bah?” tanggap almarhum Kiai Hakim sebagaimana diceritakan Kiai. “La, wong jajal wae,” jawab Kiai menceritakan. Akhirnya Kiai Hakim tidak jadi ikut tanam. Ternyata ketika Kiai mulai pola tanam dua kali itu, pas di lokasi dekat dam itu, yang memang berjarak dekat dengan perumahan masyarakat desa, persisnya dekat dengan rumah bapaknya Ihsan, juga tampak panen walaupun belum maksimal hasilnya. Setelah melihat hasil aksi tanam Kiai itu, akhirnya pada tahun berikutnya justru Kiai Ali Hakim yang mengajak. Upaya Kiai Affandi meningkatkan produktifitas pertanian masyarakat desa Sukaraja dengan menambah frekuensi tanam dua kali diikuti masyarakat itu akhirnya berhasil.

Kiai mencoba mengingat persis upaya dirinya mengajak memulai tanam dua kali setahun di Sukaraja kala itu. Menurut Kiai itu terjadi di tahun awal-awal Kiai datang di Sukaraja, antara 1982 atau 1981. Yang jelas saat itu Kiai masih baru di Sukaraja. “Lapan dua kalau tidak lapan satu malah, sebab saya itu lapan puluh bulan September itu baru jadi saya mulai tinggal di Sukaraja,” terang Kiai. Proses

seperti itulah menurut Kiai yang juga termasuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk terus mendukung program pendidikan yang digerakkan pesantren. Dengan kejadian itu Kiai merasa amat bersyukur kepada Allah dimana berkat keberhasilan itu masyarakat menjadi tambah bersemangat membantu pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sebab Kiai merasa bahwa tumbuh dan berkembangnya kepercayaan masyarakat desa merupakan modal penting bagi kelangsungan perjuangan pendirian pendidikan pesantren. Sebab masyarakat yang tidak tumbuh dan berkembang kepercayaannya itulah yang menurut Kiai membuat jarang muncul keberhasilan kiai di Desa Sukaraja dalam meneruskan pendidikan agama bagi masyarakat seperti dengan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. “Tapi hamdalah, saya masih diberi hidayah oleh Allah, kok bertahan. Masih semangat, walau keadaan bagaimanapun,” tegas Kiai. Keberhasilannya meningkatkan frekuensi tanam padi masyarakat Desa Sukaraja itu termasuk menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Sukaraja. Baik motivasi untuk meningkatkan usaha pertanian melalui tanam dua kali dalam setahun maupun motivasi untuk mendukung perjuangan mendirikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kiai secara tegas bersyukur karena masih diberikan hidayah oleh Allah sehingga dapat bertahan di Desa Sukaraja walau bagaimanapun keadaannya<sup>21</sup>.

Secara teknis, upaya Kiai terkait peningkatan produktifitas usaha pertanian masyarakatnya ini berangkat dari basis kesadarannya sebagai anak petani transmigran di OKU Timur. Basis kesadaran yang membuatnya menghayati

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>21</sup>

bahwa memang terdapat perbedaan signifikan pada kesejahteraan ekonomi masyarakat terkait pola panen sekali dengan panen lebih dari sekali. Kiai begitu merasakan bagaimana panen yang hanya sekali berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat terutama keluarganya yang transmigran.

Tahun 1969 saat Kiai berangkat ke Jawa, meskipun telah diterima dan lulus langsung masuk Kelas Tiga sehingga hanya satu tahun langsung tamat Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Kiai sempat bertanya dalam hati apakah dengan kondisi ekonomi sebagai anak petani transmigran yang hanya berhasil panen sekali dalam setahun itu dirinya bisa menamatkan studi atau tidak. Kiai Affandi hanya satu tahun menempuh pendidikan Diniyah di Pesantren Lirboyo langsung kelas tiga terus tamat langsung kuliah di Pesantren yang sama sampai sarjana muda. Kiai Affandi memutuskan pulang karena Kiai Affandi sendiri sudah tidak kuat secara ekonomi untuk meneruskan studinya di Lirboyo.

Secara teknis, Kiai Affandi merangkul masyarakat untuk menyiapkan lahan bagi berlangsungnya pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Prinsip partisipasi masyarakat dan kemandirian pesantren telah diterapkan Kiai Affandi sejak awal pendirian pesantren Nurul Huda Sukaraja. Peran transformatif Kiai Affandi yang mampu menjadi fasilitator bagi masyarakat desa Sukaraja untuk secara sukarela mendermakan hartanya seluas-luasnya bagi kebutuhan perjuangan pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Proses ini menjadi bermakna karena dengan sukarela masyarakat Desa Sukaraja, Pesantren Nurul Huda Sukaraja dapat membeli atau memiliki lahan sendiri. Padahal Kiai Affandi tidak memiliki apa-apa di Sukaraja selain niat untuk

membangun pendidikan model pesantren. Lahan yang kemudian menjadi kompleks Madrasah Aliyah dapat dibeli Pesantren Nurul Huda Sukaraja setelah dua tahun Kiai Affandi di Sukaraja. Ketrampilan Kiai Affandi dalam mengkomunikasikan kebutuhan pesantren yang akan didirikan terhadap kepemilikan lahan mendapat respon dan dukungan positif dari masyarakat desa Sukaraja. Orang-orang angkatan pertama yang terkait dengan pengadaan lahan pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Belum ada nama resmi pada proses awal pendirian pesantren namun waktu itu Kiai Affandi telah menawarkan pada masyarakat terutama tokoh tokoh inti yang terlibat dalam pendirian Pesantren dua nama yaitu Nurul Huda dan Nurul Fallah.

Sejak tahun 1980 telah ada bakal nama bagi pesantren yang didirikan Kiai di Desa Sukaraja. Kedatangan Kiai Affandi di Desa Sukaraja disponsori oleh pengurus masjid Desa Sukaraja yang mengurus jatah hidup awal Kiai Affandi dimana ketuanya adalah Haji Purbani dan bendaharannya adalah Haji Mustamar. Nama Nurul Falah dan Nurul Huda adalah nama calon pesantren yang ditawarkan oleh Kiai Affandi kepada masyarakat lewat tokoh mereka itu mempunyai latar sejarah sendiri dalam riwayat perjuangan perintisan pendidikan Kiai Affandi.

Prinsip pendidikan integral pesantren yang diterapkan oleh Kiai Affandi menjadi landasan pemikiran dan gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang sejak awal mengakomodir pendidikan formal. Pendirian pendidikan Kiai Affandi ini ternyata terbukti mengena dengan kebutuhan masyarakat Desa Sukaraja. Ketertarikan masyarakat Desa Sukaraja dengan berdirinya MTs di Pesantren Nurul Huda ditegaskan oleh kepulauan anak-anak Desa Sukaraja yang

telah studi di luar untuk kembali dan masuk di MTs Nurul Huda Sukaraja. Padahal, sebelumnya, mereka telah studi di pesantren lain seperti di Pesantren Subulussalam Sriwangi dan Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo. Bahkan ada santri yang telah berada di Bengkulu pun ikut pulang dan masuk ke MTs Nurul Huda Sukaraja.

Pendirian MTs Nurul Huda pada Tahun Ajaran 1982/1983 merupakan kejutan bagi dunia pendidikan di OKU Timur kala itu sebab seperti di Pesantren Sriwangi maupun di Pesantren Lubuk Harjo, yang diasuh oleh guru-guru Kiai Affandi, belum ada yang mendirikan MTs seperti di Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Pada proses pendirian MTs di Pesantren Nurul Huda Sukaraja itu Kiai Affandi mengelola kebijakannya dengan mendudukan murid-muridnya di kelas I, II dan III telah berdasarkan pertimbangan usia dan kemampuan. Keikut-sertaan mengaji dengan dirinya dan kompetensi baca kitab kuning santrinya menjadi bagian dalam pertimbangan itu.

Pada tahun pertama, menurut Kiai Affandi, Kelas III MTs Nurul Huda Sukaraja telah memiliki 16 orang santri. Jumlah 16 santri Kelas III MTs Nurul Huda itu kemudian menyusut menjadi 4 orang. Hal ini dikarenakan isu negatif yang dialamatkan oleh sekelompok masyarakat pada MTs Nurul Huda Sukaraja. Isu utamanya adalah mengenai masuknya mata pelajaran umum dalam hal ini Bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan MTs Nurul Huda Sukaraja. Kelompok masyarakat yang tidak setuju pendidikan umum dikembangkan dalam pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja itu menurut Kiai Affandi mengembangkan pemikiran dan gerakan menyerang keberadaan MTs Nurul Huda

Sukaraja dengan menggunakan pesan bahwa Bahasa Inggris yang diajarkan di MTs Nurul Huda Sukaraja itu tidak akan menjadi pertanyaan di dalam kubur nantinya.

Sehingga membuat anak-anak Desa Sukaraja yang telah mengikuti pendidikan diniyah salafiyah dan pendidikan formal di Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang dirintis oleh Kiai Affandi itu terdampak secara mental. Karena adanya provokasi tersebut, mereka akhirnya tidak sekolah juga tidak mengaji dengan Kiai Affandi. Pemikiran Ekstrim, menurut Kiai Afandi, adalah alasan pokok yang menyebabkan munculnya respon negatif terhadap pendidikan formal yang diselenggarakan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang berujung mundurnya anak-anak desa. Bagi kelompok masyarakat yang ekstirm itu, menurut Kiai Affandi, pendidikan pesantren itu adalah mengaji, mondok, dan diniyah. Artinya tidak boleh dicampur dengan apapun juga. Sementara Kiai Affandi berprinsip dalam pendidikan itu semua ilmu adalah sama, milik Allah SWT. Dalam menjelaskan tarik menarik ini Kiai Affandi tampak seperti telah mengalami tantangan yang cukup berat. Dari gaya penyampaian Kiai Affandi kepada peneliti, Kiai Affandi seakan telah mengupayakan berbagai cara agar kelompok masyarakat yang dikatakannya ekstrim itu dapat memahami langkahnya. Namun Kiai Affandi pada akhirnya memilih untuk tidak memaksa dan bersikap pasrah sehingga merasa tidak perlu untuk bertengkar dengan kelompok yang tidak setuju itu.

Dari mereka yang duduk di kelas III MTs Nurul Huda Sukaraja itu setelah tamat ada yang meneruskan ke MAN. Sementara santri Kelas II berjumlah 15 atau 16 santri. Pada periode santri Muarif menurut Kiai Affandi angkatan mereka

berjumlah 60 santri. Sejak berdiri dan langsung menamatkan, MTs Nurul Huda Sukaraja kala itu menurut Kiai Affandi telah memiliki santri di atas 60 orang. Jumlah ini disebabkan oleh belum adanya madrasah lain yang berbasis pesantren. Sebenarnya menurut Kiai di Desa Tugasari, tak jauh dari Desa Sukaraja, sebelumnya sudah ada MTs, bahkan di Desa Tugasari sebelumnya juga sudah ada Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Muallimin (Sekolah Guru Agama) namun tidak berbasis pesantren. Sebagai strategi untuk menarik santri, dengan basis anak-anak yang telah mengaji dengannya, Kiai Affandi mendirikan MTs Nurul Huda Sukaraja. Prinsip pendidikan formal sebagai pintu masuk pendidikan diniyah salafiyah sebagai landasan nilai pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Seperti kebijakan kewajiban tamat Alfiyah atau Imrithy bagi anak Desa Sukaraja untuk lulus pada MA atau MTs di Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai salah satu contohnya<sup>22</sup>.

Prinsip pendidikan seperti ini bagi Kiai affandi adalah pondasi pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sampai sekarang. Kerangka pendidikan formal sebagai pintu masuk bagi santri ke dalam pendidikan diniyah salafiyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, menurut Kiai Affandi, hendaknya jangan sampai dirubah. Dimana sekolah atau pendidikan formal hanyalah sarana untuk menarik minat masyarakat masuk pendidikan diniyah salafiyah pesantren. Artinya, pendidikan sekolah (formal) merupakan jalan sementara pendidikan diniyah adalah tujuan, bukan sebaliknya. Kiai Affandi juga menjelaskan bagaimana pada proses berdirinya Pesantren Nurul Huda Sukaraja dirinya mengerakkan anak-anak Desa

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>22</sup>



Sukaraja untuk mencari dana. Teknis pencarian dana dengan menggerakkan anak desa itu melalui penggarapan sawah masyarakat. Dana yang dicari anak desa dengan cara seperti itu untuk pembangunan fisik pesantren. Kiai Affandi memprogram santrinya dengan cara itu untuk bermasyarakat.

Dana yang terkumpul Kiai percayakan kepada Haji Mustamar dimana dana yang berhasil terkumpul dengan cara itu sebanyak 2 juta rupiah. Proses ini berlangsung dari tahun 1983 hingga tahun 1986. Dana 2 juta rupiah itu menurut Kiai Affandi tetap ada hingga sekarang dan menurut Kiai Affandi dana itu tidak boleh dihilangkan dan diperuntukkan bagi pembangunan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Sebab itu hasil ro'an Kiai dengan santri angkatan pertama. Dana itu, menurut Kiai, mereka dapatkan dengan cara terkadang harus *ngerek* dimalam hari. Hingga pada tahun 1986 dimana saat itu Kiai Sholeh ke Sukaraja untuk bergabung di Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan menjadi mitra Kiai dalam mengembangkan pendidikan, kelembagaan dan bangunan Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sebelum Kiai Sholeh datang, menurut Kiai Affandi, tokoh yang paling intens bersama dirinya dalam memperjuangkan berdirinya Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah Kiai Ali Hakim. Tokoh yang dengan gigihnya mendampingi Kiai Affandi dalam menghadapi dinamika proses perjuangan pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Termasuk dalam menghadapi berbagai respon yang muncul terhadap upaya perjuangan pendirian pendidikan formal Pesantren ini. Respon negatif sebagian kecil masyarakat terhadap upaya Kiai Affandi menyelenggarakan pendidikan formal di Pesantren Nurul Huda Sukaraja memang semakin menjadi.

Dalam sebuah forum evaluasi yang dihadiri tokoh masyarakat yang aktif terlibat langsung mendampingi perjuangan, tokoh yang memfasilitasi maupun tokoh yang mendukung serta tokoh yang menolak, Kiai Affandi sempat menyatakan akan membubarkan MTs Nurul Huda Sukaraja yang telah berjalan program pendidikannya dan bahkan telah pula mengeluarkan lulusan itu. Pada malam rapat yang menurut Kiai Affandi terjadi pada tahun 1984 itu dirinya telah dalam posisi akan mengantarkan santri Tasdiq ke Pesantren Lirboyo Kediri<sup>23</sup>.

Pernyataan Kiai Affandi yang akan membubarkan MTs justru mendapat penolakan dari salah seorang kepala dusun yang bernama Pak Ruslan. Tokoh ini justru keberatan dengan pembubaran MTs jika benar-benar terjadi. Dengan respon itu, justru menegaskan langkah Kiai untuk meneruskan penyelenggaraan pendidikan MTs Nurul Huda Sukaraja semakin mendapat dukungan yang jelas dan tegas. Kiai mengakui bahwa dirinya memang membuat pernyataan seperti itu demi untuk menegaskan dukungan. Hal ini mengingat semakin gencarnya gerakan yang dilakukan oleh segelintir masyarakat dalam menolak gerak pengembangan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan penyelenggaraan program pendidikan formal yang memasukkan mata pelajaran umum dalam pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Gerakan penolakan yang tidak hanya disampaikan secara verbal atau lisan, tetapi juga secara mental dan anarkis.

Teror fisik dan psikis terhadap Kiai Affandi dan keluarganya terkait upaya perjuangan pengembangan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan pendidikannya mulai berdatangan. Terutama terkait upaya Kiai Affandi membuka pendidikan

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>23</sup>

formal berikut pemberian mata pelajaran umumnya di Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Bentuk teror fisik terhadap Kiai Affandi dan keluarganya adalah teror fisik yang diarahkan kepada Kiai Affandi sampai kepada membakar rumah tempat tinggal Kiai Affandi. Puncak teror fisik terhadap Kiai Affandi dan keluarga ini terjadi pada Bulan Ramadhan tahun 1986. Teror yang dialami Kiai Affandi ini juga berbentuk teror psikis atau mental terhadap Kiai Affandi dalam bentuk serangan mental dan yang terkena adalah istri Kiai Affandi. Istri Kiai selama tiga tahun mengalami sakit dimana mentalnya merasa tidak betah berada di rumah yang telah mereka tempati karena sang istri seperti melihat kuburan di dalamnya. Teror psikis itu menurut Kiai Affandi terjadi juga pada medio tahun 1984 hingga tahun 1986. Teror psikis yang dialami istri Kiai sampai membuatnya merasa sakit fisiknya hingga dibawa ke Jawa oleh Kiai dalam rangka menenangkan sampai tidak mau kembali ke Sumatera. Keadaan pada tahun 1985 itu menimbulkan konflik batin bagi Kiai karena Kiai sudah mendirikan MTs Nurul Huda Sukaraja. Santrinya yang bernama Tasdiq dan Iskandar sudah melanjutkan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. Kiai menyadari bahwa kondisi istrinya yang demikian itu adalah godaan baginya untuk mundur dari perjuangannya mendirikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja<sup>24</sup>.

Sadar akan hal itu, setelah mengikuti kemauan istrinya yang menurut Kiai tidak ada kesimpulannya terkait perjuangan mereka, Kiai lalu mengambil sikap tegas dengan menyatakan bahwa dirinya tidak akan pindah dari Sukaraja. Baru setelah Kiai menyatakan sikapnya itulah, istrinya kemudian menjadi kuat kembali

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>24</sup>

mentalnya dan berangsur pulih. Kiai mengakui dalam menghadapi situasi dan kondisi yang demikian terutama yang dialami oleh istrinya, Kiai juga sempat berobat. Kiai juga sempat menyatakan bahwa serangan teror ke arahnya yang berpindah ke istrinya karena Kiai belum sempat memberitahu istrinya untuk juga mewiridkan Ayat Kursi setiap usai Sholat Maghrib sebagaimana yang dilakukannya.

#### **4. Fase Pengembangan**

Berdasarkan konstruksi penjelasan Kiai Affandi, sejak tahun 1986 adalah fase baru Pesantren Nurul Huda Sukaraja setelah fase berdirinya dari tahun 1980 hingga 1986. Sejak tahun 1986 ini fase pengembangan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dimulai yang ditandai dengan bergabungnya Kiai Sholeh Hasan. Bergabungnya Kiai Sholeh ke Pesantren Nurul Huda Sukaraja dikarenakan Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara, tempat awal Kiai Sholeh mengabdikan di Sumatra, sudah tidak ada santrinya. Ipar Kiai Sholeh, menurut Kiai Affandi, yang bernama Walidin pindah dari Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara ke Pesantren Nurul Huda Sukaraja dikarenakan Kiai Affandi sudah mendirikan MTs Nurul Huda Sukaraja. Karena kondisi seperti itu Kiai Sholeh mulai mempertimbangkan untuk juga pindah ke Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sebelumnya, sewaktu Kiai Sholeh masih bertugas di Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara, Kiai Affandi telah sering mengunjungi Kiai Sholeh. Hal ini, sebagaimana dituturkan Kiai Affandi, mengingat Kiai Sholeh merupakan senior

Kiai Affandi di Pesantren Lirboyo Kediri. Tak hanya itu, adik Kiai Sholeh yang bernama Zainudin juga merupakan teman sekelas Kiai Affandi. Relasi antara kedua kiai ini, dengan titik kontak berupa alumni Pesantren Lirboyo Kediri, kedekatan sebelumnya Kiai Affandi dengan adik Kiai Sholeh dan semangat mengabdikan lewat pesantren di OKU Timur, kemudian terbangun. Ditambah lagi dengan pengalaman Kiai Sholeh dalam berjuang mengembangkan Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara dan kebutuhan Kiai Affandi untuk mengembangkan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sehingga saat Kiai Affandi bersiap untuk mendirikan Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja berdasarkan tuntutan kebutuhan santrinya yang telah lulus dan akan lulus dari MTs Nurul Huda Sukaraja, Kiai Affandi meminta Pak Wasiman yang menurut Kiai sudah siap untuk menggantikannya sebagai kepala MTs Nurul Huda Sukaraja. Pendirian MA Nurul Huda Sukaraja ini oleh Kiai Affandi dilakukan berdasarkan kebutuhan anak-anak lulusan MTs Nurul Huda Sukaraja sendiri. Ini terutama bagi anak-anak Desa Sukaraja yang karena persoalan ekonomi tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Seperti santri yang bernama Muarif, yang tidak bisa melanjutkan studinya ke MAN Gumawang seperti teman-temannya sesama anak Desa Sukaraja lulusan MTs Nurul Huda Sukaraja. Santri ini, menurut Kiai Affandi, ditampung oleh dirinya dengan syarat yang penting mau belajar. Kepada santri inilah Kiai Affandi berjanji akan mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja dan santri Muarif kalau bisa langsung, seperti yang Kiai lakukan kepada santri Tasdiq di saat mendirikan MTs Nurul Huda Sukaraja, juga Kiai dudukkan di Kelas III.

Pola demikian ini tampaknya merupakan pola implementasi kebijakan atau politik pendidikan yang khas diterapkan oleh Kiai Affandi. Kiai Affandi bahkan mengeskannya sendiri dimana dalam menyemangati santrinya, Kiai Affandi berjanji untuk mengadakan satuan pendidikan sendiri bagi santrinya yang terbatas ekonominya itu dan janji ini terus diperjuangkan Kiai hingga dapat terwujud. Selain santri Muarif, menurut Kiai, santrinya yang mendapat kondisi seperti ini juga santri yang bernama Naim. Proses ini berlangsung pada tahun 1985, dimana rencananya, menurut Kiai Affandi, terkait pendirian MA Nurul Huda itu dirinya yang akan memimpin langsung. Sementara MTs Nurul Huda Sukaraja kepemimpinannya akan diteruskan oleh Pak Wasiman<sup>25</sup>. Ternyata untuk hal ini Pak Wasiman tidak bersedia sehingga akhirnya Kiai Affandi berfikir tidak mungkin jika dirinya merangkap. Apalagi Kiai Affandi juga harus memberikan pengajian dengan santrinya pada malam hari. Ini tentu bakal repot sekali bagi dirinya sehingga berdasarkan tuntutan keadaan di atas, Kiai Affandi berfikir untuk mencari jalan keluar dan menyimpulkan kemudian untuk mengajak Kiai Sholeh yang sudah tidak ada lagi aktifitas pendidikannya di Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara karena sudah tidak ada santrinya. Kiai Affandi lalu sowan ke Kiai Sholeh. Konteksnya, sebagaimana ditegaskan oleh Kiai Affandi, dirinya mengajak Kiai Sholeh untuk mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja. Kiai Affandi, secara teknis, tidak mengajak Kiai Sholeh pindah ke Desa Sukaraja. Hal ini ditekankan oleh Kiai Affandi sebagai langkah pilihannya, yang menurut penelitian ini juga merupakan gerak transformatifnya, dimana dengan mengajak Kiai Sholeh

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>25</sup>

mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja adalah lebih strategis menurut Kiai Affandi bagi upaya pengembangan pendidikan Pesantren Nurl Huda Sukaraja. Kiai Affandi menyadari bahwa dengan latar Kiai Sholeh yang datang ke Sumatera karena ikatan dinas sebagai Pegawai Negeri Sipil tentu akan lebih leluasa bergerak jika diajak dengan konteksnya mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja.

Kiai Affandi, dengan peran ini, terlihat memiliki kesadaran juga bahwa jika dalam mengajak Kiai Sholeh itu dirinya menekankan untuk pindah ke Desa Sukaraja bukan untuk mendirikan MA Nurul Huda maka dirinya dan teman-temannya yang tengah dalam fase memperjuangkan pengembangan pesantren yang telah mereka dirikan tentu akan disibukkan dengan perihal melayani kebutuhan pribadi Kiai Sholeh yang telah mereka ajak pindah ke Desa Sukaraja. Karenanya, ketika sowan ke kediaman Kiai Sholeh itu Kiai Affandi menekankan tentang perjuangan mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja dan meminta kesediaan Kiai Sholeh untuk bergabung dan memimpin perjuangan pengembangan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja itu melalui pendirian MA Nurul Huda Sukaraja<sup>26</sup>. Dan proses ini pun tampaknya membuahkan hasil.

Akhirnya Kiai Sholeh mulai melihat-lihat Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1985 setelah Kiai Affandi berkonsultasi dengannya tentang pendirian MA Nurul Huda Sukaraja itu. Pada tahun 1985 itu telah ada kurang lebih 10 anak yang, menurut Kiai Affandi, dengan judul Sekolah Penampungan MA yang diasuh olehnya dan dengan dasar itulah Kiai Affandi berani menghubungi Kiai Sholeh. Dalam konteks ini kemudian, Kiai Affandi memberi tahu Kiai Suhadi,

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>26</sup>

tokoh yang diposisikannya sebagai senior dan juga sesepuhnya yang telah mempengaruhi dirinya untuk pindah dari Desa Trimoharjo hingga ke Desa Sukaraja, bahwa dirinya telah mengajak Kiai Sholeh untuk mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja. Kiai Affandi dalam hal ini meminta pertimbangan Kiai Suhadi tentang upayanya itu. Kedatangan Kiai Affandi ini juga dalam konteks memohon pertimbangan sebab Kiai Suhadi telah lebih dahulu mendirikan MA namun anak-anak dari Desa Sukaraja tidak dapat kesana karena terkendala biaya. Kiai Affandi kembali menegaskan bahwa upayanya memperjuangkan kelanjutan studi santrinya itu adalah karena prinsip pendidikan yang dipegangnya. Bagi Kiai Affandi, santri atau peserta didiknya itu tak ubahnya merupakan anaknya sendiri. Kiai Affandi akhirnya berjuang keras bagaimana santrinya dapat mengenyam pendidikan sebagaimana umumnya sekolah. Dengan menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian yang diberi pelengkap berupa Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Mata Pelajaran Matematika yang untuk ini Kiai meminta Pak Wasiman mengajarnya.

Saat Kiai Affandi berkonklusi tentang upaya mengajak Kiai Sholeh bergabung dengan mendirikan MA Nurul Huda Sukaraja itu, Kiai Suhadi menyampaikan bahwa Kiai Sholeh sebenarnya telah pula diajaknya mengajar di MA yang telah didirikannya. Akan tetapi, Kiai Sholeh tidak aktif mengajar. Mendengar keterangan dari Kiai Suhadi itu, Kiai Affandi memilih untuk diam saja, sama seperti ketika dirinya sowan ke Kiai Rusydi saat akan mendirikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kiai Affandi memilih tidak menanggapi karena yang pokok bagi Kiai Affandi adalah bagaimana dirinya mendapat restu



dari sesepuhnya. Meski tidak terungkap lewat lisan, Kiai Affandi yakin bahwa dengan konsultasi itu, secara etika, dirinya telah melibatkan tokoh sesepuh dalam mengajak Kiai Sholeh untuk dengan leluasa mendirikan MA dan mengembangkan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja<sup>27</sup>.

Proses Kiai Affandi merangkul Kiai Sholeh bergabung guna mengembangkan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini ternyata memunculkan dinamika internal dan eksternal yang progressif. Dimana kehadiran Kiai Sholeh Hasan sebagai Kepala MANH Sukaraja pada tahun 1986 dan selanjutnya diikuti dengan pengurusan badan hukum Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Yayasan Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1988 dimana Kiai Sholeh didaulat menjadi Ketua Yayasan sekaligus Pimpinan Umum Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara bertahap dan berkesinambungan. Dimulai dengan pendirian MANH Sukaraja pada tahun 1986, lalu bergabungnya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Sukaraja ke lingkup Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Bergabungnya MII Sukaraja ini dan menjadi MINH Sukaraja adalah berdasarkan peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan swasta harus berada di bawah naungan sebuah badan hukum yang berupa yayasan. Pada tahun 1994 kegiatan pengembangan dilanjutkan dengan pendirian Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Nurul Huda Sukaraja dengan jurusan Bisnis dan Manajemen (Bisman) dengan Program Studi Keahlian Administrasi Perkantoran (AP) dan Pemasaran yang kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Huda Sukaraja dengan program AP, Akuntansi

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>27</sup>

dan Multimedia. Pada tahun 2013, unit pendidikan ini juga mendirikan unit Asrama Puteri SMK-NH Sukaraja. Selanjutnya berdiri pula pada tahun 1995 Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) pada MANH Sukaraja. MAK ini sejatinya adalah metamorfosis Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang disederhanakan oleh Departemen Agama RI agar memang bisa dioperasikan di pesantren-pesantren sebagai upaya kaderisasi dasar ulama intelektual dan intelektual ulama. Program yang mewajibkan pengadaan asrama khusus bagi pesertanya ini menjadikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja turut pula menyediakan asrama khusus baik di kompleks Asrama Putera Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan kompleks Asrama Puterinya. Sejak tahun 2007 program ini secara nasional akhirnya ditiadakan.

Tahun 1995 ini pula Pesantren Nurul Huda Sukaraja mendirikan kedua unit pendidikan tingginya yaitu Ma'had 'Aly sebagai unit pendidikan tinggi pendidikan diniyah salafiyah bekerja sama dengan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan dua jurusan yaitu Dakwah dan Tarbiyah. Karena sedikitnya peminat Jurusan Dakwah, PTAI ini akhirnya berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Unit ini berada di bawah kordinasi Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais). Sementara Ma'had 'Aly beroperasi hingga tahun 2011 dan untuk sementara hingga saat ini masih vakum. Berawal dari kesediaannya memenuhi permintaan Kiai Affandi untuk memimpin langsung Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda Sukaraja yang akan didirikan, Kiai Sholeh juga dipercaya untuk memimpin Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan

kepercayaan yang penuh ini, Kiai Sholeh muncul dengan peran yang amat signifikan dalam mengembangkan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Pesantren Salafiyah Plus terbesar di Provinsi Sumsel bahkan di wilayah Sumbagsel. Berdirinya MA pada tahun 1986, terbitnya Akta Notaris Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1988, bergabungnya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) menjadi MI Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1993, berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 1994, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) pada tahun 1994, Ma'had Aly pada tahun 1994 dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). PTAIS Nurul Huda Sukaraja ini adalah bukti kiprah besar Kiai Sholeh dalam membantu Kiai Affandi mengembangkan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Pesantren Salafiyah Plus. Karena selain merupakan perguruan tinggi pesantren pertama di Sumbagsel, PTAIS Nurul Huda yang kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Huda pada tahun 1999 dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda pada tahun 2007 merupakan pelopor perguruan tinggi di wilayah OKU Timur, OKU Selatan, OKU, OKI, OI, Muara Enim dan Way Kanan. Peran ini tak terlepas dari relasi Kiai Sholeh dengan tokoh pribumi terutama keluarga Haji Oesman yang mendirikan Pondok Pesantren Nurul Ilham Pulau Negara, tempat Kiai Sholeh mengabdikan sebelumnya.

Posisi Kiai Sholeh sebagai Pimpinan Umum Pesantren Nurul Huda Sukaraja, statusnya sebagai kerabat Pengasuh Pesantren Subulussalam Sriwangi dan bagian elit pengurus Pesantren Lirboyo Kediri pada zamannya serta relasinya dengan Ir. H. Syahril Oesman ini juga memungkinkan Kiai Sholeh menjadikan

Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai sarana kaderisasi elit masyarakat OKU Timur. Mimbar Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Pesantren Salafiyah Plus telah memungkinkan kemunculan Haji Cholid Mawardi, Kiai Muhammad Yunus Syah dan Ustadz Fachruddin Rusman sebagai sosok yang dikader oleh Kiai Sholeh untuk mengembangkan peran sosial dan keorganisasian Pesantren ini di Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan di masyarakat dan pemerintahan di wilayah OKU Timur, OKU Selatan dan OKU. Dengan kaderisasi terhadap mereka bertiga lewat struktur internal kepengurusan teras dan unit Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Kiai Sholeh telah menyiapkan mereka untuk mampu muncul sebagai elit NU dan elit pemimpin daerah. Meski berdampak amat signifikan bagi penurunan kualitas Pesantren ini sebagai Pesantren Salafiyah Plus, namun langkah ini justru berdampak amat signifikan bagi peningkatan kuantitasnya.

## **5. Fase Penyelarasan**

Tahun 2003 merupakan tahun terberat bagi Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dinamika sosial internalnya memang menyebabkan penurunan kualitasnya sebagai lembaga pendidikan salafiyah sebagai imbas dari memuncaknya mobilitas sosial sebagian tokoh Pesantren ini. Peningkatan secara signifikan jumlah santri dari mahasiswa STIT Nurul Huda pada periode ini adalah salah satu dampak positifnya. Namun, di sisi lain, berdampak pula pada amat minimnya kegiatan pengajian kitab kuning karena ketidakhadiran pengasuh dan pembina sub unit pendidikan asrama dan unit pendidikan diniyah. Reformasi yang memunculkan pemilihan langsung dan otonomi daerah hingga pemekaran Kabupaten OKU

menjadi OKU, OKU Selatan dan OKU Timur merupakan proses yang menarik energi elit masyarakat termasuk sebagian tokoh Pesantren ini. Aktifitas mereka di NU dan kegiatan sosial politik di Partai Golkar kemudian Partai Kebangkitan Bangsa hingga Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia hingga suksesi Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati OKU Timur membuat mereka harus meninggalkan dampak Pesantren ini. Meskipun aktifitas ini sangat menunjang pengembangan kualitas mimbar Pesantren ini, namun kualitas dampak atau Pendidikan Salafiyahnya benar-benar mengalami penurunan secara drastis<sup>28</sup>.

Mutu pendidikan terutama di Program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Ma'had Aly adalah yang paling terdampak dengan ini. Belum lagi situasi sosial bagi kualitas Pendidikan Salafiyah secara keseluruhan pada Pesantren ini yang juga mengalami surut. Kegiatan pengajian kitab kuning terutama di Asrama Putera Pesantren ini nyaris tidak berjalan sama sekali. Kenyataan ini membuat Kiai Affandi sebagai Pendiri dan Pengasuh harus menentukan sikap terkait upaya membendung arus penurunan kualitas Pendidikan Salafiyah yang terjadi pada Pesantren ini kala itu.

Dengan mendirikan Unit Asrama dan Unit Madrasah Program Takhasus, Kiai Affandi mencoba mengembalikan arus peningkatan mutu Pendidikan Salafiyah pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Langkah yang didukung penuh oleh ketersediaan sumberdaya alumni Pesantren ini terbukti efektif. Ditambah dengan hubungan yang kuat Pesantren ini dengan Pesantren Lirboyo Kediri dan kembalinya putera-puteri para tokoh Pesantren ini dari studi mereka di Pulau Jawa

---

Wawancara dengan Drs. H. Muarif, M.Pd. <sup>28</sup>

terbukti menguatkan kembali ruh Pesantren ini sebagai Lembaga Pendidikan Salafiyah. Menguatnya kembali Pendidikan Salafiyah ini terbukti pula menjadi jaminan bagi semakin baiknya Pendidikan Plus Pesantren ini.

Keberadaan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai lembaga penyelenggara model tradisional pendidikan agama Islam inilah yang justru memungkinkan STIT Nurul Huda didukung penuh oleh pemerintah sehingga dapat bertransformasi menjadi STKIP Nurul Huda Sukaraja. Pada Tahun 2007, STIT Nurul Huda Sukaraja bertransformasi menjadi satu dari sedikit STKIP di Indonesia yang memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Selain PAI, di STKIP Nurul Huda ini juga dibuka Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Pendidikan Fisika. Dengan keadaan di atas ditambah dengan wafatnya Kiai Sholeh pada tahun 2009, kepemimpinan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dikembalikan kepada Kiai Affandi. Sehingga, selain sebagai Pendiri dan Pengasuh, Kiai Affandi juga berperan sebagai Pimpinan Umum Pesantren ini. Didukung oleh badan kepengurusan harian Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang telah amat berpengalaman ditempah oleh Kiai Sholeh, Pesantren Salafiyah Plus terbesar di Sumbagsel ini mengalami fase selanjutnya yaitu fase pemekaran. Ditandai dengan pembelian dan pengalihan kepemilikan lahan-lahan bakal calon lokasi pengembangan cabang Pesantren ini di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura dan Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang Madang Raya, keduanya berada di OKU Timur. Serta lahan

di Kecamatan Lubay Kabupaten Muara Enim yang juga telah dipasrahkan pengelolaannya kepada Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Langkah pemekaran dengan pembentukan cabang Pesantren ini dimulai dengan pembangunan Pondok Pesantren Nurul Huda II yang berlokasi di Desa Tanah Merah. Langkah yang diinisiasi oleh Kiai Affandi pada tahun 2013 ini terutama sekali berangkat dari kenyataan akan maraknya tindak kriminalitas perampasan sepeda motor (*begal/grandong*) terhadap mahasiswa STKIP Nurul Huda baik yang beraktifitas di Kampus A maupun Kampus B yang keduanya berada di Desa Sukaraja. Untuk itulah Kiai Affandi memerintahkan internal Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja melakukan pencarian lokasi pembangunan di kawasan Belitang dan sekitarnya<sup>29</sup>. Atas upaya Haji Cholid Mawardi, didapatlah lokasi tanah yang tadinya merupakan arena balap sepeda motor di Desa Tanah Merah. Dengan rencana pembangunan Kampus C STKIP Nurul Huda, Kiai Affandi juga memerintahkan untuk dibangun sekalian di lokasi ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Terpadu. Sehingga dengan keberadaan unit-unit pendidikan ini dijadikanlah kompleks baru ini sebagai Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) II. Pendirian SMPT Nurul Huda dan SMAT Nurul Huda ini juga inisiatif Kiai Affandi untuk menjembatani animo masyarakat terutama masyarakat kawasan Belitang dan sekitarnya yang merupakan kawasan sentra ekonomi OKU Timur. Animo masyarakat yang menginginkan akses sekolah umum tapi memiliki bobot lebih dalam pendidikan agama dan keagamaan Islam. Pembukaan unit-unit yang

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>29</sup>

juga menunjukkan fokus Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Salafiyah Plus ini juga terbukti diminati oleh masyarakat.

Dalam menegaskan identitasnya sebagai Pesantren Salafiyah Plus ini, Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebelumnya juga telah mengembangkan sistem satu atap unit asrama dan unit sekolah. Sistem ini telah diuji dan berhasil dilakukan pada SMK Nurul Huda dengan mengintegrasikan pendirian Asrama Putri di dalamnya. Sistem ini terbukti lebih dapat menuntaskan kompetensi minimal santri sesuai bidang keahlian pendidikan umumnya yaitu Multimedia, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran. Sistem ini juga terbukti efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan salafiyah peserta didiknya. Dengan pemberlakuan sistem ini, santri SMK Nurul Huda juga dapat mengikuti program Muhafadzah Al 'Imrithy secara tertib dan teratur.

Terakhir, dengan berhasilnya sistem satu atap pada SMK Nurul Huda dan PPNH II di Tanah Merah dengan SMPT dan SMAT serta Kampus C STKIP Nurul Hudanya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja kembali membuka Unit Pendidikan Sistem Satu Atapnya dengan mendirikan Asrama Al Umamy yang terletak di kompleks persawahan wilayah timur Desa Sukaraja. Pada unit ini, santri mengikuti Program Intensifikasi dan Kaderisasi Pendidikan Salafiyah dengan mengintegrasikan Kurikulum Program Diniyah Takhasus dan Kurikulum Madrasah Aliyah yang telah ada sebelumnya.

### **C. Keragaan Pesantren**



Pesantren Nurul Huda Sukaraja berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan pesantren terbesar di Sumatera Bagian Selatan. Pesantren yang bernomor statistik 157-512160110001 ini beralamat di Jalan Kota Baru - Sukaraja Tuha, Desa Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan dan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pesantren yang menggunakan Kurikulum Pendidikan Salafiyah Plus atau dalam istilah Kemenag RI Kurikulum Kombinasi berdiri pada tanggal 30 September 1980. Sebuah pesantren yang berdiri bukan di ibukota kabupaten apalagi ibukota propinsi. Letak pesantren yang hanya di Desa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan ini harus ditempuh dengan perjalanan 5 jam dari Palembang. Meski demikian, bukan alasan bagi Pesantren Nurul Huda untuk menjadi tertinggal dalam membangun masyarakatnya.

### **1. Keorganisasian**

Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara organisasi mengembangkan pola manajemen berbasis kaderisasi kompetensi alumni. Pesantren ini dalam tata kelola kelembagaannya tidak menganut pola hirarki keluarga (keturunan/*dzuriyah*) sebagaimana umumnya pesantren. Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah menerapkan pengaturan manajemen pesantren lewat organisasi dalam hal ini Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja dimana secara perlahan Pesantren Nurul Huda telah mengarahkan alumni untuk menjadi prasyarat bagi regenerasi kepemimpinan di kepengurusan inti yayasan maupun pengelolaan unit-unit pendidikan, asrama maupun usaha. Pesantren Nurul Huda juga membuka diri dengan masyarakat. Hal ini tidak hanya dikarenakan lokasi

unit-unit pesantren yang berada terpisah-pisah oleh perumahan penduduk desa, melainkan juga karena dari awal berdirinya Pesantren Nurul Huda merupakan bentuk nyata swadaya masyarakat Desa Sukaraja dalam mengupayakan peningkatan kualitasnya melalui pendidikan.

Kebersamaan, keterbukaan dan semangat kemajuan adalah nilai-nilai yang menonjol dalam Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang juga dibuktikan dengan pemeliharaan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan terjaganya suasana kondusif dimana lokasi Pesantren Nurul Huda sangat berdekatan dengan sarana pendidikan baik milik Perguruan Muhammadiyah maupun Perguruan Katolik Pangudi Luhur berikut sarana ibadahnya.

Secara kelembagaan, Pesantren Nurul Huda Sukaraja memiliki 3 (tiga) jenis unit sub lembaga yang bernaung di bawahnya. Ketiganya terdiri dari Unit Pendidikan, Unit Asrama dan Unit Usaha. Terkhusus sub lembaga jenis Unit Pendidikan, Pesantren Nurul Huda Sukaraja sementara ini masih memasukkannya ke dalam 1 (satu) bidang yang khusus menangani semua urusan pendidikan dan kependidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Bidang Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, demikian nama lengkapnya. Bidang ini, untuk sementara, tanpa pendelegasian atau pendistribusian bidang tugas berdasarkan jenjang dan sifatnya, menaungi seluruh unit-unit pendidikan yang berada dalam naungan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Mulai dari pendidikan formal, pendidikan semi formal hingga pendidikan non formal. Mulai dari

pendidikan agama, pendidikan semi agama maupun pendidikan umum bercirikan agama Islam. Mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi<sup>30</sup>.

Jika dilihat dari struktur pendidikan formalnya, sebagaimana tabel di atas, Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengelola pendidikan berupa :

1. Raudhatul Athfal (RA) Nurul Huda
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda
4. Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPT) Nurul Huda
5. Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda
6. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Huda
7. Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAT) Nurul Huda
8. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda

Sementara dilihat dari struktur pendidikan semi formal (in-formal), maka Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengelola pendidikan berupa :

1. Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho
2. Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya
3. Madrasah Diniyah Takhasus
4. Madrasah Diniyah SMK
5. Madrasah Diniyah Iskandariyah
6. Madrasah Diniyah Sunan Kalijaga
7. Madrasah Diniyah Al Umami
8. Madrasah Diniyah Cabang Tanah Merah

---

Wawancara dengan H. Mutaalim, S.Pd.I. Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.<sup>30</sup>

## 9. Ma'had Aly

Adapun dilihat dari struktur pendidikan non formalnya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengelola kegiatan pendidikan berupa :

1. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Nurul Huda
2. Majelis Taklim Masjid Jamik Nurul Huda
3. Program Diniyah Asrama Putri Nurul Huda
4. Program Diniyah Asrama Putra Nurul Huda
5. Asrama Putri Nurul Huda
6. Asrama Putra Nurul Huda
7. Asrama TPA Nurul Huda
8. Asrama Sunan Kalijaga Nurul Huda
9. Asrama Putri SMK Nurul Huda
10. Asrama Mahasiswi Miftahul Huda Nurul Huda
11. Asrama Al Umami Nurul Huda

## 2. Kependidikan

Dengan mengembangkan pembelajaran kitab kuning dan pembinaan jama'ah melalui majelis taklim yang sebelumnya telah ada di Masjid Jamik Nurul Huda Desa Sukaraja, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan kurikulum pendidikan nasional. Tidak hanya memiliki pendidikan diniyah mulai dari dasar (Taman Pendidikan Al Qur'an) hingga *Ma'had Aly* (pendidikan tinggi diniyah), Pesantren Nurul Huda juga mengembangkan pendidikan umum mulai dari Taman Kanak-kanak hingga

STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Tak heran jika data dari Direktori Pesantren yang dirilis Kementerian Agama RI dalam situs resminya<sup>31</sup> bahwa Pesantren Nurul Huda memiliki jumlah santri putra sebanyak 911 orang dan santri putri sebanyak 1102 orang dengan total santri keseluruhan 2013 orang.

Pertumbuhan dan perkembangan yang meningkat drastis memang semenjak dilakukan pembukaan unit pendidikan atau sub unit pendidikan baru sebagai inovasi yang dilakukan Pesantren Nurul Huda dalam merespon kebutuhan zaman. Misal dengan membuka Ma'had Aly, membuka Sekolah Menengah Kejuruan yang membuka program studi Administasi Perkantoran, Akuntansi dan Multimedia, dan Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dan terakhir bertransformasi menjadi STKIP dengan program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Pendidikan Fisika yang kesemuanya telah terakreditasi oleh pemerintah.

Berdasarkan tipologinya sebagai “Pesantren Salafiyah Plus” atau “Pesantren Salafiyah Terintegrasi” atau sebagai “Pesantren Berkurikulum Kombinasi”, Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan pesantren dengan jumlah santri terbanyak. Tidak hanya tingkat Kecamatan Buay Madang, akan tetapi terbanyak se-Sumatera Bagian Selatan. Hal yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Perbandingan Jumlah Total Santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja

---

[www.kemenag-ri.go.id](http://www.kemenag-ri.go.id). Direktori Pesantren Tahun 2007/2008. <sup>31</sup>

dengan Jumlah Total Santri Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan Data Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2008/2009

Nama	OK UT	OKI	Banyu	OI	Mu ba	M. Ra	Pale m	L. Lin g	PN HS	OK U	OK US	M. Eni	Lah at	P. Ala	Pra bu	Mura ta	4 La wa	PA LI	Sum sel
Santri Putra	11.430	6.154	4.985	4.212	2.961	2.841	2.975	1.233	1.211	1.300	1.180	1.068	1.017	178	189	-	-	-	41.723
Santri Putri	11.406	6.824	5.631	3.972	3.920	3.129	2.269	1.615	1.464	1.323	1.119	1.087	1.084	229	196	-	-	-	43.804
Jumlah	22.836	12.978	10.616	8.184	6.881	5.970	5.244	2.848	2.675	2.623	2.299	2.155	2.101	407	385	-	-	-	85.527

Pesantren Nurul Huda Sukaraja berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan pesantren terbesar di Sumatera Bagian Selatan. Pesantren ini pada tahun 2006-2007 memiliki santri putra sebanyak 1.211 orang dan santri putri 1.464 orang. Total keseluruhan santri putra dan putri yang menuntut ilmu di Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah 2.675 orang santri, hampir sama bahkan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah total santri di satu kabupaten atau kota di Sumatera Selatan.

Seperti Kabupaten Ogan dan Komering Ulu (OKU) memiliki 2.623 santri dan 11 pesantren, OKU Selatan punya 2.299 santri dan 15 pesantren, Muara Enim 2.155 santri dari 16 pesantren, Lahat 2.101 santri dari 11 pesantren, Pagaralam santrinya 407 orang dari 3 pesantren dan Prabumulih dengan total santrinya 385 orang dari 2 pesantren. Sementara untuk Kabupaten OKU Timur dengan Pesantren Nurul Huda Sukaraja di dalamnya memiliki 22.836 orang santri dengan 80 buah lembaga pesantrennya.

Dari data Kementerian Agama Republik Indonesia yang terakhir melakukan pendataan pada tahun 2007-2008 sebagaimana yang dirilis dalam situs resminya itu juga diketahui bahwa Pondok pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan Pondok Pesantren terbesar keempat di pulau Sumatra. Berdasarkan data Kemenag tersebut tercatat sebanyak 41 buah lembaga Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri seribu keatas. Sebagaimana tabel berikut ini dengan mengambil 10 besarnya:

**DAFTAR 10 PONDOK PESANTREN DI PULAU SUMATERA DENGAN SANTRI LEBIH DARI SERIBU ORANG (2006-2007)**

No.	NSPP	Pondok Pesantren	Kabupaten/Kota	Propinsi	Santri	Putra	Putri
01	51211072700	Dayah Tgk Syik di Adan	Pidie	Nanggroe Aceh Darussalam	7.502	6.335	1.167
02	51212120300	Musthafawiyah Purbabaru	Mandailing Natal	Sumatera Utara	7.226	4.267	2.959
03	04212130300	PP. Darul Ulum	Mandailing Natal	Sumatera Utara	2.279	740	1.539
04	512160110001	PP. Nurul Huda Sukaraja	Ogan Komering Ulu Timur	Sumatera Selatan	2.013	911	1.102
05	01407100101	PP. Babussalam	Pekanbaru	Riau	1.939	953	986
06	51216101791	PP. Darul Huda	Ogan Komering Ulu Timur	Sumatera Selatan	1.865	285	1.580
07	51215710600	PP. As'ad	Kota Jambi	Jambi	1.794	896	898
08	51211011103	PP. Darussalam	Aceh Selatan	Nanggroe Aceh Darussalam	1.755	1.370	385
09	512160212029	PP. Raudhatul Ulum	Ogan Ilir	Sumatera Selatan	1.680	892	788
10	04211031508	PP. Bustanul Huda	Aceh Timur	Nanggroe Aceh Darussalam	1.663	641	1.022

Berdasarkan data di atas maka sesungguhnya Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah aset daerah. Tidak hanya bagi Kabupaten OKU Timur semata tetapi juga Provinsi Sumatra selatan dan Wilayah Sumbagsel. Bahkan boleh dikatakan juga aset Nasional mengingat peringkatnya yang ke-4 terbesar di Pulau Sumatra. Hal ini sesungguhnya bisa dilihat dari jumlah santrinya saja dan unit-

unit yang bernaung di dalamnya, akan tetapi juga bisa dilihat dari ragam pilihan program studinya dan kompetensi lulusan serta tenaga pendidiknya.

Untuk jumlah santri di atas, itu baru berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Kementrian Agama RI pada tahun 2006-2007. Telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun Akademik 2015-2016. Pada tahun ini jumlah santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah sampai pada angka 3.897 orang. Angka ini menunjukkan situasi dan kondisi yang dimiliki oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari data sebelumnya berikut tabel jumlah santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja tahun Akademik 2015-2016<sup>32</sup>:

**Total Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Tahun Akademik 2015-2016**

Santri	Unit								Total
	STKIP	SMK	SMA	MA	SMP	MTs	MI	RA	
Putra	1.267	66	23	99	29	167	126	100	1.877
Putri	1.268	91	25	209	43	179	139	66	2.020
Jumlah	2535	157	48	308	72	346	265	166	<b>3.897</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah santri pesantren Nurul Huda Sukaraja terbanyak berada di Unit Pendidikan STKIP yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal ini tentu menjadi dinamika tersendiri bagi lembaga pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara internal, sekaligus

---

Diolah dari berbagai sumber di Pesantren Nurul Huda Sukaraja.<sup>32</sup>



juga menunjukkan posisi dan fungsinya bagi pendidikan Nasional. Hal yang mungkin selama ini tidak disadari baik secara internal maupun secara eksternal. Yang jelas dengan kerangka kelembagaan yang sedemikian itu Pesantren Nurul Huda Sukaraja sesuai dengan tipe Kurikulum pendidikan yang dikembangkannya dengan Kurikulum Kombinasi yang mengintegrasikan pendidikan khas Pesantren (Kurikulum Salafiyah) dengan Pendidikan sekolah pemerintah (Kurikulum Kholafiyah) atau modern telah dapat menjadi rujukan bagi lembaga Pesantren dengan tipe dan jenis yang sama. Baik bagi daerah OKU Timur dan Sumatera Selatan, Wilayah Sumbagsel maupun di Pulau Sumatera ( Nasional).

## **BAB IV**

### **PERAN PENDIDIKAN PESANTREN NURUL HUDA SUKARAJA SEBAGAI INSTRUMEN PERUBAHAN SOSIAL TRANSMIGRAN**

#### **D. Corak Pendidikan Salafiyah Plus**

Komitmen kuat Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan pengajian kitab kuningnya telah membuatnya bertransformasi sedemikian rupa sebagai rangkaian konsekuensi dari sebuah model tradisional gerakan pendidikan agama Islam masyarakat transmigran di OKU Timur. Pilihan sadar Pesantren ini yang membuatnya bertanggung jawab penuh mendidik generasi muda transmigran hingga berdampak pada terjadinya gerak perubahan (transformasi) sosial mereka secara progresif di OKU Timur. Kesadaran untuk mengkritisi atau mengembangkan model lain dari pengajian kitab kuning sebagai pendidikan yang berlaku umum di pesantren-pesantren di OKU Timur sebelumnya agar mempunyai kekuatan taktis strategis untuk mengubah secara lugas dan luwes realitas sosial transmigran. Kesadaran yang kemudian bergerak sebagai instrumen pendidikan transformatif transmigran. Instrumen yang dapat membuatnya hadir secara aktif dan kreatif dalam melestarikan sekaligus mengembangkan mereka. Yaitu instrumen yang mendidik mereka untuk tetap memegang kebaikan tradisi budaya yang mereka bawa dari Pulau Jawa dalam bentuk pengajian kitab kuning dengan menggunakan pendekatan bahasa Jawa sekaligus mengembangkan sumberdaya mereka sebagai petani di Pulau Sumatera melalui penambahan mata pelajaran umum di atas jadwal pengajian kitab kuning yang memungkinkan mereka mendapatkan ijazah dan mungkin meneruskan

ke jenjang selanjutnya dalam pendidikan formal. Instrumen ini kemudian diperkenalkan oleh Kiai Sholeh Hasan, kala itu selaku Pimpinan Pesantren Nurul Huda Sukaraja, sebagai Pendidikan Salafiyah Plus.

Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren ini adalah model tradisional Jawa pendidikan agama Islam yang mendapatkan langkah pengembangan (modernisasi) sedemikian rupa demi kesinambungan tradisi pendidikan itu sendiri sekaligus demi pengembangan potensi atau sumberdaya masyarakatnya yang petani di pedesaan Sumatera yang memang lemah secara ekonomi. Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren ini adalah sebuah model tradisional pendidikan agama Islam dengan kegiatan intinya pengajian kitab kuning inilah yang bermakna sebagai instrumen perubahan (transformasi) sosial Pesantren ini. Dengan mendasarkan dirinya pada model tradisional pendidikan agama Islam yang spesial, Pesantren ini dapat sedemikian praksisnya membina solidaritas sosial transmigran dari Pulau Jawa sekaligus meningkatkan mobilitas sosial petani transmigran di Pulau Sumatera. Model tradisional pendidikan agama Islam Pesantren ini telah menjelma sebagai praksis pendidikan transformatif transmigran. Proses sosial seperti ini dengan interaksi edukatifnya telah memunculkan sebuah situasi sosial berupa pendidikan transformatif transmigran yang berkaitan dengan pengajian kitab kuning, Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan elit petani Jawa di OKU Timur. Sebagaimana pula konsepsi lembaga pendidikan sosial keagamaan yang diutarakan oleh KH. MA. Sahal Mahfudh<sup>33</sup>, Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan model tradisional pendidikan agama Islamnya yang digerakkan oleh elit petani Jawa OKU Timur itu

---

KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS, halaman 265. <sup>33</sup>

telah menjalankan perannya sebagai sebuah lembaga pendidikan sosial keagamaan yang transformatif bagi transmigran. Pendidikan Salafiyah Plus sebagai corak dari kurikulum Pesantren ini adalah instrumen transformatif transmigran tersebut.

Berdasarkan data yang terhimpun, Penelitian ini menemukan 2 (dua) istilah yang dipakai terkait kurikulum Pesantren ini yaitu Kurikulum Kombinasi dan Kurikulum Salafiyah Plus. Kurikulum Kombinasi sebagai istilah bagi corak pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ditemukan oleh Penelitian ini dipakai oleh Bagian Perencanaan dan Data Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI dalam Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008 yang dipublikasikan oleh situs resmi Kementerian Agama RI yaitu [www.kemendagri.go.id](http://www.kemendagri.go.id). Dalam direktori yang menginventarisir pesantren seluruh Indonesia itu, jenis pesantren dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok besar berdasarkan kurikulum yang diterapkan pada pendidikannya yaitu Salafiyah, Ashriyah dan Kombinasi. Pesantren yang berjenis atau bercorak salafiyah adalah pesantren yang fokus pendidikan agama Islam secara tradisional dengan metode utamanya berupa pembelajaran literatur klasik atau pengajian kitab kuning. Adapun pesantren yang berjenis ashriyah adalah pesantren yang fokusnya berupa pendidikan agama Islam secara modern dengan metode utamanya pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dan terakses dengan pengembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi serta pendidikan formal. Sementara pesantren yang bercorak kombinasi adalah pesantren yang fokusnya pada pendidikan agama Islam secara kombinasi metode salafiyah dan ashriyah.

Menurut Direktori tersebut, Pesantren Nurul Huda Sukaraja termasuk pesantren kombinasi. Atau, tegasnya, pesantren yang melakukan kombinasi metode salafiyah dengan ashriyah pada kurikulum pendidikan yang diterapkannya. Memang, secara sekilas, pemakaian istilah ini pada corak atau kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja tampak relevan. Sebab, di dalam dunia pendidikan yang berlangsung di Pesantren ini memang ditemukan kegiatan pendidikan salafiyah yang hidup bersama dengan apa saja yang dapat ditandai sebagai pola-pola dari kegiatan pendidikan ashriyah. Pengajian kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafiyah memang tampak mengemuka di dalam dunia pendidikan Pesantren ini. Bahkan, selain diselenggarakan pada unit-unit pendidikan diniyah selaku model pendidikan informal dan unit-unit asramanya selaku model pendidikan nonformal Pesantren ini, pengajian kitab pun dapat masuk ke dalam kurikulum unit-unit pendidikan formalnya bahkan ke dalam Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) miliknya. Sementara itu, pendidikan ashriyah, terutama pendidikan umum dan formal, diselenggarakan oleh Pesantren ini secara cukup mekar konsentrasinya dan juga tinggi jenjangnya terutama untuk kategori pendidikan menengah dan tinggi. Pesantren ini memiliki Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPT) untuk jenjang pendidikan menengah pertama. Kemudian untuk jenjang pendidikan menengah atas, Pesantren ini memiliki Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAT). Khusus untuk SMK, Pesantren ini mengembangkan pembelajaran program keahlian berupa Administrasi Perkantoran, Akuntansi dan Multimedia. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, pada STKIP

miliknya, Pesantren ini memiliki program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam. Transformasi STKIP selaku unit pendidikan tinggi formal Pesantren ini dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) setidaknya merupakan bukti bahwa pendidikan ashriyah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik bahkan begitu baik hingga melampaui pengalaman pesantren sejenis di Sumatera Selatan. Dengan dinamika pendidikan salafiyah dan ashriyah yang terlihat dapat hidup berdampingan di Pesantren ini, memang tampak seperti relevan pemakaian istilah Kurikulum Kombinasi bagi corak pendidikan Pesantren ini. Akan tetapi, selain jarang atau bahkan tidak terpakai sama sekali di kalangan internal pengelola Pesantren, istilah Kurikulum Kombinasi ini juga belum tentu cocok dengan ruh atau *gest* pendidikan yang sejatinya telah diterapkan oleh Pesantren ini. Dan yang paling mendasar, hingga Penelitian ini dilakukan, belum ada dokumen resmi yang disusun pengelola terkait kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren ini.

Namun, meskipun belum ada dokumen resmi yang disusun oleh internalnya terkait penamaan kurikulum yang diterapkan, kurikulum, corak atau sistem pendidikan Pesantren ini pernah terpublikasikan sebagai Salafiyah Plus. Adalah Rubrik Wasilah di Halaman 12 dari Tabloid Posmo Edisi 08 Desember 2004<sup>34</sup> yang menyatakan bahwa Sistem Salafiyah Plus adalah yang diterapkan oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam pendidikannya. Dengan mengangkat judul besar halaman berupa “Sistem Salafiyah, Terbesar di Sumsel”, media nasional ini

---

Didapat dari akun Facebook Mas Yuli. Akun milik putera sulung Drs. KH. Sholeh Hasan, Ahmad<sup>34</sup> Taufiq Yuliantoro, M.Pd., ini mengunggah photo halaman dimaksud.

menyimpulkan profil Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Pesantren Salafiyah Plus atau pesantren yang menerapkan Sistem Salafiyah Plus pada pendidikannya. Hal ini berangkat dari wawancara awak media ini dengan KH. Sholeh Hasan yang tak lain merupakan Pimpinan Pesantren Nurul Huda Sukaraja kala itu. Sebagaimana diketahui, sistem pendidikan Pesantren ini yang dinyatakan dalam media tersebut sebagai Salafiyah Plus memang menjadi begitu berkembang melalui kiprah kepemimpinan Kiai Sholeh. Senior dari pendiri Pesantren, Kiai Affandi, ini merupakan sosok kiai besar dengan jaringan luas dalam dunia pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama secara nasional. Selain pernah menjadi bagian pengurus pusat organisasi santri Pesantren Lirboyo Kediri dan merampungkan Bacheloriat Kuliah Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti Pesantren Lirboyo yang melanjutkan pendidikan Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya (kini UIN Sunan Ampel) di Tulung Agung (kini IAIN Tulung Agung), Kiai Sholeh juga merupakan adik ipar dari KH. M. Sulhan, Pengasuh Pesantren Sriwangi<sup>35</sup>. Istri kedua tokoh ini bersaudara dimana istri Kiai Sholeh merupakan adik kandung dari istri Kiai Sulhan.

Modal hubungan sosial Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo Kediri ini yang didukung oleh kapasitas personal kader organisasi pesantren, NU dan kampus,

---

Wawancara dengan Sirotjul Muntholib, M.Pd.I. Informan ini bukanlah alumni Pesantren Nurul Huda<sup>35</sup> Sukaraja, akan tetapi memiliki hubungan keluarga dekat dengan Pesantren Sriwangi sebagai latar belakang praksis pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Setamat dari IAIN Raden Fatah Palembang, ia menyerahkan dirinya mengabdikan di Madrasah Aliyah Nurul Huda (MANH) Sukaraja. Ia tidak kembali ke Pesantren Subulussalam Sriwangi sebab belum tersedia peluang baginya mengabdikan di sana. Pengabdiannya di Pesantren Nurul Huda Sukaraja membuatnya menjadi sosok muda yang dekat dengan Kiai Sholeh. Selain karena relasi Sriwangi, sebagai guru di Nurul Huda yang lulusan perguruan tinggi ini, Sirot kerap mendapat tugas terutama terkait pengurusan operasional unit pendidikan tinggi Pesantren ini. Tak heran jika ia kemudian dipercaya sebagai Wakil Ketua II STKIP Nurul Huda Sukaraja setelah sebelumnya ditunjuk sebagai Ketua Tim Pengawas Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Meskipun bukan alumni Nurul Huda, informan ini mengaku bahwa Nurul Huda terutama lewat kepemimpinan Kiai Sholeh telah membantunya dalam membentuk kehidupannya.

memunculkan kualitas ketokohan yang memadai pada diri Kiai Sholeh untuk membentuk apa yang diistilahkannya pada dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai Pendidikan Salafiyah Plus. Selain mengembangkan MANH Sukaraja, kiai berjuduk singa podium di masanya ini juga mengembangkan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan mendirikan SMK Nurul Huda Sukaraja, MAK Nurul Huda Sukaraja, Ma'had Aly Nurul Huda Sukaraja dan PTAIS Nurul Huda Sukaraja. Pada masa kepemimpinannya pula, Pesantren Nurul Huda Sukaraja berhasil melakukan transformasi terhadap PTAIS Nurul Huda Sukaraja menjadi STIT Nurul Huda Sukaraja hingga STKIP Nurul Huda Sukaraja. Unikinya, meskipun langkah transformasi unit pendidikan formal Pesantren ini begitu melebar dan tinggi, sahabat dekat Gus Maksum yang pernah menjadi Ketua PCNU OKU dan Ketua RMI NU Sumatera Selatan ini tidak mengistilahkan sistem pendidikan Nurul Huda sebagai sistem atau jenis kombinasi apalagi modern. Tokoh ini jelas justru menyatakan bahwa sistem pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah Sistem Salafiyah Plus. Artinya, meskipun gerak pendidikan umum dan formal Pesantren ini telah mencapai puncak bagi satu fase sejarah perjuangannya, Pesantren ini tetaplah bercorak Salafiyah. Hanya, karakteristik salafiyah Pesantren ini telah mendapatkan sentuhan yang berupa tambahan kegiatan pendidikan umum dan formal demi mendukung kegiatan utamanya yaitu pengajian kitab kuning. Artinya, bahwa corak dari pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada dasarnya adalah salafiyah. Hanya, karena kebutuhan untuk lebih merangkul dan mengakar, Pesantren ini bergerak dengan mengembangkan akses pendidikan umum dan formal pada kerangka kelembagaannya. Itulah kemudian oleh Kiai Sholeh



disebut dengan Sistem Salafiyah Plus. Untuk memahami lebih dalam lagi bagaimana Kurikulum Salafiyah Plus ini menjadi corak khas bagi pendidikan Islam yang berlangsung di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, ada baiknya dilakukan penelusuran terhadap kesadaran sejati dari pendidikan yang telah hidup sejak Pesantren ini didirikan.

Pendidikan Salafiyah Plus di Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini sesungguhnya telah dirintis oleh Kiai Affandi sejak resmi *boyong* dari Pesantren Lirboyo, Kediri, tahun 1978. Dengan merangkul anak-anak komunitas transmigran di tempat ia tumbuh dan berkembang sewaktu kecil, Kiai Affandi memulai model gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja di Masjid Desa Trimoharjo. Melalui pengajian Al Quran yang ia selaraskan dari praktek yang telah dimulai oleh Kiai Dawawi dengan kebutuhan pengembangan pendidikan bagi anak-anak komunitas transmigran, Kiai Affandi menumbuhkan motivasi belajar dan pembelajaran bagi mereka yang sesuai dengan tujuan dan gerakan pendidikan pesantren yang telah ia persiapkan. Santri yang bernama Muhammad Tasdiq adalah salah satu potret dari rombongan belajar yang dididik oleh Kiai Affandi melalui kegiatan dan proses belajar mengajar yang merupakan cikal bakal pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini.

Berdasarkan data wawancara Penelitian ini, sesungguhnya gerak pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah dirintis oleh Kiai Affandi sejak ia kembali ke Desa Trimoharjo. Setelah berjuang menyelesaikan studinya di Bacholoriat Kuliah Syariah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Pesantren Lirboyo Kediri, Kiai Affandi mulai mewujudkan tekadnya untuk berjuang di desa tempat ia dibesarkan. Pada

tahun 1977/1978, Kiai Affandi mengumpulkan kelompok anak di desanya yang telah menamatkan pengajian Al Quran. Kepada mereka Kiai memberlakukan seleksi dan menjelaskan bahwa dirinya telah menyiapkan kegiatan pengajian kitab kuning dalam kerangka madrasah bagi siapa saja yang lulus seleksi nanti. Di antara kelompok ini terdapat pula mereka yang telah menamatkan pengajian Al Quran namun tidak dapat meneruskan pendidikannya di sekolah negeri, salah satunya adalah anak yang bernama Tasdiq. Maka, pada setiap kesempatan di dalam kegiatan dan proses pengajian kitab itu, Kiai Affandi berusaha menumbuhkan motivasi mereka di dalam belajar. Dalam upayanya membangun motivasi santrinya, Kiai Affandi memberikan orientasi kepada mereka dengan menyatakan bahwa siapa saja dari mereka ini mungkin untuk dapat setara dengan teman-teman mereka yang sekolah di SMP atau SPG dan semisalnya asalkan berusaha dengan tekun dan disiplin dalam belajar bersama dirinya.

Orientasi yang diberikan Kiai Affandi ini ternyata mampu membekas dalam lubuk sanubari peserta didiknya. Buktinya, ketika Kiai Affandi mendapatkan tawaran untuk mendirikan pesantren di Desa Sukaraja pada awal tahun 1980, 14 orang dari peserta didiknya di Desa Trimoharjo itu, termasuk santri Tasdiq, bersedia untuk mengikutinya. Orientasi ini pula yang memungkinkan rombongan belajar dari peserta didik Kiai Affandi di Trimoharjo tersebut muncul sebagai basis sosial yang paling menggerakkan kesadaran masyarakat Desa Sukaraja untuk mendukung langkah pendirian lembaga pendidikan model pesantren di tempat mereka. Di samping dukungan utama tokoh-tokoh sentral pendidikan dan keagamaan setempat, keberadaan rombongan belajar dari Trimoharjo yang telah termotivasi untuk tekun

dan disiplin dalam sistem pendidikan yang diorientasikan oleh Kiai Affandi ini telah pula ikut menumbuhkan motivasi masyarakat Desa Sukaraja untuk ikut terlibat secara aktif dalam gerakan perjuangan Pesantren ini. *Pertama*, pengajian kitab kuning sebagai dasar bagi sistem pendidikan salafiyah sebagaimana telah diikuti oleh rombongan santri dari Trimoharjo otomatis menjadi lebih terarah dalam bentuk lembaga pesantren di Desa Sukaraja. Kedua, sistem pendidikan salafiyah yang telah terbentuk dengan rombongan santri dari Trimoharjo tersebut menjadi alasan dasar Pesantren ini untuk paling mungkin diterima oleh calon santri dari Sukaraja sebab menjadi lebih mudah diikuti dan membuat mereka menjadi lebih nyaman. Ketiga, kelembagaan pesantren menjadi lebih cepat terbentuk dengan keterlibatan penuh masyarakat Desa Sukaraja melalui swadaya dan swakelolanya yang muncul lewat arahan para tokoh lokal yang semakin bersemangat mendukung kegiatan pendidikan yang sudah berjalan dengan sistem salafiyah yang berdasarkan pengajian kitab kuning.

Wajar jika kemudian orientasi mendahulukan kitab kuning dan pengajiannya menjadi wajib untuk terus diperjuangkan agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik bagi pendidikan secara keseluruhan. Sebab, kebaikan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan itu merupakan syarat bagi kebaikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara keseluruhan. Kesadaran untuk mengistimewakan kitab kuning dan pengajiannya pada dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja, menurut Kiai Affandi, wajib untuk dimiliki oleh siapa saja yang bergelut di dalamnya tanpa terkecuali. Sebab, kesadaran itulah yang sesungguhnya telah membentuk dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja hingga seperti sekarang ini. Betapa tidak,

bermula dari pendidikan model *dampar* pengajian kitab kuning yang diikuti oleh 14 orang santri dari Desa Trimoharjo, Pesantren Nurul Huda Sukaraja kini telah memiliki RA, MI, MTs, SMPT, MA, SMK, SMAT dan STKIP tanpa meninggalkan pendidikan salafiyahnya sebagai dasar dengan bentuk Madrasah Diniyah dan Ma'had Aly yang total jumlah santrinya tercatat sebanyak 3.897 orang. Jika mengacu kepada data dari Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008, Pesantren ini dengan jumlah santrinya sebanyak 2.013 orang tercatat sebagai keempat terbesar di Pulau Sumatera.

Latar historis inilah yang mensyaratkan Pesantren Nurul Huda Sukaraja untuk tetap komitmen terhadap pengajian kitab kuning sebagai prioritas kegiatannya. Mensyaratkan Pesantren ini untuk konsisten mengendalikan kegiatan pendidikannya fokus pada model tradisional pendidikan agama Islamnya agar ia dapat lebih berkembang dan bermakna sebagai layanan pendidikan humanis dan populis. Mengetengahkan kepatutan bagi Pesantren ini untuk tetap istiqomah mendahulukan pendidikan tradisionalnya demi berlangsungnya keluhuran tradisi akademik pesantren sembari mengembangkan sumberdaya lingkungan sesuai kebutuhannya. Mengingat Pesantren ini bahwa dinamika paling umum terkait dunia gerakan pendidikannya sangat bertumpu pada pengajian kitab kuning sebagai dinamikanya yang paling khusus. Semakin kuat pengajian kitab kuning Pesantren ini, maka akan semakin kuat pula keseluruhannya pendidikannya. Semakin berkualitas pengajian kitab kuning Pesantren ini, maka akan semakin berkualitas pula keseluruhan pendidikannya. Semakin berkembang pengajian kitab kuning Pesantren ini, maka akan semakin berkembang pula keseluruhan pendidikannya. Sebab, pendidikan

tradisional adalah dasar bagi pendidikan cabangnya. Sebab, pengajian kitab kuning merupakan sumber bagi seluruh kegiatan Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Dengan konstruksi inilah dapat dipahami kenapa dunia Pesantren Nurul Huda Sukaraja itu adalah dunia pendidikan salafiyah. Sebuah dunia dimana kitab kuning, baik secara langsung ataupun tidak, dikaji hampir di setiap saat maupun tempat. Baik dalam kerangka formal, semi formal maupun non formal. Sebab, sebagaimana kesadaran Kiai Affandi, Pesantren ini harus mengelola terlebih dahulu pengajian kitab kuningnya baru kemudian mengelola kegiatan, program ataupun unit pendidikannya yang lain. Bahkan barometer kesuksesan pengajar maupun pelajar Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini juga terpaut atas sikapnya terhadap pengajian kitab kuningnya.

Dasar pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang dikonstruksi berupa pengajian kitab kuning ini juga dapat dianalogikan dengan daging dan kulit atau mungkin juga dengan tujuan dan jalan. Jika pengajian kitab kuning adalah daging bagi Pesantren Nurul Huda Sukaraja maka kegiatan di luar pengajian kitab kuning adalah kulitnya. Jika umumnya kegiatan Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah pilihan-pilihan jalan, maka pengajian kitab kuningnya adalah sebuah tujuan. Tujuan pengantar tujuan pendekatan diri kepada Allah SWT. Inilah prinsip dasar pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Prinsip *qaddimil akhash*, prinsip mendahulukan pengajian kitab kuning sebagai kegiatan yang paling spesial dalam dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Diketengahkannya model tradisional pendidikan agama Islam khas pesantren pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja oleh komunitas elit petani transmigran Jawa ini merupakan praksis transformatif yang komit pada prinsip

operasional model pendidikan agama Islam khas pesantren yang berbunyi *qaddimil akhash*. Sebuah pesan dalam bahasa Arab yang berarti “dahulukan yang paling spesial” yang dititipkan oleh Imam Ibnu Malik melalui kitabnya yang berjudul *Alfiyah*<sup>36</sup>. Imam Ibnu Malik menulis teks yang berbunyi:

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالٍ # وَقَدِّمَنَّ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالٍ

Sebagaimana dalam Buku “Maqoshid An-Nahwiyyah; Pengantar Memahami Alfiyah Ibn Malik” Halaman 77, Bait ke-66 Alfiyah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut : “Dahulukan *isim dlo mir* yang lebih *khusus* (dari *dlo mir* yang ada pada 3 bab sebelum syair di atas) di dalam *dlo mir muttasil*. Dan dahulukan *isim dlo mir* yang kamu kehendaki (yang lebih khusus atau tidak) di dalam *dlo mir munfasil*”. Secara teknis, bait ini jelas merupakan pembahasan tematik tentang penggunaan kata ganti dalam Bahasa Arab. Namun, meski berkaitan dengan teknik linguistik Bahasa Arab, puisi Imam Ibnu Malik<sup>37</sup> tersebut ternyata juga dapat aplikatif bagi Kiai Affandi dalam menggerakkan kegiatan pesantren yang didirikannya. Aplikatif baginya dalam menentukan instrumen pendidikan tertentu dimana pengajian kitab kuning menjadi komponen kegiatan paling utama. Jika diterjemahkan bebas, bait ke-66 Kitab Alfiyah karangan Imam Ibnu Malik ini dapat berupa: *Dahulukanlah sesuatu yang paling spesial dalam urusan keterhubungan.*

---

Sebagai kitab sastra linguistik tentang sintaksis dan morfologi Bahasa Arab, Alfiyah dikarang oleh <sup>36</sup> Imam Ibn Malik dalam bentuk susunan sajak (*syi'r*) yang terdiri dari seribu (*alf*) bait. Pada bahasan tentang Bab *Nakiroh* dan *Makrifah* berkenaan Sub Bab *Isim Dlo mir* (kata ganti) dalam hal Subjek

Bahasan Penggunaan Isim Dlo mir tepatnya pada bait ke-66 Kitab Alfiyah. Ibnu Malik mengalokasikan Kitab ini, secara teknik, diperuntukkan sebagai kajian spesial pendalaman <sup>37</sup> dan pemekaran (*fan*) *durusul lughatil 'arabiyah* (Pengkajian Tata Bahasa Arab) dengan sub kajian *an-nahw* (tata kalimat dalam Bahasa Arab) dan *ash-shorf* (tata kata dalam Bahasa Arab). Sebagai literatur akademik ilmu bahasa (linguistik) yang berisi kaidah-kaidah atau rumus-rumus tata kalimat (sintaksis) dan tata kata (morfologi) dalam Bahasa Arab, kitab ini disusun secara sastra dalam bentuk *nadzhm* (bait puisi Arab). Sehingga *Alfiyah* tidak hanya bermakna operasional bagi santri dalam pembacaan teks Arab sebagai literatur akademik, tetapi juga fungsional bagi mereka dalam meneruskan perjuangan para gurunya setamat dari pesantren.

*Benar-benar dahulukanlah apa saja yang engkau inginkan dalam urusan keterpisahan.*

Pesan Imam ibn Malik ini menjadi kontekstual bagi Kiai Affandi kaitannya dengan upaya meneruskan kebaikan tradisi akademik pesantren. Demi kesinambungan kebaikan tradisi akademik pesantren itulah Kiai Affandi memprioritaskan pengajian kitab kuning sebagai kegiatan paling spesial bagi pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Sementara itu pendidikan yang memprioritaskan pengajian kitab kuning sebagai kegiatan paling spesialnya dikenal dengan Pendidikan Tradisional (*Salafiyah*). Dalam konteks praksis Kiai Affandi sebagai alumni Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo, jika rangkaian kegiatan pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja diperas lebih jauh lagi maka akan muncul pengajian *'ilm nahwu* dan *'ilm shorf* sebagai mata pelajaran paling spesial. Sehingga lumrah jika di hampir setiap saat dan tempat di Pesantren Nurul Huda Sukaraja tak jarang ditemukan Kitab Alfiyah ibn Malik dalam bentuk buku saku tertinggal begitu saja. Indikator betapa teraksesnya Kitab Alfiyah dalam dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Adapun mengenai keterbukaan, pesantren menurut Kiai Affandi paling mungkin dalam mengembangkan pola gerakan yang dapat menjadi pintu bagi masyarakat luas untuk mengenal lebih baik keutamaan sistem pendidikannya yang khas. Dengan pintu pengembangan yang sekreatif mungkin, terbuka peluang pengenalan lebih baik terhadap keistimewaan model pendidikan salafiyah yang diselenggarakannya dan harapan agar mereka mau dan mampu melakukan pendalaman agama Islam dapat diwujudkan. Dengan kedalaman dan keluasan

pendidikan agama Islam model pendidikan salafiyah di pesantren, maka perwujudan kualitas terbaik generasi muda OKU Timur mendatang juga dapat diharapkan. Untuk memulai perwujudan kualitas seperti itu masyarakat harus lebih terakses dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Dan agar dapat menyelenggarakan pendidikan seperti itu, maka pesantren menurut Kiai Affandi mungkin untuk lebih luwes dalam melakukan gerakannya. Dengan konsep demikian, langkah pengembangan model tradisional pendidikan agama Islam yang dipilih Kiai Affandi adalah menerapkan pendidikan umum dan formal di atas pengajian kitab kuning Pesantren sebagaimana uraian di atas.

Intinya bahwa pendidikan umum atau formal yang diselenggarakan Pesantren Nurul Huda Sukaraja berperan sebagai penarik minat masyarakat untuk belajar di pesantren. Pendidikan umum atau formal menjadi langkah pesantren untuk lebih diterima atau direspon oleh masyarakatnya. Wahana agar pendidikan salafiyah atau pengajian kitab kuning Pesantren ini dapat terakses secara lebih luas dan merata. Bagi Kiai Affandi, sebagaimana konstruksi kesadarannya, ngaji, mondok atau diniyah adalah ruh dari pendidikan pesantren. Hanya saja, demi mengembangkan model tradisional pendidikan agama Islam ini, pesantren mungkin untuk berperan lebih aktif dalam menjawab keadaan sosial yang dihadapi oleh masyarakat tempatnya berakar. Ruang dan peluang yang sama bagi masyarakat terutama bagi kalangan masyarakat kebanyakan atau awam baik secara sosial budaya maupun sosial ekonomi sangatlah terbatas. Untuk itulah, dengan melihat luwesnya model tradisional pendidikan agama Islam pesantren, Kiai Affandi menerapkan pendidikan umum atau formal di atasnya pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja.



Keluwesannya atau keterbukaan gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini memang tidak sederhana. Langkah yang dipilih oleh Kiai Affandi ini berbeda dengan pemikiran umum dunia pesantren di OKU Timur bahkan dengan elit lain termasuk gurunya sendiri kala itu. Jarak perbedaan pemikiran yang kemudian juga memunculkan tindakan fisik dari segelintir elit Desa Sukaraja yang menurut Kiai Affandi terbilang masih esktrim. Perbedaan yang tercipta karena memang berbeda latar belakang termasuk kesadaran yang berangkat dari peristiwa mengalami (pengalaman) yang mempengaruhi proses memandang persoalan sehingga menimbulkan perbedaan sikap. Adalah hal yang wajar jika elit lain termasuk Kiai Rusydi yang merupakan guru dari Kiai Affandi sendiri menjadi pihak yang mengkritisi atau mungkin menolak langkah pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan menerapkan pendidikan formal atau pendidikan umum itu. Sebab, besar kemungkinan, sebelumnya, mereka tidak mengalami atau mengetahui adanya pesantren yang juga menerapkan pendidikan formal. Atau mereka sudah mengalami atau mengetahui bahwa telah ada pesantren yang juga menerapkan pendidikan umum akan tetapi mengalami kegagalan dalam pembangunannya. Sehingga, respon mereka terhadap langkah pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja oleh Kiai Affandi ini adalah berupa penolakan.

Secara lebih jauh, rangkaian peristiwa yang telah Kiai Affandi alami telah membentuk kesadaran yang telah menjadi keyakinannya dalam memperjuangkan pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Keyakinan yang utamanya tentang sumber ilmu dan pengetahuan itu sendiri. Kiai Affandi,

sebagaimana ditegaskannya di dalam wawancara, meyakini bahwa sumber ilmu dan pengetahuan itu sama yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala . Karena itu apa yang dikatakan sebagai ilmu agama dan apa yang dikatakan sebagai ilmu umum, jika dikembalikan kepada posisinya yang sejati yang sama dari Allah, maka semuanya dapat berguna. Tidak perlu terjadi pembedaan apalagi alergi terhadap satu atau lainnya. Kedudukan ilmu pengetahuan yang integral bersumber dari Allah inilah prinsip yang menghadirkan pendidikan cabang atau pendidikan tambahan pada Pesantren ini. Prinsip Pendidikan Plus yang membentuk kesadaran Kiai Afandi ini berkembang sedemikian rupa dalam gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan terbukanya akses pendidikan umum atau formal melalui pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, masyarakat menjadi lebih apresiatif dengan pendidikan pesantren di OKU Timur. Dengan langkah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, mereka dapat mengetahui bahwa justru pengajian kitab kuning efektif menjadi instrumen pembinaan solidaritas dan mobilitas sosial mereka.

#### **E. Pendidikan Salafiyah Plus Sebagai Instrumen Transformatif Transmigran**

Sebagai sebuah warisan tradisi kenabian, perjuangan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang diistilahkan oleh Kiai Sholeh dengan Sistem Salafiyah Plus berangkat dari kesadaran Kiai Affandi ini bukan tanpa tantangan dan pengorbanan. Bahkan, demi praksis Pendidikan Salafiyah Plus ini, Pesantren Nurul Huda Sukaraja melalui Kiai Affandi harus mendapatkan tekanan fisik maupun psikis yang tidak sederhana. Mulai dari tindakan percobaan pembakaran rumah tempat tinggalnya hingga serangan santet yang menyerang istrinya sampai hampir gila dan nyaris

menggoyahkan prinsip perjuangan Kiai Affandi. Sebuah praktek yang berlangsung sejak tahun 1992 hingga tahun 1995. Masa dimana Kiai Affandi mulai menyatakan corak gerakan Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren ini lewat pembukaan MTs sebagai praksis pengembangan akses pengajian kitab kuningnya.

Penambahan beberapa mata pelajaran umum pada kegiatan pendidikan Pesantren ini dengan melibatkan sumberdaya manusia lokal Sukaraja yang paling tersedia di lingkaran elit kelompok pendukung utama perjuangan Kiai Affandi adalah langkah nyata dari gerakan Salafiyah Plus ini. Boikot yang dilakukan oleh segelintir tokoh sebagai reaksi mereka terhadap langkah nyata Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren ini paling mengemuka alasannya adalah praktek penambahan mata pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum pendidikannya. Sebab, menurut mereka, bahasa Inggris itu *ora dadi pitakon kubur* (tidak jadi pertanyaan di dalam kubur atau tidak bakal dibawa sampai mati). Dampak dari boikot ini adalah mundurnya beberapa orang santri dari Desa Sukaraja termasuk di antaranya anak dari salah satu tokoh sesepuh yang mendukung pendirian Pesantren ini. Namun, meski Kiai Affandi tetap berusaha mengumpulkan masyarakat guna menjelaskan dan menegaskan langkah Pesantren dalam pembangunan pendidikannya dengan memberikan sosialisasi kepada mereka, dirinya sadar bahwa sejatinya aksi penolakan itu adalah lebih karena ketidaktahuan segelintir tokoh tersebut. Faktanya, ketika saat itu Kiai Affandi coba mengukur semangat masyarakat Sukaraja dengan melontarkan ide untuk membubarkan saja Pesantren yang telah mereka bentuk itu, mayoritas masyarakat yang diwakili oleh Ruslan, salah satu perangkat Desa, justru menolak ide tersebut. Dan faktanya pula, Bahasa Inggris di Pesantren ini tidak lagi hanya sebuah

mata pelajaran di MTs, tetapi juga menjadi mata pelajaran di unit-unit pendidikan formal yang ada di Pesantren ini dan bahkan menjadi program studi terfavorit di STKIP miliknya<sup>38</sup>.

Kontak Pendidikan Salafiyah Plus yang tumbuh dan berkembang sedemikian rupa ini memang menjadi lebih interaktif melalui Pesantren Sriwangi, Pesantren Lirboyo, Kiai Muhammad Shulhan, Kiai Affandi dan Kiai Sholeh dalam dinamika pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Betapa tidak, dinamika tradisi dan perubahan yang terjadi begitu dialektis pada pengajian kitab kuning Pesantren ini telah berpengaruh secara begitu signifikan pada mobilitas gerakan transmigran yang bermuara pada progresifitas perubahan sosial di OKU Timur. Sementara pengajian kitab kuning Pesantren ini yang begitu progresif bagi perubahan sosial di OKU Timur itu tak terlepas dari kapasitas kelima unsur di atas, baik secara institusional maupun personal. Pesantren Subulussalam Sriwangi terefleksi sebagai titik tumpu gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam pengembangan budaya Jawa dan peningkatan ekonomi petani. Sementara itu peran Pesantren Lirboyo Kediri terefleksi sebagai titik tuju Pesantren ini bagi praksis pendidikan budaya Jawa dan ekonomi petaninya. Dengan latar belakang pendidikan Sriwangi dan latar depan pendidikan Lirboyo seperti itulah latar tengah pendidikan

---

Fakta yang tak kalah menarik tentang bahasa Inggris dan Sistem Salafiyah Plus yang telah tumbuh<sup>38</sup> sejak awal berdirinya Pesantren ini adalah konsistensi dan konsekuensi Kiai Affandi sendiri. Adalah Ainurrohmah, puteri kedua Kiai Affandi, setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengahnya di Nurul Huda, memilih untuk bisa menjadi guru bahasa Inggris dengan melanjutkan pendidikan tingginya di Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Setelah menamatkan Strata 1-nya di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta sembari *nyantri* di PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, ia pulang mengabdikan menjadi Guru Bahasa Inggris di MANH Sukaraja sekaligus Dosen Bahasa Inggris pada STIT Nurul Huda Sukaraja. Setelah STIT menjadi STKIP Nurul Huda Sukaraja, pada tahun 2010 lalu ia melanjutkan Strata 2-nya di Universitas PGRI Palembang. Setelah menjalankan amanah sebagai Ketua Prodi PBI STKIP-NH Sukaraja, demi pengembangan kapasitas Prodi, STKIP dan Pesantren, sejak tahun 2015 lalu ia meneruskan Strata 3-nya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjadi terbina. Dengan titik tumpu refleksi model Sriwangi dan titik tuju refleksi model Lirboyo itu memunculkan titik temu berupa aksi Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren ini. Pesantren Sriwangi dengan pendidikan salafiyahnya dan Pesantren Lirboyo juga dengan pendidikan salafiyahnya itulah yang menjadi refleksi gerakan Pesantren Nurul Huda Sukaraja hingga menjadi praksis Pendidikan Salafiyah Plus. Dan praksis Pendidikan ini terbukti berperan efektif dan signifikan sebagai instrumen perubahan sosial masyarakat petani transmigran Jawa di OKU Timur. Langkah inspiratifnya terhadap basis sosial budaya transmigran Jawa di OKU Timur dan langkah aspiratifnya terhadap orientasi sosial ekonomi petani transmigran di OKU Timur secara sekaligus melalui Pendidikan Salafiyah Plus inilah yang memunculkan makna transformatif transmigran pada peran perubahan sosial Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara keseluruhan.

Dialektika aksi sosial pendidikan Pesantren Subulussalam Sriwangi dan aksi sosial pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri dalam kesadaran praksis edukatif Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini muncul sebagai dialektika bumi dan langit kesadaran kritis peran pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Pada fase berikutnya proses ini menjadi dialektika motif sosial budaya Jawa dan motif sosial ekonomi petani yang menyatu sebagai pendidikan berbasis dan berorientasi transmigran di OKU Timur dimana Pendidikan Salafiyah Plus kemudian menjadi instrumen transformasi sosial masyarakat transmigran di OKU Timur dan dengan itu menjadikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai struktur perubahan sosial masyarakat OKU Timur.

Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah mengambil peran sebagai biduk perubahan sosial OKU Timur dengan Pendidikan Salafiyah Plusnya sebagai kayu atau mesin penggerak perubahan sosial transmigran. Terkait kesejahteraan masyarakat transmigran di OKU Timur, seperti di Desa Sukaraja, terutama dalam hal pertanian, peran para kyai Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai kelompok elit transmigran OKU Timur juga signifikan dimana mereka para kyai tidak hanya terjun langsung ke sawah akan tetapi juga berperan menjadi inovator dalam alih teknologi pertanian. Seperti peralihan musim tanam dari sekali dalam setahun menjadi dua hingga tiga kali setahun dan program pembangunan saluran irigasi kecil<sup>39</sup> adalah peran konkret transformasi sosial para kyai Pesantren Nurul Huda kepada masyarakatnya. Hasilnya, tentu saja penghasilan masyarakat menjadi meningkat.

Tidak berhenti di situ, dengan melihat hasil pertanian meningkat, Pesantren Nurul Huda pun mulai menggerakkan masyarakat Desa Sukaraja untuk bersemangat menabung hasil pertanian mereka guna untuk dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Caranya, masyarakat diorganisir melalui program semacam arisan haji dimana dibentuk kelompok-kelompok yang merotasikan anggotanya secara bergilir tiap tahunnya untuk naik haji. Dengan sistem pembayaran yang dianggap ringan bagi kehidupan perekonomian mereka yang berbasis pertanian, pola pembiayaan haji masyarakat Desa Sukaraja akhirnya menjadi teladan bagi masyarakat desa lainnya, baik yang berdekatan maupun yang lain kabupaten semisal OKU, OKU Selatan maupun OKI. Setidaknya 7 hingga 10 orang lebih per tahunnya berangkat haji dan tak jarang di antara mereka terdapat pasangan suami istri yang masih berusia 40-an

---

Wawancara dengan Kiai Affandi.<sup>39</sup>

tahun (muda usia untuk ukuran umumnya jama'ah haji). Bagi yang belum mampu, ada kegiatan keagamaan lain yang juga sejenis ini yaitu kegiatan Ziyarah Wali Sanga. Yang setidaknya diikuti 500 hingga 700 orang dalam dua kali pemberangkatan pertahun.

Dalam hal mobilitas sosial politik, Pesantren Nurul Huda juga berhasil menempatkan wakil-wakilnya di dalam pemerintahan. Baik legislatif maupun eksekutif seperti KH. M. Yunusyah, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Kabupaten OKU Timur, Drs. HM. Syahri, Ketua DPR Kabupaten OKU Timur dan HM. Cholid Mawardi, S.Sos., M.Si. Bupati OKU Timur. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur setelah berdirinya Pesantren Nurul Huda secara drastis memang terjadi di sektor sosial, ekonomi dan politik. Kehadiran Pesantren Nurul Huda yang membuka kegiatan pendidikan dengan ragam pengembangannya, menjadikan Desa Sukaraja secara otomatis sebagai Daerah Tujuan Pendidikan. Setidaknya 3000-an orang lebih, catatan sekarang, penuntut ilmu di Pesantren Nurul Huda beraktifitas di Desa Sukaraja setiap harinya. Belum lagi jika ditambah dengan kehadiran pihak wali atau kerabat santri yang melakukan kunjungan.

Untuk ukuran desa, apalagi desa sekitarnya, Sukaraja seakan telah beralih fungsi menjadi kota lengkap dengan segala atributnya seperti tersedianya ruko-ruko dengan berbagai kebutuhan yang disediakan mulai dari A sampai Z. Mulai dari konter pulsa, air minum isi ulang, buah-buahan, lesehan, bengkel motor resmi, mini market waralaba hingga butik dan klinik kesehatan. Jam aktifitas pun semakin panjang, mulai dari pukul 08.00 hingga pukul 21.00 WIB. Dan yang paling kentara

adalah semakin ramainya warung-warung kuliner dan rumah-rumah atau kamar-kamar kontrakan bagi mahasiswa. Perputaran uang di Desa Sukaraja yang juga terkenal dengan gedung-gedung waletnya meningkat tinggi. Telah tersedia pula mesin penarikan uang tunai otomatis dan kendaraan keliling milik perbankan setiap minggunya. Bahkan, Bank Sumsel Babel yang merupakan bank milik pemerintah daerah telah pula membuka kantor kas di Desa Sukaraja dengan menyewa gedung milik Pesantren ini.

Pesantren Nurul Huda Sukaraja, berdasarkan gerak sejarahnya, merupakan sebuah lembaga pendidikan sosial transmigran. Yaitu lembaga pendidikan yang berbasis dan berorientasi masyarakat transmigran di OKU Timur. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam, Pesantren ini menjadikan masyarakat transmigran di OKU Timur yang berlatar belakang budaya Jawa sebagai titik tumpu gerakannya. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam pula, Pesantren ini menjadikan masyarakat transmigran di OKU Timur yang berlatar depan ekonomi petani sebagai titik tuju gerakannya. Melalui model tradisional pendidikan agama Islam, Pesantren ini tumbuh sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan yang transformatif bagi transmigran di OKU Timur. Begitulah, kesadaran kritis model tradisional pendidikan agama Islam pesantren dalam bentuk pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah menjadi praksis pendidikan transformatif transmigran. Sebagai refleksi atas tradisionalisme pendidikan agama Islam yang humanis khas pesantren, pengajian kitab kuning Pesantren ini telah menjadi gerakan yang sembari mendidik pemeliharaan kearifan budaya masyarakat transmigran Jawa, ia juga mendidik pengembangan sumberdaya manusia masyarakat petani transmigran



di Sumatera. Menjadi model gerakan tradisionalis pendidikan agama Islam bercorak transformatif bagi progresifitas masyarakat petani transmigran Jawa. Dalam konteks kiprah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, pesantren menurut Kiai Affandi perlu mengembangkan pola gerakan pendidikan yang dapat menjadi pintu bagi masyarakat luas untuk mengenal lebih baik keutamaan model tradisional pendidikan agama Islam pesantren. Dengan pengenalan lebih baik terhadap model ini, dapat diharapkan mereka melakukan pendalaman agama Islam meskipun melalui pintu pengembangan yang sekreatif mungkin. Dengan kedalaman dan keluasan model tradisional pendidikan agama Islam pesantren maka perwujudan kualitas terbaik generasi petani transmigran Jawa di OKU Timur mendatang juga dapat diharapkan. Untuk memulai perwujudan kualitas seperti itu masyarakat harus lebih terakses dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Dan agar dapat menyelenggarakan pendidikan seperti itu, maka pesantren harus luwes dalam melakukan gerakannya.

Dengan konsep demikian, langkah pengembangan model tradisional pendidikan agama Islam yang dipilih Kiai Affandi adalah menerapkan pendidikan umum dan formal di atas pengajian kitab kuning Pesantren. Kiai mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda Sukaraja dengan menjadikan murid-murid pengajian kitab kuning Pesantren ini sebagai peserta didiknya. Mereka ini sebagian besarnya tak lain santri-santri binaan Kiai sejak dari Desa Trimoharjo. Proses ini menegaskan makna bahwa pendidikan umum atau formal yang diselenggarakan Pesantren Nurul Huda Sukaraja berperan sebagai penarik minat masyarakat untuk belajar di pesantren. Pendidikan umum atau formal menjadi langkah pesantren untuk

lebih diterima atau direspon oleh masyarakatnya. Wahana agar pendidikan salafiyah atau pengajian kitab kuning Pesantren ini dapat terakses secara lebih luas dan merata.

Bagi Kiai Affandi, sebagaimana konstruksi kesadarannya, ngaji, mondok atau diniyah adalah ruh dari pendidikan pesantren. Hanya saja, demi mengembangkan model tradisional pendidikan agama Islam ini, pesantren hendaknya juga berperan lebih aktif dalam menjawab keadaan sosial yang dihadapi oleh masyarakat tempatnya berakar yaitu masyarakat petani, pedesaan dan transmigran Jawa. Ruang dan peluang yang sama bagi masyarakat petani transmigran terutama bagi mereka yang umumnya tidak mampu secara ekonomi kala itu sangatlah terbatas. Untuk itulah, dengan melihat luwesnya model tradisional pendidikan agama Islam pesantren, Kiai Affandi menerapkan pendidikan umum atau formal di atasnya pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Keluwesan gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini memang tidak sederhana. Langkah yang dipilih oleh Kiai Affandi ini berbeda dengan pemikiran umum dunia pesantren di OKU Timur bahkan dengan elit lain termasuk gurunya sendiri kala itu. Jarak perbedaan pemikiran yang kemudian juga memunculkan tindakan fisik dari segelintir elit Desa Sukaraja yang menurut Kiai Affandi terbilang masih esktrim. Perbedaan yang tercipta karena memang berbeda latar belakang termasuk kesadaran yang berangkat dari peristiwa mengalami (pengalaman) yang mempengaruhi proses memandang persoalan sehingga menimbulkan perbedaan sikap.

Adalah hal yang wajar jika elit lain termasuk Kiai Rusydi yang merupakan guru dari Kiai Affandi sendiri menjadi pihak yang mengkritisi atau mungkin

menolak langkah pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan menerapkan pendidikan formal atau pendidikan umum itu. Sebab, besar kemungkinan, sebelumnya, mereka tidak mengalami atau mengetahui adanya pesantren yang juga menerapkan pendidikan formal. Atau mereka sudah mengalami atau mengetahui bahwa telah ada pesantren yang juga menerapkan pendidikan umum akan tetapi mengalami kegagalan dalam pembangunannya. Sehingga, respon mereka terhadap langkah pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja oleh Kiai Affandi ini adalah berupa penolakan.

Secara lebih jauh, rangkaian peristiwa yang telah Kiai Affandi alami telah membentuk kesadaran yang telah menjadi keyakinannya dalam memperjuangkan pembangunan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Keyakinan yang utamanya tentang sumber ilmu dan pengetahuan itu sendiri. Kiai Affandi meyakini bahwa sumber ilmu dan pengetahuan itu sama yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala . Karena itu apa yang dikatakan sebagai ilmu agama dan apa yang dikatakan sebagai ilmu umum, jika dikembalikan kepada posisinya yang sejati sebagai yang bersumber dari Allah, maka semuanya dapat berguna. Tidak perlu terjadi pembedaan apalagi alergi terhadap satu atau lainnya.

Kedudukan ilmu pengetahuan yang integral bersumber dari Allah inilah yang menghadirkan keyakinan pendidikan Kiai Affandi. Keyakinan yang membentuk kesadaran pendidikan yang berkembang dalam dirinya yang kemudian sedemikian rupa ia kembangkan melalui pola gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan terbukanya akses pendidikan umum atau formal melalui pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, masyarakat petani transmigran Jawa

menjadi lebih apresiatif dengan pendidikan pesantren di OKU Timur. Dengan langkah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, mereka dapat mengetahui bahwa justru pengajian kitab kuning efektif menjadi instrumen pembinaan solidaritas dan mobilitas sosial mereka.

### **1. Instrumen Pembinaan Solidaritas Jawa**

Kedudukan ilmu pengetahuan yang integral bersumber dari Allah inilah yang menghadirkan keyakinan pendidikan Kiai Affandi. Keyakinan yang membentuk kesadaran pendidikan yang berkembang dalam dirinya yang kemudian sedemikian rupa ia kembangkan melalui pola gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan terbukanya akses pendidikan umum atau formal melalui pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, masyarakat petani transmigran Jawa menjadi lebih apresiatif dengan pendidikan pesantren di OKU Timur. Dengan langkah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, mereka dapat mengetahui bahwa justru pengajian kitab kuning efektif menjadi instrumen pembinaan solidaritas dan mobilitas sosial mereka.

Pendidikan pesantren terutama pendidikan tradisional dalam hal ini pengajian kitab kuning adalah praksis penyebaran nilai universal Islam dengan ekspresinya yang paling lokal dalam hal ini peradaban Jawa. Selaku pewaris perjuangan para nabi, cendekiawan Islam di Nusantara telah melakukan kreasi sedemikian canggih dalam rangka transformasi peradaban kosmopolitan yang pernah dicapai keluhurannya dengan penemuan teknologi pembelajaran kitab kuning.

Dengan ijtihad yang luar biasa, para cendekiawan Islam di Nusantara telah mengembangkan teknologi pembacaan teks Arab yang asing pada kitab-kitab kuning klasik (kutub at-turaats) berdasarkan kemampuan pemahaman pribumi Nusantara tanpa mengurangi atau menggeser makna asli yang dikehendaki oleh para penulisnya. Teknologi ini berkembang sedemikian rupa seiringan dengan perkembangan Bahasa Melayu sebagai bahasa dunia penyebaran (da'wah) dan pendidikan (tarbiyah) Islam di Nusantara. Dalam konteks lokalnya di Pulau Jawa, teknologi pembelajaran kitab kuning ini dikenal dengan metode *utawi iki iku*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam Nusantara yang berkembang di Pulau Jawa merupakan institusi akademik yang mengembangkan teknologi pembelajaran kitab kuning metode *utawi iki iku* ini. Sebagai salah satu metode pendidikan tradisional Islam, metode ini amat identik dengan pesantren sebab kesamaan basis Jawanya. Identitas pesantren sebagai pengembang metode *utawi iki iku* tak lain adalah bentuk tanggung jawab dan konsistensinya akan amanah perjuangan penyebaran Islam yang mengandung nilai-nilai yang universal.

#### **a. Literasi Fiqih Sufistik**

Pendidikan tradisional dengan bentuk paling spesialnya berupa pengajian kitab kuning tak lain merupakan sebuah pendidikan literasi universal klasik berbasis teks Arab. Sebuah model pendidikan agama Islam yang mendalam dan lengkap yang menyetengahkan pembahasan literatur fiqih sufistik sebagai kajian utama dengan pendekatan ilmu bahasa. Sebuah pembelajaran yang membutuhkan proses lebih lama bagi guru memberikan contoh pembacaan

teks sesuai ilmu tata bahasa Arab sembari memberikan keterangan secukupnya seputar materi pembahasan kitab.

Pada proses selanjutnya, terdapat dua model pembelajaran. Pertama, guru akan melanjutkan bacaan kitabnya dan memberikan keterangan secukupnya. Dan akan melanjutkan kegiatannya pada waktu berikutnya sesuai jadwal dengan teknik yang sama sampai tuntas (*khatam*) pembacaan teks kitab tersebut. Model pembelajaran ini tak ubahnya model kuliah umum dimana diberlakukan pada waktu-waktu tertentu atau oleh guru-guru tertentu. Tidak ada kegiatan dialog langsung akan tetapi murid melakukan dialog tak langsung dengan mengikuti dalam hati melalui proses menandai teks kitab sesuai rumus ilmu tata bahasa Arab yang telah disusun khusus serta memahami keterangan yang diberikan oleh guru.

Sementara pada model kedua, guru, dapat meminta murid secara bergiliran untuk membacakan kembali teks kitab itu sesuai dengan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru dan usaha mandiri murid dalam penyempurnaan bacaan berdasarkan ilmu tata bahasa Arab. Dalam majelis seperti ini dapat terjadi dialog yang biasanya dimulai dari koreksi guru terhadap bacaan murid. Selain mengoreksi bacaan murid, terkadang guru juga menguji pemahaman murid bersangkutan dengan cara memintanya untuk menerangkan kembali materi pembahasan.

Model pembelajaran kitab kuning seperti ini dapat juga disebut sebagai *mastery learning*: murid tidak hanya diminta benar-benar tuntas menguasai teknik pembacaan tetapi juga dituntut untuk tuntas menguasai materi

pembahasan. Model *mastery learning* pembelajaran kitab kuning ini tidak hanya membuat murid mampu membaca teks kitab kuning yang serba Arab itu, tetapi juga memungkinkan baginya untuk membuka kitab-kitab lain yang secara tematik sama pembahasan sebagai upaya pendalaman sekaligus pengayaan pemahaman. Terkadang pula, di akhir pertemuan majelis, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan seputar pembahasan pertemuan.

Dalam praksis yang dikembangkan oleh Kiai Affandi, kontekstualisasi materi pengajian kitab kuning biasanya dilakukan terutama terkait dengan penegasan orientasi menghadapi kehidupan terutama menguatkan semangat belajar di pesantren dengan sub tema yang amat terbuka sesuai dengan pembahasan kitab kuning. Orientasi dasar dan umum yang menguatkan daya tahan para santrinya untuk menempuh studinya di pesantren. Praktek seperti ini dalam pengajian kitab kuning telah dilakukan oleh Kiai Affandi sejak di Desa Trimoharjo. Yaitu pada tahun 1978, dua tahun sebelum Kiai Affandi hijrah ke Desa Sukaraja, dari proses inilah pendidikan Pesantren ini kemudian berkembang.

Dengan orientasi yang diberikan melalui pengajian kitab kuning kepada santri, Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengalami perkembangan situasi sosial yang kosmopolit. Kosmopolit dalam arti mampu menjaga kebaikan tradisi akademik khas pesantren sembari mengadopsi keutamaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baru di luar pesantren. kosmopolit juga mampu melampaui batas wilayah keduanya untuk kemudian

mendialogkannya sehingga memunculkan situasi sosial pendidikan yang mengakses dan terakses oleh banyak hal, banyak tempat atau lembaga dan banyak pihak.

Kosmopolitanisme pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini dapat dilihat dari sisi sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Maka, tak heran jika dalam situasi sosial atau dunianya tersebut, ditemukan banyak hal dan kegiatan yang melampaui dunia lain di masyarakat. Kegiatan seperti menghafal bait-bait puisi (*nadzhom*) yang mengandung banyak teori dan konsep akademik multidisipliner dengan bersenandung dan bermusik (lalaran), mengisi (nambal) kitab, menghafal teori sosial dan biologi serta rumus-rumus fisika dan kimia, mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah, bergotong-royong membersihkan asrama dan sekolah, mencuci baju dan masak sendiri sembari mengantri, menanam (tandur) padi di sawah dan memanen padi (ngerek) membantu kiai, guru dan pesantren. Berorganisasi, latihan pramuka, latihan kaligrafi, mengikuti les dan kursus, mengakses komputera, belanja-menabung-mengelola keuangan, berolahraga dengan bermain bola basket, berlatih drumband sampai dengan mengurus asrama. Kesemuanya adalah sebetuk rangkaian kegiatan kosmopolitan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang pada intinya adalah proses dan kegiatan Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Di sinilah konsep *Thoriqoh Ta'lim wat Ta'allum* Pesantren Nurul Huda Sukaraja menemukan konteksnya. Dunia Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan jalinan antara pendidik dan peserta didik sebagai pelaku sosial,



pendidikan sebagai tema dan proses sosial dan pesantren sebagai tempat atau lembaga sosialnya itu dapat berlangsung dengan baik. Baik dengan pendekatan atau metodologi pembelajaran dan belajar. Pendekatan yang tidak sebatas bagian metodologi pembelajaran dan belajar hidup di dunia, tetapi lebih dari itu adalah sebuah metodologi dari ragam metodologi pendekatan diri kepada Allah (*thoriqoh min thuruqi taqarrub ilallah*). Sementara Allah merupakan sumber sekaligus samudera ilmu pengetahuan dan kehidupan itu sendiri.

Karena itu, sebagai lembaga *tafaqquh fid dien*, pesantren juga menerapkan *thariqah* (tarekat atau tirakat) semisal Naqsyabandiyah, Qodiriyah dan Samaniyah, dalam proses pembelajarannya. Namun, bagi Pesantren Nurul Huda Sukaraja, sesuai dengan kesadaran Kiai Affandi, *thariqah* itu adalah “Jalan Belajar dan Pembelajaran”. *Thariqah* dalam konteks Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah usaha belajar dan pembelajaran itu sendiri. Belajar dan pembelajaran mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, secara makro. Dan belajar dan pembelajaran mengenal dan mengendalikan diri sendiri, secara mikro. Demikian berarti bahwa bagi Pesantren Nurul Huda Sukaraja, segenap proses dan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dimilikinya adalah sebuah jalan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Karena itu, dalam dunia Pesantren Nurul Huda Sukaraja tidak dikenal penerapan salah satu *thariqah* yang umum berkembang di masyarakat. Sebab *thariqah* yang dalam pengertian seperti itu bagi Pesantren Nurul Huda

Sukaraja adalah “Jalan Mengajar dan Belajar” atau *Thariqah Ta’lim wat Ta’allum*. Yang merupakan refleksi kritis atas praksis Pesantren Lirboyo. Hanya saja, dalam konteknya yang lokal Sumatera, praksis Pesantren Lirboyo ini mendapatkan penyederhanaan sedemikian rupa pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam bentuk aplikasi kegiatan pendidikan tradisionalnya yang minimalis dari Pesantren Lirboyo.

Dalam konteks ini dapat pula dikemukakan bahwa dengan pengajian kitab kuning, terciptalah situasi dan kondisi dalam dunia pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang menjadi tempat bagi seorang peserta didik, dalam hal ini santri, merasakan memiliki kesempatan yang istimewa bila dapat berada secara lebih dekat dengan pendidiknya, dalam hal ini kiai. Pendidik dengan kualifikasi seperti ini juga diikuti oleh praktek memasukkan peserta didik dan keberhasilan pendidikan mereka secara psikologis ke dalam ruang psikologisnya minimal melalui doa-doa hariannya. Karena itu, kedekatan emosional atau psikologis yang seperti ini memungkinkan munculnya tindakan dimana pendidik dapat dengan begitu terbuka mengarahkan tindakan peserta didiknya tanpa dibebani oleh perasaan sungkan. Pengarahan tindakan yang secara edukatif membentuk sikap peserta didik.

Dalam konteks *thoriqoh ta’lim wat ta’allum* ini, dengan instrumen pengajian kitab kuningnya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah dapat pula membangun model tradisional pendidikan agama Islam dalam bentuk minimalnya berupa Program Diniyah 6 Tahun atau Program Wajib Diniyah.

Hal ini tentu merupakan hasil dari langkahnya mengembangkan pola gerakan pendidikannya. Dengan pengembangan pendidikan tradisional melalui penyelenggaraan pendidikan umum atau formal, Pesantren Nurul Huda Sukaraja dapat melakukan sistematisasi pendidikan tradisional berjenjang dengan format Madrasah Diniyah. Meskipun formulasi madrasah ini bukanlah merupakan murni unit pendidikan mandiri melainkan terintegrasi dengan pendidikan umum atau formalnya, namun santri dapatlah mengakses pengajian kitab kuning pesantren ini secara terstruktur dan terukur. Setidaknya mereka dapat mengikuti pengajian kitab kuning seperti ini selama 6 tahun, yaitu mulai jenjang MTs/SMP dan MA/SMK/SMA.

Dalam konteks pendidikan tradisional secara keseluruhan, praktek pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini dapatlah dikelompokkan ke dalam tiga bagian; kegiatan formal yaitu pengajian kitab kuning dalam kerangka madrasah diniyah, kegiatan semi formal yaitu pengajian kitab kuning dalam kerangka sekolah dan kegiatan non formal yaitu pengajian kitab kuning dalam kerangka asrama atau pesantren. Dengan refleksi evaluatifnya terhadap praksis pendidikan Pesantren Lirboyo melalui aplikasi minimalis *thoriqoh ta'lim wat ta'allum*-nya, praksis Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam hal ini pendidikan tradisional terutama pengajian kitab kuning menjadi terminal akademik bagi para santri untuk melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pulau Jawa. Terutama dengan tujuan studinya ke Pesantren Lirboyo sebagai rujukan mutu standar kualifikasi Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Orientasi ini menunjukkan bahwa meskipun

Pesantren Nurul Huda Sukaraja sudah berusaha maksimal dengan praksisnya melakukan pendidikan agama Islam sedalam-dalamnya melalui pengajian kitab kuning, tetapi kapasitas yang dialokasikannya memang baru sebatas kebutuhan secara umum masyarakat di Sumatera Bagian Selatan. Hal ini disadari bahwa konteks lokal Sumatera dengan pendekatan lembaga pesantren yang berakar budaya Jawa sangat butuh upaya adaptasi dan akselerasi dengan kenyataan masyarakat.

Untuk kebutuhan secara khusus, terutama bagi mereka santri yang telah menamatkan pendidikan diniyahnya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja mendorong mereka untuk dapat meneruskan pengembaraan akademiknya terutama ke Pesantren Lirboyo sebagai upaya kaderisasi penerus perjuangan lembaga. Sebagai bentuk keberhasilan praksisnya, alumni Pesantren ini diterima dengan cukup layak oleh Pesantren Lirboyo. Tak jarang, di antara alumni Pesantren ini memiliki prestasi akademik lebih dibanding rata-rata santri Pesantren Lirboyo di angkatannya. Bahkan ada yang hingga kini menjadi bagian tenaga pengajar di Pesantren Lirboyo hingga menyelesaikan studi magisternya di Universitas Tribakti milik Pesantren Lirboyo.

Bahkan, dengan konteksnya yang seperti ini, Pesantren Nurul Huda Sukaraja tak ubahnya dianggap seperti anak kandung oleh Pesantren Lirboyo. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi antar lembaga, dimana dalam rangka kegiatannya di wilayah Sumatera Bagian Selatan seperti mengkoordinir pengajian kiai, eksekusi kegiatan santri seperti safari dan konsolidasi para alumni, Pesantren Lirboyo sering meminta Pesantren Nurul Huda Sukaraja

menjadi terminal kegiatan kordinasi dan konsolidasi tersebut. Sebuah kualitas hubungan yang menunjukkan kedekatan hubungan institusional yang berawal dari hubungan personal guru-murid yang berbasis kontak edukatif berupa pengajian kitab kuning. Pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja juga menjadi kontak bagi terwujudnya sebuah dunia, dalam bentuknya yang minimalis, yang tumbuh dan berkembang dengan peradabannya yang kosmopolitan. Kosmopolitanisme, sebagaimana diungkap di atas, yang dapat dilihat dari sisi sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Sebuah situasi sosial yang di dalamnya terdapat banyak hal dan kegiatan yang melampaui dunia lain di masyarakatnya.

Kesadaran akan vitalnya peran pengajian kitab kuning bagi Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini sesungguhnya pula merupakan kesadaran akan peran pendidikan pesantren pada umumnya. Kesadaran yang sebangun dengan penjiwaan bahwa yang utama di dalam pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga swadaya masyarakat lainnya yang bergerak di bidang pendidikan, adalah pengajian kitab kuningnya. Maka jika sebuah proses dan kegiatan pendidikan dalam sebuah pranata sosial muncul dengan menamakan dirinya pesantren tanpa pengajian kitab kuning, sebagaimana konstruksi kesadaran Kiai Affandi, sejatinya bukanlah pesantren.

Dengan kesadaran ini pula, meski di kemudian hari mengalami dinamika perkembangan yang begitu pesat dibandingkan pesantren lain di Sumbagsel terutama dalam pengembangan pola pendidikan dengan penerapan pendidikan umum dan formal, Pesantren Nurul Huda Sukaraja tetap

merupakan lembaga pendidikan pesantren pada umumnya. Sebab, eksistensi pengajaran kitab kuning di dalam Pesantren Nurul Huda Sukaraja wajib mendapatkan tempatnya yang utama baik dalam struktur maupun kultur kelebagaanya. Sebab, pengajian kitab kuninglah yang menjadi kontak akademik Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam dinamika sosial internal maupun eksternalnya. Pengajian kitab kuninglah yang membuat Pesantren ini terhubung dengan para guru kiai-kiainya, membuat Pesantren ini terhubung dengan para kiai teman kiai-kiainya, membuat Pesantren ini terhubung dengan para santrinya dan membuat Pesantren ini terhubung dengan dunia luarnya secara lebih luas lagi. Termasuk, pengajian kitab kuninglah yang membuat Pesantren Nurul Huda Sukaraja terhubung dengan otoritas yang memberikan izin transformasi perguruan tinggi miliknya dari format Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) hingga menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP).

Terkait STKIP Nurul Huda Sukaraja ini hubungannya dengan pengajian kitab kuning sebagai peran dasar pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja terdapat pula hal yang mungkin masih jarang terjadi di Sumatera Bagian Selatan. Proses pengajian kitab kuning yang diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi umum yang mampu berlangsung secara tertib dan teratur mengikuti dari awal hingga akhir menjadi fenomena model pendidikan agama Islam tersendiri di Sumbagsel. Meskipun perguruan tinggi ini adalah STKIP Nurul Huda Sukaraja, unit pendidikan formal tinggi yang milik Pesantren

Nurul Huda Sukaraja, dan kemungkinan mahasiswanya adalah alumni MA dan SMK Nurul Huda Sukaraja yang notabene telah mengikuti pendidikan diniyah salafiyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, namun secara materi, terutama dalam lima tahun terakhir ini terdapat pula kenyataan bahwa di antara mahasiswa yang mengikuti pengajian kitab kuning tidak hanya alumni MDNH, MANH, SMKNH dan SMANH. Artinya, santri yang berasal dari luar tradisi pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang karena sudah tamat MA, SMA atau SMK kemudian melanjutkan studinya di STKIP Nurul Huda Sukaraja dengan memilih bermukim di salah satu Unit Asrama Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Mereka yang memilih mengikuti pengajian kitab kuning ini tidak hanya mereka yang kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tetapi juga dari Pendidikan Fisika, Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Indonesia milik STKIP-NH. Memang, di antara mereka ini ada yang merupakan lulusan pesantren lain dalam arti sudah mengenal pengajian kitab kuning. Akan tetapi terdapat pula dari mereka ini yang sama sekali belum mengenal kitab kuning.

Seperti yang terjadi di Asrama Puteri Pesantren Nurul Huda Sukaraja kini, pengajian kitab kuning yang diikuti oleh mahasiswa STKIP Nurul Huda Sukaraja ini diselenggarakan oleh Kiai Affandi sebelum shalat Dzuhur, sebelum shalat Maghrib dan setelah shalat Isya' untuk mereka yang sudah bisa membaca kitab kuningnya. Bagi mereka yang belum bisa membaca kitab

atau bahkan belum bisa membaca Al Qur'an, maka pendidikan mereka disertakan dengan Program Diniyah di Asrama Puteri Pesantren ini yang berlangsung pada waktu sesudah sholat Maghrib dan sesudah sholat Shubuh. Sementara secara kurikuler, pengajian kitab kuning juga diberikan sebagai bagian mata kuliah di STKIP Nurul Huda Sukaraja yang juga dipimpin langsung oleh Kiai Affandi.

#### **b. Pembinaan Tradisi Islam Jawa**

Pola gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan refleksi atas praksis akademik kedua pesantren yang menjadi almamater Kiai Affandi; Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo. Tradisionalitas dalam praksis Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo inilah yang menjadi refleksi gerakan pendidikan Kiai Affandi. Fokusnya pada peran pesantren sebagai lembaga tradisional Jawa yang melalui pendidikan agama Islam lewat pengajian kitab kuningnya dapat secara lebih praksis menjadi instrumen transformasi sosial masyarakatnya. Fokus ini menemukan medan perjuangannya di OKU Timur, salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan Pulau Sumatera. Lokasi yang berupa tempat kiainya sejak kecil bersama keluarga besarnya ditransmigrasikan dari Jember, sebuah kabupaten yang berada di bagian timur Pulau Jawa.

Dengan memilih kembali ke Sumatera, Kiai Affandi berusaha mengintegrasikan fokus maksimal pendidikan kesadaran Jawa pesantren pada praksis pembinaan solidaritas sosial model Pesantren Sriwangi dan peningkatan mobilitas sosial model Pesantren Lirboyo dengan tema



pendidikan transformatif transmigran melalui Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan fokus dan lokus demikianlah Kiai Affandi menghadirkan gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai praksis pendidikan salafiyah yang merefleksikan gerak Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo.

Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan sebuah struktur gerakan pendidikan tradisional yang membina solidaritas sosial masyarakat transmigran sekaligus meningkatkan mobilitas sosial mereka melalui pengajian kitab kuning yang dikembangkan sedemikian luwes agar menjadi lebih terakses. Pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebuah merupakan praksis yang menjadi wahana dialektika fokus pendidikan sosial transmigran dalam membina basis sekaligus orientasi mereka. Situasi pendidikan salafiyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja karena itu menjadi potret yang memberikan informasi tentang dinamika sebuah dunia pendidikan transformatif transmigran.

Dalam konteksnya sebagai praksis pendidikan sosial transmigran, kegiatan tradisional Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara teknis lebih merupakan refleksi pendidikan populis dari praksis model Pesantren Sriwangi dengan fokusnya pada pembinaan solidaritas sosial transmigran melalui media pelestarian tradisi Islam Jawa dalam bentuk pengajian kitab kuning. Respon teknis terhadap basis sosial budaya transmigran inilah yang menghadirkan kenyamanan bagi mereka. Gerakan yang membuat mereka memiliki tumpuan sekaligus tujuan yang nyaman.

Betapa tidak, melalui pengajian kitab kuning, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah membuat mereka memiliki akses untuk menjamin kedalaman penghayatan mereka terhadap tradisi Islam Jawa sekaligus menyediakan bagi mereka sarana untuk melakukan pengembangan sumberdaya manusia petani. Kualitas makna yang dialami oleh Kiai Affandi sendiri sebagai putera petani transmigran Jawa melalui pengajian kitab kuning. Kualitas makna yang ditransformasikan kepada murid-muridnya seperti kepada Haji Tasdiq dan Haji Muarif. Kualitas makna sebagai sebuah praksis dari pendidikan transformatif transmigran dengan pengajian kitab kuning sebagai instrumennya.

### **c. Pengembangan Bahasa Jawa**

Sebagai sebuah aplikasi dari teknologi pembelajaran Islam Nusantara, pengajian kitab kuning model *utawi iki iku* juga merupakan sebuah praksis transformatif yang secara materi mengajarkan nilai-nilai universal yang dikandung Islam akan tetapi secara teknik penyampaiannya melestarikan bahasa Jawa kepada santri. Dengan metode ini, santri setidaknya memfokuskan perhatiannya kepada tiga hal; teks Arab, arti bahasa lokal Jawa dan makna pelajaran yang menjadi pembahasan dalam kitab. Dengan menggunakan rumus *mim* dan *kho'* dan seterusnya, diuraikanlah arti setiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga diuraikan tarkib atau susunannya diteropong dari sudut kaidah nahwu dan shorof.

Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan isi kandungan kitab secara tekstual harfiah (*letterleijk*) maupun sampai dengan pengertian-

pengertian di baliknya (*mafhumat*). Tahap yang terkesan tradisional ini, meskipun kelihatan agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan bagi intelektualitas para santri dalam mempermudah mereka menangkap kandungan kitab kuning pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami substansi dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar, sangat tergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya dilihat melalui kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan segala konteksnya (Pesantren Lirboyo. 2010 : 234).

Pada prakteknya, pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan praksis pengajaran bahasa Jawa untuk masyarakat di Pulau Sumatera dalam hal ini di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Hal ini mengingat Pesantren ini sangat terakses oleh masyarakat sekitar wilayah. Namun, meskipun dialokasikan bagi masyarakat penutur bahasa Jawa terutama transmigran, pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengalami penyelarasan. Teknisnya, terutama pada sesi penjelasan, biasanya ditambah dengan keterangan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Praktek ini mempertimbangkan keberadaan santri pribumi Sumatera dengan latar budaya berbeda dan tak jarang pula santri yang keturunan Jawa juga sudah tidak memahami istilah yang disampaikan dalam bahasa Jawa yang asli.

Pengajian kitab kuning model pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah praksis transformatif yang selain merupakan pengenalan

budaya Jawa juga merupakan pelestari tradisi pribumi Sumatera. Penerapan metode *utawi iki iku* pada pengajian kitab kuning Pesantren ini merupakan langkah pengenalan peradaban Jawa terutama Bahasa Jawa kepada pribumi Sumatera. Dengan pengajian kitab kuning, anak-anak pribumi Sumatera dapat mempelajari Bahasa Jawa sebagai bagian kekayaan khazanah peradaban bangsa Indonesia yang begitu beragam. Pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa Jawa membuat mereka yang bersuku Komerling, Ogan, Semende, Melayu, Lampung, Serawai dan suku lainnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan Selain itu juga dapat memahami bahasa Jawa. Sebuah praktek pendidikan peradaban yang kosmopolitan yang berangkat dari falsafah pendidikan humanis sejati.

Selain itu, secara muatan, pengajian kitab kuning memberikan pendidikan agama Islam tradisional secara mendalam bagi mereka generasi muda pribumi Sumatera. Sesuatu yang secara umum amat sesuai dengan nilai tradisional mereka masing-masing selaku penduduk asli Sumatera Bagian Selatan. Terutama seputar kajian Ilmu Fiqh yang merujuk Imam Syafi'i, Ilmu Kalam yang merujuk Imam Asy'ari dan Ilmu Tashawuf yang merujuk Imam Ghazali. Sebuah rangkaian formula universalitas materi pendidikan agama Islam yang dikandung oleh kitab-kitab klasik itulah yang diajarkan oleh para luhur bahkan poyang-poyang mereka. Hanya, karena pengaruh situasi dan kondisi yang berubah, mereka mengalami keterputusan akses terhadap pendidikan tradisional mereka. Keterputusan akses inilah yang membuat mereka tidak dapat membaca koleksi leluhur mereka yang sesungguhnya

masih tersedia secara cukup memadai terutama di rumah-rumah tua bersejarah di kampung-kampung asal mereka. Dengan pengajian kitab kuning Pesantren ini, mereka memiliki harapan untuk mendidik kembali tradisi mereka dan dapat membuka kembali kitab-kitab klasik di dusun asal mereka itu.

## **2. Instrumen Peningkatan Mobilitas Petani**

Kedudukan ilmu pengetahuan yang integral bersumber dari Allah inilah yang menghadirkan keyakinan pendidikan Kiai Affandi. Keyakinan yang membentuk kesadaran pendidikan yang berkembang dalam dirinya yang kemudian sedemikian rupa ia kembangkan melalui pola gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan terbukanya akses pendidikan umum atau formal melalui pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, masyarakat petani transmigran Jawa menjadi lebih apresiatif dengan pendidikan pesantren di OKU Timur. Dengan langkah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, mereka dapat mengetahui bahwa justru pengajian kitab kuning efektif menjadi instrumen pembinaan solidaritas dan mobilitas sosial mereka.

Pendidikan pesantren terutama pendidikan tradisional dalam hal ini pengajian kitab kuning adalah praksis penyebaran nilai universal Islam dengan ekspresinya yang paling lokal dalam hal ini peradaban Jawa. Selaku pewaris perjuangan para nabi, cendekiawan Islam di Nusantara telah melakukan kreasi sedemikian canggih dalam rangka transformasi peradaban kosmopolitan yang

pernah dicapai keluhurannya dengan penemuan teknologi pembelajaran kitab kuning.

Dengan ijhtihad yang luar biasa, para cendekiawan Islam di Nusantara telah mengembangkan teknologi pembacaan teks Arab yang asing pada kitab-kitab kuning klasik (kutub at-turaats) berdasarkan kemampuan pemahaman pribumi Nusantara tanpa mengurangi atau menggeser makna asli yang dikehendaki oleh para penulisnya. Teknologi ini berkembang sedemikian rupa seiringan dengan perkembangan Bahasa Melayu sebagai bahasa dunia penyebaran (da'wah) dan pendidikan (tarbiyah) Islam di Nusantara. Dalam konteks lokalnya di Pulau Jawa, teknologi pembelajaran kitab kuning ini dikenal dengan metode *utawi iki iku*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam Nusantara yang berkembang di Pulau Jawa merupakan institusi akademik yang mengembangkan teknologi pembelajaran kitab kuning metode *utawi iki iku* ini. Sebagai salah satu metode pendidikan tradisional Islam, metode ini amat identik dengan pesantren sebab kesamaan basis Jawanya. Identitas pesantren sebagai pengembang metode *utawi iki iku* tak lain adalah bentuk tanggung jawab dan konsistensinya akan amanah perjuangan penyebaran Islam yang mengandung nilai-nilai yang universal.

Kedudukan ilmu pengetahuan yang integral bersumber dari Allah inilah yang menghadirkan keyakinan pendidikan Kiai Affandi. Keyakinan yang membentuk kesadaran pendidikan yang berkembang dalam dirinya yang kemudian sedemikian rupa ia kembangkan melalui pola gerakan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Dengan terbukanya akses pendidikan umum

atau formal melalui pengajian kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Sukaraja, masyarakat petani transmigran Jawa menjadi lebih apresiatif dengan pendidikan pesantren di OKU Timur. Dengan langkah Pesantren Nurul Huda Sukaraja, mereka dapat mengetahui bahwa justru pengajian kitab kuning efektif menjadi instrumen pembinaan solidaritas dan mobilitas sosial mereka.

Pendidikan pesantren terutama pendidikan tradisional dalam hal ini pengajian kitab kuning adalah praksis penyebaran nilai universal Islam dengan ekspresinya yang paling lokal dalam hal ini peradaban Jawa. Selaku pewaris perjuangan para nabi, cendekiawan Islam di Nusantara telah melakukan kreasi sedemikian canggih dalam rangka transformasi peradaban kosmopolitan yang pernah dicapai keluhurannya dengan penemuan teknologi pembelajaran kitab kuning.

Dalam menggerakkan pendidikan khas pesantren dengan mendahulukan pengajian kitab kuning di Desa Sukaraja itu Kiai Affandi merasakan kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Kurangnya respon masyarakat terhadap pesantren dengan pendidikan utamanya berupa pengajian kitab kuning itu membuat Kiai Affandi perlu mengembangkan politik pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan ciri khas salafiyah dan primadonanya berupa pengajian kitab kuning itu perlu bergerak dengan pola yang luwes agar ia dapat terakses.

Pesantren Nurul Huda Sukaraja menurut Kiai Affandi perlu mengembangkan pola gerakan pendidikan dengan langkah yang dapat menjadi pintu bagi masyarakat untuk dapat mengenal lebih baik pendidikan pesantren.

Dengan pengenalan lebih baik terhadap pendidikan pesantren, diharapkan mereka akan melakukan pendalaman pendidikan berbasis agama Islam melalui pesantren. Dengan pendidikan berbasis agama Islam yang dalam maka kualitas terbaik generasi petani transmigran Jawa di OKU Timur mendatang juga dapat diharapkan. Dan untuk mendapatkan kualitas seperti itu mereka harus lebih terakses dengan pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Dan agar dapat menyelenggarakan pendidikan seperti itu, maka pesantren harus luwes dalam melakukan gerakan pendidikannya.

Dengan konsep demikian, langkah pengembangan yang dipilih Kiai Affandi adalah menerapkan pendidikan umum dan formal di dalam pesantren yang didirikannya bersama masyarakat Desa Sukaraja. Dengan kelompok belajar santri yang telah ikut mengaji bersama Kiai, yang sebagian besarnya telah dibina oleh Kiai sejak di Desa Trimoharjo itulah Kiai mendirikan MTs di Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Proses ini sejatinya merupakan penunaian janji yang diberikan Kiai kepada para santrinya yang mengikuti pengajian kitab kuning Pesantren ini. Kiai berjanji kepada mereka untuk memperjuangkan kesetaraan hak dalam melanjutkan studinya nanti. Asalkan, pinta Kiai, para santrinya itu bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini juga menegaskan makna bahwa pendidikan umum atau formal yang diselenggarakan Pesantren Nurul Huda Sukaraja berperan sebagai penarik minat masyarakat untuk belajar di pesantren. Pendidikan umum atau formal sebagai langkah pesantren untuk lebih diterima atau direspon oleh masyarakatnya. Menjadi wahana agar pendidikan tradisional atau pengajian kitab kuning dapat terakses secara lebih luas dan merata.



#### **a. Pendidikan Etika Sosial**

Pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan kegiatan pesantren secara umum. Hanya saja, pada praksisnya, sebagaimana data sejarah, pengajian kitab kuning menjadi bagian inti pendidikan tradisional yang merupakan kegiatan utama pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini telah mendapatkan perlakuan yang berbeda dibanding umumnya pesantren di OKU Timur. Ia mengalami langkah pengembangan yang sedemikian rupa. Langkah yang ditujukan untuk membuat pengajian kitab kuning itu sendiri dapat terakses secara lebih luas dan memasyarakat.

Demi membuat pengajian kitab kuning terakses, Pesantren ini melakukan pengembangan pola gerakan dengan menyelenggarakan pendidikan umum atau formal sejak awal berdiri. Sebuah langkah yang terhitung berbeda dengan arus utama pesantren-pesantren lain di OKU Timur. Langkah yang terhitung sebagai kepeloporan Pesantren ini dalam mengembangkan pendidikan pesantren di OKU Timur bahkan di Sumatera Bagian Selatan. Sebuah upaya mengembangkan pendidikan yang berperan menjadi merupakan praksis pendidikan kesalehan sosial transmigran OKU Timur.

Langkah Pesantren ini dalam mengembangkan pengajian kitab kuning melalui penyelenggaraan pendidikan formal atau umum memang cukup progresif. Hal ini tentu merupakan kelebihan yang mungkin belum dimiliki pesantren lain di Sumbagsel. Kelebihan itu setidaknya terinci dari dua (2) hal; pertama, langkah pengembangan pendidikan sampai perguruan tinggi pada Pesantren ini melampaui kecenderungan umum pesantren di Sumbagsel yang

masih terbatas menyelenggarakan perguruan tinggi agama semisal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Lebih luas sedikit berbentuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang itupun masih lebih kuat pada Jurusan Tarbiyah dengan Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI). Baik STIT maupun STAI, dengan seluruh prodi yang dikelola keduanya itu berada dalam pembinaan Kementerian Agama (Kemenag) lewat Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais).

Sementara pada Pesantren ini, karena kebutuhan mendorong mobilitas sosial santrinya sebagai masyarakat petani transmigran yang lemah ekonominya, Pesantren ini melakukan transformasi pendidikan agama Islam sebagai kegiatan intinya. Mulai dari menerapkan pengajian kitab kuning sebagai orientasi dasar dan umum santri sekaligus sebagai pondasi pendidikan Pesantren ini. Kemudian melahirkan praksis Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Komponen Mata Pelajaran lewat pendirian unit pendidikan formal dan umum lewat pendirian MTs Nurul Huda Sukaraja. Hingga melahirkan Program Studi PAI lewat PTAI Nurul Huda Sukaraja sampai transformasinya menjadi STKIP Nurul Huda Sukaraja. Prodi PAI dan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) milik STKIP Pesantren ini yang baru dibuka Tahun Akademik 2015/2016, berada dalam pembinaan Kopertais. Sementara untuk prodi lainnya yang dibuka sejak transformasi STIT menjadi STKIP pada tahun 2008 yaitu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Pendidikan Fisika. Kesemua prodi ini berada dalam pembinaan Kementerian Riset, Teknologi dan

Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), lewat Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis).

Kedua, bahwa praksis pendidikan jenjang perguruan tinggi bahkan umum ini bukan berada di lingkungan perkotaan melainkan di lingkungan pedesaan. Model penyelenggaraan pendidikan yang ternyata niscaya untuk dirintis dan dikembangkan dengan tertib seperti oleh pesantren. Sejak tahun 1995, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah membuka unit pendidikan tingginya dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan membuka Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Dakwah. Dengan lokasi pesantren ini yang tidak berada di tengah kota besar atau sangat jauh dari kota besar, tentu bukan merupakan hal yang niscaya untuk dilakukan saat itu. Apalagi untuk dapat dengan mudah menggunakan aksesnya terkait pengadaan tenaga dosen dan sumber daya pendukung pendidikan yang lain.

Perguruan tinggi pesantren ini berada di komplek yang lokasinya jika ditempuh dari Kota Palembang, ibukota Provinsi Sumsel, sekitar lima (5) jam dan jika ditempuh dari Kota Bandar Lampung, ibukota Provinsi Lampung, juga berjarak tempuh sekitar 5 jam. Namun, karena perjuangan untuk meningkatkan mobilitas sosial peserta didik yang berbasis masyarakat petani transmigran OKU Timur itu, Pesantren ini dengan terpolat, terarah, tekun dan ulet serta diridhoi Allah SWT, dapat berhasil. Sebuah upaya yang bernilai praksis bagi pendidikan kesalehan sosial petani transmigran OKU Timur.

Terkait praksisnya sebagai pendidikan kesalehan sosial transmigran OKU Timur ini, Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sejak awal

berdirinya juga mengambil peran yang berbeda dengan pesantren lain dalam hal penerimaan peserta didik puteri. Pesantren Nurul Huda Sukaraja sejak awal berdirinya telah menerima santri puteri. Menurut Kiai Affandi, sebelum Pesantren Nurul Huda Sukaraja, santri puteri baru diterima di Pesantren Subulussalam Sriwangi pada era 1980 atau sekitar tahun 1970-an ke atas. Pendidikan keterbukaan dan kesetaraan juga diperankan Pesantren ini sejak awal berdiri dengan pembukaan peluang dan ruang yang sama bagi santri putra dan putri. Tidak ada perbedaan terkait gender dalam segenap kualitas dan kuantitas proses dan kegiatan pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Perbedaan hanya pada urusan asrama sebab untuk urusan ini memang menyangkut wilayah pembinaan dasar karakter santri yang paling intim sebab terkait pembinaan aktifitas pribadi seperti tidur, makan, mandi, cuci dan kakus. Karena itu, dengan keterbukaan dan kesetaraan pendidikan itu, semua santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja baik putra atau putri dimungkinkan untuk aktif di berbagai bidang akademik, organisasi maupun minat bakat (keterampilan, kesenian dan olahraga).

Dengan menerapkan pendidikan formal dan menerima peserta didik puteri sejak awal berdirinya ini tidak hanya menjadikan peran pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja berbeda tetapi juga pelopor bagi pesantren pendahulunya. Peran berbeda dari dan pelopor bagi pendidikan pesantren pendahulunya ini muncul dari kesadaran Kiai Affandi sebagai pendiri Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kiai Affandi menyatakan pendiriannya

bahwa dalam pendidikan itu tidak boleh ada diskriminasi<sup>40</sup>. Bahwa tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan latar belakang orang, berdasarkan pemanfaatan peluang dan berdasarkan ketersediaan ruang dalam dunia pendidikan. Semua orang berhak sama, berpeluang sama dan memiliki ruang yang sama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika ada santri yang mengaji dengannya, Kiai Affandi merasa berkewajiban untuk memposisikan mereka sebagai orang yang berhak untuk mendapatkan peluang dan ruang yang sama dalam pendidikan melalui pesantren yang didirikannya. Kiai Affandi memperjuangkan pendidikan kesetaraan untuk semua santrinya melalui Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Pendidikan non diskriminasi atau bisa disebut juga pendidikan kesetaraan yang berbasis semangat kemanusiaan ini diperankan oleh Kiai Affan melalui Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam arti yang cukup luas dan lugas. Setara dalam arti bahwa semua santri berhak mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan pesantren berkewajiban untuk menyediakan semampunya. Setara dalam arti bahwa pendidikan pesantren tidak hanya untuk ilmu agama tetapi juga terbuka untuk ilmu umum. Setara dalam arti bahwa santri putra dan putri mempunyai peluang dan ruang yang sama besarnya untuk mengenyam pendidikan di pesantren. Karena itulah pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja tidak melihat standar ekonomi, latar belakang suku dan status sosial peserta didiknya. Karena itulah pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sejak awal berdirinya, dengan

---

Wawancara dengan Kiai Affandi, 19 Agustus 2015.<sup>40</sup>

segala proses dan kegiatan belajar mengajarnya, mulai dari pendidikan agama Islam berbasis kitab kuning dan pendidikan umumnya, mulai dari pendidikan non formal, pendidikan in formal dan pendidikan formalnya, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tingginya, mulai dari asrama hingga ruang kuliahnya, menjadi pendidikan yang tidak menerapkan standar biaya ekonomi tinggi. Karena itu, pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja, meski memiliki pendidikan yang relatif lengkap dan tinggi, tetap muncul sebagai pendidikan milik rakyat, bukan pendidikan yang terbatas hanya untuk kalangan berpunya, ningrat atau pejabat. Bahkan, melalui proses pendidikannya pula, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah memungkinkan anak petani lulusannya, melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) mengenyam Program Pendidikan Dokter Umum di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Alumni ini, selain tuntas di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja, juga lulusan Madrasah Aliyah Diniyah Takhasus Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Praksis pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang berkembang sedemikian rupa menjadi kegiatan pendidikan tradisional dengan penyelenggaraan pendidikan umum atau formal sampai ke jenjang setinggi-tingginya ini ternyata pula menjadi praksis pendidikan yang menjadi wahana kaderisasi multikomunitas. Dengan kedalaman materi pengajian kitab kuningnya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah mampu juga bertransformasi menjadi wahana bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban yang kosmopolitan dalam bentuk paling minimal menjadi tempat berkembang bagi

kader-kader dari komunitas di luar basis terdekat dengan tradisi dan budaya Pesantren ini. Selain komunitas tradisional Islam Jawa seperti Nahdlatul Ulama, dunia pendidikan Pesantren ini juga menjadi tempat bersemainya kader-kader Persyarikatan Muhammadiyah<sup>41</sup>.

Awalnya dimulai dengan diterimanya kader-kader Muhammadiyah yang telah aktif mengajar di perguruan milik Muhammadiyah untuk ikut mengabdikan mengembangkan pendidikan Pesantren ini tanpa meninggalkan tugas mereka di perguruan Muhammadiyah. Pada fase selanjutnya, mereka ini diberikan ruang dan tempat dalam kepemimpinan di unit-unit pendidikan Pesantren ini seperti di Program studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Nurul Huda. Bahkan, ada pula dari mereka ini yang diberikan kepercayaan untuk menjadi salah satu Pembantu Ketua STKIP Nurul Huda Sukaraja. Hal ini bukan berarti semata sumberdaya yang tidak tersedia, akan tetapi yang lebih utama adalah prinsip keterbukaan dan perjuangan umat Islam dalam pengertian yang utuh dan menyeluruh.

Proses ini kemudian memungkinkan bagi Persyarikatan Muhammadiyah mendapatkan kader-kader lokal OKU Timur yang mengenyam pendidikan tingginya di OKU Timur sendiri. Bahkan, dari proses ini pulalah sampai muncul usaha untuk mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah di OKU

---

Dari perguruan tinggi Pesantren ini dinamika pergerakan sosial di OKU Timur lahir. Dunia pendidikan<sup>41</sup> Pesantren ini melahirkan kader-kader pemimpin yang menjadi elit organisasi sosial pergerakan di OKU Timur. Mulai dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Nahdlatul Ulama (NU), Ikatan Keluarga Alumni (IKA) PMII, Korp Alumni HMI (KAHMI). Bahkan khusus untuk PMII dan HMI, alumni Pesantren ini sampai menjadi bagian pengurus tingkat Provinsi Sumsel hingga Pengurus Besar. Tercatat nama Heni Iswanti yang lulusan Prodi Pendidikan Fisika Pesantren ini tengah aktif sebagai Kordinator Bidang Ristek PB PMII sembari menyelesaikan studi di Strata 2 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta. Ada pula Suyatmin, M.Pd, yang alumni Prodi Pendidikan Agama Islam tercatat sebagai Kordinator Wilayah Sumatera PB HMI. Ketua HMI Cabang OKU Timur pertama ini juga menamatkan pengajian kitab kuningnya di Pesantren ini.

Timur. Hal ini mungkin sebab mereka sebelumnya telah dilatih oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan diberikan ruang dan peluang bahkan disekolahkan untuk menjadi magister dan doktor. Meski dengan alokasi lebih untuk mengembangkan perguruan tinggi Pesantren ini, tetapi dinamika dari internal mereka mendorong mereka pula untuk mengurus berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah.

Hal yang menarik dalam relasi Pesantren ini lewat Kiai Affandi dengan Muhammadiyah adalah interaksi yang memberikan makna bahwa relasi ini memiliki relevansi terhadap hadirnya daya dukung lebih bagi perwujudan perjuangan pengembangan pola pendidikan Pesantren ini. Sedikit banyak, relasi Kiai Affandi dengan Muhammadiyah memberikan arti positif bagi progresifitas gerakan pendidikan Pesantren ini. Sebagaimana umum diketahui, Persyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam modern terbesar di dunia yang terbukti berhasil dalam gerak pelayanan sosialnya. Didukung pula oleh watak dasar humanis gerakan pendidikan pesantren sendiri yang menyebabkan sikap pesantren yang luwes dalam menghadapi realitas sosialnya.

Keluwesan sikap dalam menyelenggarakan pendidikan umum hingga jenjang perguruan tinggi yang berangkat dari kedalaman pengajian kitab kuningnya pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini tidak hanya berlaku bagi umat satu agama. Penerimaan komunitas lain juga berlaku bagi yang berasal di luar komunitas Islam. Tak sedikit juga mahasiswa yang mengakses pendidikan tinggi Pesantren ini. Baik dari komunitas agama Katolik atau



Kristen maupun agama Hindu. Sebuah kesadaran praksis pendidikan multikultural yang berlangsung dengan begitu bersahaja. Nilai-nilai yang menunjukkan bahwa pesantren dengan pendidikan salafiyahnya terutama pengajian kitab kuningnya terbukti menjadi wahana pelestarian nilai-nilai persaudaraan keislaman dan kebangsaan.

#### **b. Kaderisasi Petani Pejuang Pesantren**

Pengajian kitab kuning dengan pengembangan pola strategi dan taktik gerakan pendidikan seperti di Pesantren Nurul Huda Sukaraja ternyata juga menjadi praksis bagi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berbiaya murah. Secara perlahan, berbasiskan pengajian kitab kuning itu, Pesantren Nurul Huda Sukaraja menyelenggarakan pendidikan umum atau formal. Berdasarkan data sejarahnya, mulai dari MTs, MA, MI, SMK, PTAIS yang kemudian bertransformasi menjadi STIT lalu STKIP, SMP dan SMA. Langkah yang tentu saja membuat khususnya masyarakat petani transmigran dan umumnya masyarakat OKU Timur dan sekitarnya menjadi terakses dengan pendidikan tinggi secara mudah dan murah. Mudah karena terjangkau aksesnya secara lokasi. Tidak mengharuskan mereka berdomisili di Palembang atau Lampung sebagaimana kondisi sebelumnya. Murah, sebab jaraknya yang dekat, ia menjadi terjangkau secara biaya. Nilai efisien dan ekonomis ini tentu menjadi bantuan yang signifikan bagi petani transmigran dan masyarakat ekonomi lemah lainnya. Basis pendidikan tinggi dan umum yang berupa pengajian kitab kuning itu justru membuat masyarakat dan pemerintah menjadi lebih tertarik dalam merespon dinamika pengembangan

pendidikan Pesantren ini. Sebuah keniscayaan yang justru meruntuhkan mitos kota sebagai satu-satunya lingkungan yang layak bagi tumbuh dan berkembangnya pendidikan tinggi. Dan, sekali lagi, karena Allah, keniscayaan ini dapat berakar dari pengajian kitab kuning.

Kualitas buah kesadaran personal yang melekat pada Kiai Affandi yang tertangkap di sini dari sosoknya sebagai anak petani transmigran pertama yang berhasil menamatkan studi pada pendidikan keagamaan tradisional atau madrasah diniyah pesantren di OKU Timur dan sekitarnya. Selain itu, Kiai Affandi adalah juga sosok anak petani transmigran di OKU Timur dan sekitarnya yang pertama pula berhasil melanjutkan dan menamatkan dengan cepat dan istimewa (hanya setahun dan di kelas akhir) studinya pada Madrasah Hidayatul Mubtadi'in sehingga memungkinkan baginya untuk juga mengenyam pendidikan tinggi (kuliah Bacholoriat Program Syari'ah) pada perguruan tinggi di Pesantren Lirboyo Kediri sesuai cita-citanya. Tidak hanya itu, Kiai Affandi, dengan kesadarannya sebagai anak petani transmigran di OKU Timur berhasil pulang kembali ke masyarakatnya dengan membangun pendidikan yang transformatif bagi mereka yang kemudian berwujud sebagai sebuah lembaga yang bernama Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kini, Kiai Affandi, selain sebagai Pendiri dan Pengasuh, adalah juga Pimpinan Umum (Mudir 'Aam) Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sementara kualitas personal yang melekat pada Haji Tasdiq, murid Kiai Affandi, yang dapat terekam di sini adalah sosoknya sebagai anak petani transmigran pertama yang berhasil menamatkan pendidikan keagamaan

tradisional atau madrasah diniyah pesantren yang didirikan oleh Kiai Affandi. Haji Tasdiq adalah anak petani transmigran pertama lulusan Madrasah Diniyah Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang berhasil dengan cepat pula melanjutkan dan menamatkan pendidikannya (Kelas *Uqudul Juman*) di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Haji Tasdiq juga berhasil menamatkan kuliahnya di Universitas Islam Tribakti milik Pesantren Lirboyo Kediri dengan memperoleh gelar Doktorandus yang memungkinkannya pula kemudian meraih Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang tahun 2012 lalu. Sebuah pencapaian yang melebihi pencapaian dan juga tidak disangka oleh gurunya, Kiai Affandi.

Tak hanya itu, sosok ini juga pulang kembali ke basis masyarakatnya yang petani transmigran sekaligus pulang ke tanah kelahirannya yaitu OKU Timur dengan mengabdikan dan membantu berjuang mengembangkan pesantren yang didirikan oleh gurunya, Kiai Affandi, yaitu Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Selain membantu memberikan pengajian kitab kuning baik di Madrasah Diniyah maupun di Asrama, mengajar di sekolah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Mengengah Kejuruan dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dan mengurus usaha-usaha dan kegiatan yang dimiliki oleh Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Haji Tasdiq juga pernah ditugaskan sebagai Kepala MA Nurul Huda Sukaraja. Kini, meskipun sudah menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Haji Tasdiq masih

menjadi petani dan mengembangkan usaha pertaniannya, sama seperti gurunya, Kiai Affandi. Bahkan, dengan tugas yang lebih berat, yaitu sebagai Pimpinan Bidang Kesejahteraan Rakyat Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Tugas yang jika tuntas diembannya, mungkin saja akan membuatnya menjalani tugas yang lebih besar lagi.

Pada interaksi yang terjadi antara sosok Kiai Affandi dan Haji Tasdiq juga terdapat fenomena hubungan guru murid yang dapat disimpulkan sebagai sebuah hubungan akademik atau lebih tepatnya lagi hubungan pedagogik yang transformatif bagi latar kesadaran sosial dan kultural petani transmigran di OKU Timur. Tak terelakkan, dalam hubungan guru-murid yang terjadi di antara keduanya adalah sebuah relasi pedagogik transformatif transmigran dengan pendidikan tradisional atau madrasah diniyah pesantren sebagai kontak penghubungnya. Dimana relasi ini kemudian memunculkan kehadiran Kiai Affandi sebagai subjek pedagogik yang dengan kesadaran sejatinya sebagai anak petani transmigran di OKU Timur berhasil memerankan pendidikan diniyah salafiyah dengan mengelola kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai instrumen untuk menggerakkan hingga terjadinya perubahan sosial pada anak petani transmigran lainnya di OKU Timur. Sementara Haji Tasdiq muncul sebagai objek pedagogik yang dengan kesadaran sejatinya sebagai anak petani transmigran di OKU Timur berhasil dengan mengikuti kegiatan pedagogik yang diperankan oleh Kiai Affandi itu hingga dapat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada UIN Raden Fatah Palembang.

Relasi seperti di atas menjadi kontak wal bagi berlangsungnya peran pembinaan atau kaderisasi sumberdaya manusia masyarakat petani transmigran OKU Timur sebagai pelayan kebutuhan pendidikan mereka. Dari orientasi yang diberikan dalam pengajian kitab kuning sebagai pendidikan paling terakses bagi mereka menjadi mobilitas sosial mereka. Dari proses menamatkan studi di Pesantren Nurul Huda Sukaraja hingga menamatkan pendidikan perguruan tinggi di Pesantren Lirboyo. Dari menamatkan studi di pendidikan tinggi di Pulau Jawa, kembali lagi ke basis mereka sebagai masyarakat petani transmigran OKU Timur dengan mengabdikan sebagai kader pelayan pendidikan basis mereka. Sosok Drs. H. M. Tasdiq, M.Pd.I., adalah potret alumni pendidikan Pesantren ini. Alumni dari sebuah praksis pendidikan yang transformatif bagi masyarakat transmigran.

Sosok ini merupakan representasi sosok-sosok alumni lainnya Pesantren ini dengan tugas pokok dan fungsi tertinggi dalam hirarki organisasi Pesantren ini. Mewakili adik-adik di bawahnya sebagai kader masyarakat petani transmigran pelayan basisnya. Sebuah representasi keberhasilan Pesantren ini dalam menyelenggarakan pendidikan yang terakses dan terpercaya bagi masyarakat petani transmigran Jawa, secara khusus, dan masyarakat OKU Timur dan sekitarnya secara umum. Dengan modal keberhasilan pendidikan dasarnya dan keberhasilan alumninya ini, Pesantren Nurul Huda Sukaraja mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikannya sedemikian rupa. Tentu masih banyak potret kader Pesantren ini. Pengajuan sosok kader satu ini adalah dari sudut jenjang kaderisasi Pesantren ini.

Posisinya sebagai alumni yang menjadi Pimpinan Bidang Pesantren adalah fungsi tertinggi kaderisasi saat ini. Sebenarnya masih banyak kader Pesantren ini yang berkiprah di pergerakan sosial kemasyarakatan baik agama, politik maupun ekonomi.

Pada paruh berikutnya, kaderisasi Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah menghasilkan regenerasi berupa kemunculan alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai kepala-kepala unit pendidikan di OKU Timur dan sekitarnya di luar struktur Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Kemunculan ini juga terjadi pada struktur vertikal maupun horizontal birokrasi pemerintahan di OKU Timur. Kemunculan alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang diawali penunjukan Drs. Tasdiq sebagai Kepala MANH Sukaraja pada tahun 1995 dan kemudian diikuti oleh Drs. H. Muarif, M.Pd.I pada proses selanjutnya menandakan era baru dalam struktur elit petani transmigran Jawa di OKU Timur dengan formasinya yang terdiri dari alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Penugasan mereka sebagai pimpinan unit-unit di dalam Pesantren Nurul Huda Sukaraja seperti Kepala MI, MTs, MA, SMK dan Pembantu Ketua STKIP Nurul Huda Sukaraja diikuti peran mereka di dalam struktur masyarakat OKU Timur dan sekitarnya baik dalam struktur organisasional masyarakat seperti di NU maupun dalam struktur formal pemerintah seperti di madrasah dan sekolah negeri atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Belum lagi kemunculan alumni di daerah asalnya baik sebagai pendiri pesantren, pengasuh atau pemimpin pesantren atau kepala madrasah atau sekolah milik

lembaga masyarakat dengan menjadikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai latar depan praksis pendidikannya.

Sebut saja Pesantren Nurul A'la Desa Jatimulyo Kecamatan Madang Suku II OKU Timur dengan pimpinannya M. Syamsul Muarif, S.Pd.I, Pesantren Darul Huda Desa Srimenanti Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan dengan kepemimpinan duo saudara Agussalim, S.Pd.I dan Saiful Umar S.Pd, Pesantren Darunnaja Desa Urai Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara dengan pimpinannya KH. Anwaruddin Abdul Aziz, S.Pd dan istrinya Nyai Istianatul Umayyah, S.Pd.I yang juga alumni. Ketiga pesantren ini muncul sebagai medan alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja meneruskan perjuangan kiai yang orang tua mereka dengan menjadikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai kiblat percontohnya. Keberhasilan penerapan Pendidikan Salafiyah Plus Pesantren Nurul Huda Sukaraja membuat mereka menduplikasinya secara total. Ditambah lagi lingkungan pesantren yang mereka kembangkan identik dengan lingkungan Pesantren Nurul Huda Sukaraja dimana masyarakat petani transmigran Jawa berkembang di tengah-tengah masyarakat pribuminya. Pendidikan transformatif transmigran khas Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjadi latar depan praksis pendidikannya.

Belum lagi kemunculan alumni di institusi pendidikan lain atau di tempat lain seperti Syamsul Anam, SS, M.Pd yang menjadi Pembantu Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Univeritas Baturaja (Unbara) setelah sebelumnya menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia. Mabrusyah, S.Pd.I, SS., MHI., Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI Rejang Lebong, Sekretari Tanfidzhiyah PCNU Rejang Lebong dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Fahamsyah, M.Pd.I, Anggota Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Rejang Lebong, Edi Supriyanto, M.Pd.I, Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Curup (SMAN Unggulan Provinsi Bengkulu), Muhammad Solehan, M.Pd., Dosen Sekolah Tinggi Teknik Kedirgantaraan (STTK) Yogyakarta, dan Didik Aryanto, ME., Dosen STMIK Medan. Sementara secara ekonomi, muncul pula sosok alumni Budiono, putera daerah Desa Sukaraja yang dengan perusahaan percetakannya CV. Media Fajar Mojokerto, melayani penerbitan kalender Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan pesantren-pesantren di Sumatera Bagian Selatan setiap tahunnya.

Kemunculan alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja ini pada tahap selanjutnya melibatkan mereka sebagai elit NU di OKU dan OKU Timur. Muhsin S.Ag penulis buku *Dua Windu Berkibarnya Bendera Nurul Huda* yang PNS di OKU didaulat sebagai Ketua Tanfidzhiyah PCNU OKU. Sementara rekan seangkatannya, Imam Rodin, S.Ag., kemudian didaulat sebagai Ketua Tanfidzhiyah PCNU OKU Timur pertama. Keduanya adalah sosok santri yang memang termasuk paling dekat dengan Kiai Affandi, Kiai Sholeh dan Kiai Yunus. Jika dengan Kiai Affandi interaksi mereka lebih sebagai interaksi edukatif model dampar Pesantren Nurul Huda Sukaraja melalui pengajian kitab kuningnya, maka dengan Kiai Sholeh interaksi mereka lebih sebagai interaksi edukatif mimbar Pesantren Nurul Huda



Sukaraja melalui kaderisasi mereka di NU, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan latar daerah Tulungagung Jawa Timur. Sementara dengan Kiai Yunus, selain interaksi langsung mereka di Asrama Putera Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan keikutsertaan mereka membantu Kiai Yunus dalam khidmahnya di Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Buay Madang, keduanya memang memiliki hubungan dengan Kiai Yunus dalam kekerabatan mereka di Desa Banu Ayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung dan sekitarnya.

Khusus nama terakhir ini, selain mengabdikan di NU, ia juga pernah dipercaya sebagai Pembantu Ketua III STKIP Nurul Huda Sukaraja. Selain itu setelah menjadi Ketua PCNU OKU Timur, ia juga didaulat sebagai Ketua Tanfidzh DPC Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) OKU Timur yang berhasil meningkatkan perolehan kursi PKB di DPRD OKU Timur dari 4 kursi menjadi 5 kursi. Posisinya ini pula yang menjadi salah satu kunci kemunculan Haji Cholid Mawardi sebagai Bupati OKU Timur 2016-2021. Kiprah yang semakin menegaskan posisi Pesantren Nurul Huda Sukaraja di Sumatera Selatan. Masih banyak nama lain alumni yang relevan untuk disebutkan, namun, karena keterbatasan Penelitian ini, tentu saja, baru beberapa alumni di atas yang dapat dilacak.

### **c. Pembinaan Bahasa Indonesia**

Meski berbasis pendidikan Islam Tradisional Jawa, Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja muncul sebagai pendidikan yang tidak eksklusif suku Jawa. Pendidikan Pesantren Nurul Huda Sukaraja, meski mayoritas peserta

didiknya berlatar belakang suku Jawa dengan bahasa pengantar pergaulan kesehariannya Bahasa Jawa, tetap muncul sebagai pendidikan yang terbuka untuk semua suku bangsa. Baik untuk suku bangsa pribumi Komerling dan Ogan maupun suku bangsa lainnya. Bahkan, khusus untuk keterbukaan ini, Kiai Affandi, sebagai pendiri Pesantren Nurul Huda Sukaraja, juga telah melakukan ikhtiar baru (kreasi) bagi pengajaran kitab kuning di dunia pesantren di OKU Timur. Dimana dalam pengajaran kitab kuning, Kiai Affandi, sejak awal berdiri Pesantren Nurul Huda Sukaraja, telah memilih untuk membiasakan diri dalam memberikan arti (*maknani*) atau mengartikulasikan materi kitab kuning yang dibacakannya kepada santri yang mengikuti pengajiannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sesuatu yang tidak hanya baru tetapi justru masih tabu bagi sebagian kiai di OKU Timur kala itu dan karena itu menjadi sebuah langkah ijtihad dari seorang elit transmigran OKU Timur.

Pilihan Kiai Affandi untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam membacakan makna kitab kuning kepada santrinya secara konsisten tampak sebangun dengan konstruksi awal pendirian Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai pesantren yang menerapkan pendidikan formal. Dimana, dengan penerapan pendidikan formal itu, bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional, menjadi bahasa pengantar resmi. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajian kitab kuning sesungguhnya merupakan respon terhadap upaya pengembangan yang dilakukan terhadap pengajian kitab kuning itu sendiri.

Pemberlakuan bahasa Indonesia dalam kesatuan proses dan kegiatan belajar mengajar Pesantren Nurul Huda Sukaraja, karenanya, selain memungkinkan peserta didik atau santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja lebih mudah menyerap pelajaran, di satu sisi. Di sisi lain, memungkinkan alumni Pesantren Nurul Huda Sukaraja muncul lebih komunikatif dalam berbahasa Indonesia dibandingkan alumni pesantren lain di OKU Timur. Terutama pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai basis pendidikannya. Karena itu, selain kontak pendidikan tradisional Islam dalam hal ini proses dan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang identik dengan pelestarian *Aqidah Firqah Ahlissunnah wal Jama'ah* (seperti pokok bahasan Sifat Dua Puluh Allah dalam kitab-kitab Ilmu Tauhid) dan Fiqih Mazhab Imam Syafi'i (seperti sub pokok bahasan pemberlakuan Qunut Shubuh dalam kitab-kitab Ilmu Fiqih) yang juga merupakan tradisi mayoritas masyarakat Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jambi dan Bangka Belitung) wilayah asal santri Pesantren Nurul Huda Sukaraja dan kontak penerapan pendidikan formal di pesantren, kontak pembiasaan bahasa Indonesia dalam kesatuan PBM dan KBM-nya adalah juga yang menguatkan keberadaan Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai pesantren yang berperan mendidik kesetaraan dan keterbukaan bagi masyarakat. Sebuah praksis yang tidak hanya bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal yang berangkat dari kesadaran dimana bumi dipijak disitulah langitnya dijunjung, tetapi sekaligus pula bentuk penegakan prinsip akan pentingnya persatuan dan persaudaraan

nasional sebagai prasyarat mutlak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diberi beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menemukan sebuah situasi sosial berupa pendidikan transformatif transmigran dimana pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjadi modelnya. Dunia pendidikan transformatif transmigran itu terkait pengajian kitab kuning sebagai kegiatannya, Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai lokasinya dan elit petani Jawa di OKU Timur sebagai pelakunya. Dunia pendidikan transformatif transmigran itu terbentuk melalui proses pengajian kitab kuning pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang bertransformasi sedemikian rupa bersama kiprah elit transmigran OKU Timur. Pengajian kitab kuning merupakan awal dari semua kegiatan Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Berlangsung sebagaimana umumnya kegiatan utama pesantren yaitu pendidikan literasi fiqh sufistik. Sebuah kegiatan paling spesial di pesantren berupa pendidikan ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ihsan yang berkembang dalam bentuk tradisi keilmuan Islam bercorak Fiqih Sufistik. Tradisi Fiqih Sufistik dengan inti prosesnya pembinaan kekenyalan sikap moral dan mental santri dan pesantren ini secara sederhana muncul di pesantren sebagai pengajaran pengetahuan dasar yang cukup tentang hukum-hukum syara'

dan pengetahuan alat-alat bahasa Arab dengan sistem pengajaran yang bernama pengajian kitab kuning.

2. Pengajian kitab kuning ini merupakan model Pendidikan Agama Islam yang bercorak pemekaran dan pendalaman materi yang mengacu pada kemampuan membaca dan menulis literatur Arab klasik. Pengajian kitab kuning adalah praksis penyebaran nilai universal Islam melalui literatur Arab klasik dengan ekspresinya yang paling lokal dalam hal ini peradaban Jawa. Pengajian kitab kuning merupakan warisan perjuangan para nabi yang mengalami kreasi sedemikian rupa lewat sentuhan tangan cendekiawan Islam di Nusantara dalam rangka transformasi peradaban kosmopolitan yang pernah dicapai keluhurannya dalam bentuk teknologi pembelajaran. Teknologi ini berkembang sedemikian rupa seiringan dengan perkembangan Bahasa Melayu sebagai bahasa dunia penyebaran (da'wah) dan pendidikan (tarbiyah) Islam di Nusantara. Dalam konteks lokalnya di Pulau Jawa, teknologi pembelajaran kitab kuning ini dikenal dengan model utawi iki iku. Pengajian kitab kuning, karenanya, merupakan salah satu model teknologi pendidikan literasi yang klasik dan teruji. Pengajian kitab kuning ini esensinya tidak semata teknologi pembelajaran yang kalsik dan teruji. Ia juga merupakan kemampuan secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksamaan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia . Dengan nilai humanisme kandungan Fiqih Sufistik dalam tradisi keilmuan Islam dalam literatur kitab kuning klasik melalui sistem pendidikan tradisional, pengajian kitab kuning juga merupakan praksis pendidikan kritis. Dalam tradisi keilmuan Islam, pernah terjadi proses mekarnya

humanisme dalam artian yang luas, yang sanggup mengemban kehausan manusia akan ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menyerap ilmu secara masif, mampu menggunakan ilmu itu untuk kesejahteraan bersama dan untuk meluaskan wawasan dan pandangan hidup mereka, namun pada saat yang sama juga tetap berpegang pada norma semula yang mereka yakini. Sebuah keseimbangan yang merupakan humanisme sebenarnya, yang pernah menjadi sendi dari peradaban Islam yang agung . Pengajian kitab kuning, karenanya juga merupakan model pendidikan literasi kritis.

3. Demi praksis transformatifnya, selaku elit transmigran OKU Timur, Kiai Affandi telah menggerakkan proses pengajian kitab kuning pada Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjadi praksis transformasi transmigran OKU Timur. Selaku pendiri Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Kiai Affandi telah menggerakkan pengajian kitab kuning Pesantren ini menjadi instrumen pembinaan solidaritas sosial transmigran Jawa sekaligus menjadi instrumen peningkatan mobilitas sosial petani transmigran. Pengajian kitab kuning Pesantren ini telah bermakna sebagai praksis pendidikan bagi transformasi masyarakat transmigran OKU Timur. Pengajian kitab kuning Pesantren ini telah menggerakkan mereka melakukan transformasi terhadap basis sosial mereka yang petani Jawa sehingga menjadi modal sosial yang cukup memadai bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Penelitian ini kemudian berusaha mencoba menggambarkan makna tersebut. Secara analitik, Penelitian ini berusaha mengajukan empat pokok pembahasan terkait makna dimaksud. Pertama, sebagai model kegiatan pendidikan transformatif transmigran. Kedua, sebagai instrumen pembinaan solidaritas sosial transmigran Jawa. Ketiga,

sebagai instrumen peningkatan mobilitas sosial petani transmigran. Keempat, sebagai jalur transformatif Pendidikan Agama Islam transmigran.

4. Pertama, kemunculan makna pengajian kitab kuning sebagai kegiatan pendidikan transformatif transmigran setidaknya terkait oleh tiga faktor; faktor kesadaran kritis transmigran Jawa, faktor praksis transformatif petani transmigran dan faktor refleksi pendidikan Pesantren Sriwangi dan Pesantren Lirboyo.
5. Kedua, kemunculan makna pengajian kitab kuning sebagai instrumen pembinaan solidaritas sosial transmigran Jawa OKU Timur setidaknya terangkai dari tiga faktor; faktor pendidikan literasi fiqih sufistik, faktor pembinaan tradisi Islam Jawa dan faktor pengajaran Bahasa Jawa.
6. Ketiga, kemunculan makna pengajian kitab kuning sebagai instrumen peningkatan mobilitas sosial petani transmigran setidaknya juga didukung oleh tiga faktor. Ketiganya adalah; faktor pendidikan kesalehan sosial, faktor kaderisasi petani pelayan dan faktor pengajaran Bahasa Indonesia.
7. Keempat, kemunculan makna pengajian kitab kuning sebagai jalur transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) transmigran yang terkait setidaknya dengan tiga faktor. Ketiganya adalah faktor transformasi kultural PAI dari kontak perluasan akses ke peningkatan mutu pengajian kitab kuning, faktor transformasi struktural PAI dari komponen mata pelajaran pendidikan menengah dalam bentuk madrasah ke program studi Perguruan Tinggi Pesantren (PTP) dan faktor transformasi sosiokultural PAI sebagai sarana transformasi basis sosial transmigran OKU Timur menjadi modal sosial mereka dalam pengembangan wilayah berkelanjutan.



## **E. Implikasi**

Penelitian ini fokus pada proses pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai model pendidikan transformatif transmigran. Dengan fokus tersebut kiranya dapat dilakukan beberapa hal:

1. Selaku lembaga pendidikan sosial keagamaan transmigran terbesar di Pulau Sumatera, Pesantren Nurul Huda Sukaraja hendaknya tetap setia senantiasa mempertahankan dasar dan orientasi nilai humanis dan populis dalam setiap langkah sesuai latar belakang praksisnya yaitu Pesantren Sriwangi.
2. Selaku penyelenggara pendidikan tradisional terbesar di Sumatera Bagian Selatan, Pondok Pesantren Nurul Huda hendaknya dapat semakin meningkatkan jaminan mutu dengan meningkatkan fokusnya kepada langkah-langkah terpuji dari kebaikan tradisi pendidikan Pesantren Lirboyo.

## **F. Saran**

Sesuai dengan fokus penelitian ini adalah menguji proses pengajian kitab kuning Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai model pendidikan transformatif transmigran, maka saran kepada seluruh tenaga pejuang Pesantren Nurul Huda Sukaraja untuk tetap istiqomah dengan semangat *Qaddimil Akhosh* Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

## G. Daftar Pustaka

- Aunurrohman., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Alwi., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Dalman., *Keterampilan Menulis*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2014.
- Guntur Tarigan., Hendry., *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Hasbullah., *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia (lintas sejarah dan perkembangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Huda, Miftahul., *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hasbullah., *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- KBBI., Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Maksum, Ali dkk., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Margono., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; PT Renika Cipta, 2010.
- Sharan, Shlomon., *The Handbook Of Cooperative Learning (Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Mengacu Keberhasilan Siswa di Kelas)*, Yogyakarta: Istana Media, 2014.
- Suprijono, Agus., *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ridwan, Abdullah Sanni., *Model Pembelajaran Bahasa Ara*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Sukardi, Edy., *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: UHAMKA press, 2010.
- Saifudin, Azwar., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono., *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta), 2014
- Shaffat, Idri., *Optimized Learning Strategy*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009.
- Soedarso., *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: PT.GramediaPustaka Utama, 2006.
- Suparno dan Yunus., *Keterampilan Dasar Menulis*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sofian, Siregar., *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sudjono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta :PT Renika Cipta Rosyada, 2010.
- Trianto., *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Trianto., *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Sahal, Mahfudh., *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, Mahfudh, 2003.
- Syaikh al Zarnuji., *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Winarsunu, Tulus., *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Pres, 2009.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Van Bruinessen., Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan,1995.
- Zuhairini.,et. Al., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

